



**Paeh Di
Popotongan**

M.K. Hardjakusuma



**Direktorat
Budayaan**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2



PAEH DI POPOTONGAN



PAEH DI POPOTONGAN

Karangan

M.K. HARDJAKUSUMA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

BP No. 1002

Hak pengarang dilindungi undang-undang
Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda yang

berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

Pada waktu Maskape Bouwploeg di Batawi membuka tanah untuk mendirikan gedung-gedung yang akan disewakan di Gondangdia, setiap pagi beratus-ratus kuli berdatangan yang bekerja, terutama kuli borongan menggali tanah.

Jika sirene di pabrik madat Salemba berbunyi jam tujuh pagi, itu tandanya mereka sudah mulai bekerja. Jurutulis anemer mulai memanggil nama kuli-kuli satu per satu. Mereka harus rajin bekerja. Mandornya ada empat orang, mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Anemernya, tuan Margasungkawa, orangnya senang dihormat-hormat dan dipuji-puji, jika belum kenal dengan tuan anemer itu, dikira orang Ambon, sebab orangnya seram. Di antara anemer-anemer lainnya dia itu tergolong anemer yang paling besar. Pagi itu dia sudah datang ke pekerjaannya, melihat-lihat dan mengatur pekerja-pekerjanya. Sedang begitu datang seorang perempuan menggendong anaknya, datang ke kantor, perlunya akan mencari suaminya bernama Marsaip. Lalu dicari namanya dalam buku catatan, ternyata tidak ada yang bernama Marsaip. Perempuan itu diberi petunjuk sama jurutulis itu, supaya mencari ke bagian lain, dan ternyata di sini pun tidak ada. Anemernya melihat ini semua dan ia pura-pura bertanya kepada jurutulis, mau apa perempuan itu. Dan dari mana dia. Dijawab oleh jurutulis bahwa dia mencari suaminya bernama Marsaip dan dia dari Cideudeul.

"Biasa kalau ada perempuan mencari suaminya", kata anemer itu. Perempuan itu terus mencari suaminya tetapi tidak ada yang tahu. Dia mencari sampai ke Tanjungpriok, malah hampir kena tipu kontrak Deli segala. Atas pertolongan mandor Praja dan Mas Dirman, akhirnya perempuan itu selamat sampai di pondoknya. Perempuan itu Hati namanya. Dia diberi uang untuk ongkos pulang ke Cideudeul sebanyak sepuluh rupiah, yang diterimakan oleh Mas Dirman dengan disertai kata-kata bahwa uang itu berasal dari orang yang tidak menyayangi kamu. Hati bingung tetapi Mas Dirman dengan cepat mengatakan supaya uang itu diterima

saja. Hati sangat berterima kasih dan berjanji ia akan minta cerai (rapa) kalau dia sampai di rumah. Kemudian dia menuju ke pondoknya diantar Mas Praja. Sorenya mandor Praja melapor kepada Mas Dirman, bahwa Hati sudah sampai di rumah pamannya dengan selamat, dan besok mau pulang ke kampungnya. Mas Dirman minta agar mandor Praja nanti sore datang ke rumahnya, sebab dia ingin menceritakan tentang rahasia Marsaip. Pada sore harinya mandor Praja sudah tiba di rumah Mas Dirman. Mas Dirman mulai bercerita. "Mula-mula saya membutuhkan kuli tukang aduk, waktu itu saya menjadi mandor S.S. anleg Labuan, sedang mencari ke sana ke sini belum dapat, ketemu dengan orang sedang duduk di pinggir jalan, orangnya kurus dan pakaiannya sudah sobek. Saya tanya apakah dia mau menjadi kuli aduk, dia menjawab bahwa pekerjaan apa saja dia mau asal badannya kuat; pekerjaan apa saja akan dia kerjakan asal dia dapat makan. Orangnya kelihatan baik dan bukan orang pemalas, maka saya ingin menolongnya. Saya tawari ikut saya dan ia sanggup. Sebetulnya dia ingin ke bedeng karena di situ banyak kuli yang berasal dari Garut. Dia ingin minta pertolongan mereka. Karena rumah saya masih jauh maka saya lalu naik sado dengan dia. Sampai di rumah ia kusuruh merawat istriku sampai sembuh dan kuat badannya. Kemudian ia mulai saya kerjakan sebagai tukang aduk. Ternyata kerjanya sangat rapi dan sangat rajin. Karenanya ia cepat naik dari tukang aduk menjadi tukang batu. Disamping itu ia juga belajar membaca dan menulis. Inipun dikuasainya dengan cepat. Setelah dapat membaca dan menulis maka ia diangkat oleh onder opsihter menjadi bas tukang tembok. Sesudah dia menjadi bas maka berubahlah perangnya menjadi sombong dan lupa asal mulanya. Tuan Onder Opsihter rupanya senang sekali akan Marsaip, maka dia sering diberi pekerjaan borongan sedikit-sedikit. Sesudah anleg Rangkasbitung—Labuan selesai, maka Marsaip dibawa pindah oleh tuan Opsihter ke Kalipucang. Sejak itu saya tidak ketemu dia lagi.

Setahun kemudian saya juga pindah ke Betawi untuk mencari pekerjaan. Saya berkeliling sampai satu bulan lamanya tetapi be-

lum juga mendapat pekerjaan. Pada suatu hari selagi saya keliling lagi mencari pekerjaan, saya melihat sebuah gedung yang ada pavilyunnya, ada sebuah papan yang bertulisan huruf besar "KAN-TOR ANEMER". Saya ingin tahu apakah penghuninya itu orang pribumi atau orang Belanda. Di papan nama pada tembok rumah itu secara samar-samar saya membaca tulisan "Raden". Kalau demikian penghuni rumah megah ini adalah orang pribumi. Adapun nama dan anemer apa saya belum mengetahui. Karena ini suatu kesempatan maka saya berkeinginan untuk meminta pekerjaan sekarang juga. Tetapi saya menjadi sangat kecewa, karena tidak ada orang yang keluar walaupun waktu itu baru jam empat sore. Tidak lama kemudian dari gedung-gedung lainnya pada keluar ke teras nyonya-nyonya dan tuan-tuan untuk minum teh. Dari gedung yang megah itu pun keluar seorang wanita yang cantik sekali yang setelah memberi salam kepada orang-orang itu lalu bergabung di teras itu. Mereka bicara dalam bahasa Belanda. Wanita cantik itu tentu istri tuan anemer yang tentunya sangat tampan roman mukanya. Saking tepesona melihat wanita itu sampai saya tidak mendengar ada motor di belakang saya. Saking kagetnya saya terjatuh di pinggir jalan itu." Mendengar tutur kata Mas Dirman itu Praja ketawa lebar. Mas Dirman melanjutkan ceritanya," Saya yakin bahwa yang naik motor itu tentu tuan anemer. Waktu tuan anemer itu masuk ke pekarangan, dia menoleh ke saya, dan saya agak kaget karena rasa-rasanya saya sudah kenal tuan itu. Tadinya saya mau terus masuk minta pekerjaan, tetapi saya pikir tentu dia masih lelah, maka saya putuskan untuk menghadap esok harinya saja. Dalam perjalanan saya pulang saya terus memikir-mikir dan mengingat-ingat anemer itu. Kalau mukanya seperti muka Marsaip, hanya badannya lain. Marsaip badannya pendek kecil berkumis tipis, sedang ini badannya pendek gemuk sedang kumisnya tebal sekali.

Esok harinya pagi-pagi benar saya sudah berada di tempat itu lagi dengan maksud agar bisa bertemu dengan tuan anemer itu. Tetapi begitu sampai, anemer itu sudah mau berangkat naik sepeda motor. Saya lalu memberi hormat dengan harapan dia

mau berhenti sebentar dan tanya pada saya. Tetapi aduh sombongnya bukan main, melihat saja dia tidak mau. Dan waktu saya mau meninggalkan tempat itu, ada orang tua, kelihatannya orang dari desa, lalu saya dekati dan saya tanya maksudnya. Katanya dia mencari kemenakannya (yang sudah seperti anak sendiri) bernama Marsaip, tidak tahu namanya sekarang, katanya dia sudah ganti nama. Dulunya kerja di Kalipucang jadi onder anemer (semacam wakil anemer) tetapi sekarang sudah pindah jadi anemer gedung di Gondangdia sini. Pergi dari kampung sudah tujuh tahun, mengikuti istrinya ke Cideudeul. Dia tahu Marsaip kerja di sini dari orang-orang yang bekerja di Kalipucang. Tadinya saya mau memberitahukan rumah Marsaip tetapi agak ragu-ragu, tetapi setelah mendengar ceritanya saya mempunyai keyakinan bahwa yang dicari memang Marsaip anemer itu. Lalu saya katakan, Mungkin rumah Marsaip gedung itu, coba saja ke belakang. Orang itu terus masuk, tetapi dia ragu-ragu, sebab rumahnya bagus sekali, dia lalu kembali dan berkata bahwa dia tidak berani masuk, mungkin rumah itu bukan rumah anaknya tetapi rumah orang Belanda. Karena saya juga mau ke rumah itu maka dia saya ajak bersamasama. Orang itu saya suruh masuk dan saya tunggu di luar. Setelah orang itu memberi salam kemudian masuk dan sambil berjongkok ia menaruh bawannya di tanah. Istri anemer keluar dan bertanya dari mana gerangan paman itu. Dia menjawab bahwa dia mencari anaknya, seorang anemer yang bernama Marsaip, kata orang rumahnya di sini dan bekerja di Gondangdia. Dijawab oleh istri itu bahwa ini bukan rumah Marsaip melainkan rumah Juragan Raden Margasungkawa. Orang tua itu lalu keluar dan berkata pada saya bahwa itu bukan rumah Marsaip. Saya tanya apa dia masih ingat rupa Marsaip. Orang tua itu menggambarkan ciri-ciri Marsaip dan ternyata cocok sekali dengan Marsaip yang saya kenal. Kita kemudian pulang dan kebetulan pemondokan orang tua itu berdekatan dengan pondokan saya. Esok harinya kita pergi ke Gondangdia. Sampai di tempat yang dituju kelihatan anemer sedang bicara dengan tuan opsihter. Saya tanya pada orang tua itu apa dia tidak lupa akan roman muka Marsaip. Dia menjawab tidak

tahu tetapi ia ingat Marsaip punya tai lalat di dagunya. Kalau begitu itulah orangnya yang paman cari. Orang tua itu ragu-ragu sebab Marsaip orangnya kecil. Pantas kalau istrinya dulu juga tidak mengenalnya. Setelah Marsaip melihat saya dia terus masuk keruangan bangunan sambil pura-pura perintah ini itu, saya masuk, dia keluar, saya ikuti keluar, dia masuk lagi. Lama-lama saya merasa malu bercampur sedih, karena Marsaip sampai hati mempermainkan saya. Saya kasihan pada orang tua itu, dia sudah dengan susah payah, pinjam sana ke mari untuk ongkos pergi ke sini untuk dapat bertemu dengan anaknya, ternyata setelah bertemu hanya dibikin sakit hati. Barang bawaannya lalu dibawa ke rumah saya, dan oleh kemenakan saya orang tua itu diberi uang untuk ongkos pulang. Kemenakan saya bertanya apa saya sudah dapat pekerjaan, kalau belum saya dianjurkan untuk minta pekerjaan kepada anemer Raden Margasungkawa. Saya bilang bahwa saya sudah dari situ tetapi tak bisa ketemu dengan anemer itu. Saya tanya kok dia kenal sama R. Margasungkawa, dia menjawab bahwa istri R. Margasungkawa adalah saudara sepupunya, anak Rama Wedana pensiun di Cilembing. Lalu dia bercerita dari permulaannya. Pada dasarnya anak Wedana pensiun itu mau dikawin asal semua permintaannya dituruti, dan lagi setelah jadi suami istri maka segala pembelian barang berharga harus langsung atas nama sang istri. Perjanjian ini dibuat di atas kertas bermeterai dan disaksikan oleh seorang Notaris. Perjanjian ini disetujui oleh Margasungkawa. Saya kemudian menanyakan anak siapa R. Margasungkawa itu. Dijawab oleh kemenakan saya bahwa R. Margasungkawa mengaku anak Camat Cikungkwang yang sekarang sudah pensiun.

Pada suatu hari Minggu, saya sedang tiduran di kursi malas, ada orang memberi salam di luar. Saya diam saja karena saya tahu bahwa yang datang itu adalah Marsaip dengan istrinya. Istri kemenakan saya keluar dan menyilakan tamunya masuk. Istri Marsaip masuk ke dalam dan Marsaip dikenalkan pada saya, tetapi saya tetap diam saja. Yang punya rumah dan istri Marsaip heran melihat kelakuan saya itu. Maka Marsaip merah biru, entah

karena marah entah disebabkan karena malu, rupanya dia merasa salah waktu saya ingin menemui di kantornya, tetapi selalu menghindar tidak mau menemui saya. Sebelum duduk di kursi dia memberi tangan untuk bersalaman sambil berkata, "Masa Allah kanda, apa lupa lagi sama dinda?" Saya jawab bukannya lupa, tetapi takut tidak diakui, mendekati priyayi baru dan kaya lagi. Marsaip merasa malu sekali dengan jawaban saya itu. Marsaip bertanya apakah betul saya sudah satu bulan ada di sini. Saya jawab betul dan saya sedang mencari pekerjaan. Dia berkata bahwa dia memerlukan orang yang dapat ia percaya, dan menawarkan kepada saya pekerjaan mandor besar dengan gaji yang cukup besar. Hanya ia minta agar saya mau memegang teguh rahasianya dan saya memang memberikan janji saya. Maka saya minta agar saudara Praja jangan sampai membicarakan hal ini kepada siapa pun. Itulah cerita saya tentang Marsaip."

Mandor Praja menjawab, "Tentu tidak. Ai jadi juragan kita ini seorang raden palsu."

Sudah menjadi watak manusia, walaupun ia kaya dan tidak kekurangan apa-apa, tetapi masih tetap tidak senang dan tidak puas. Demi kian pula dengan istri Marsaip, ia sakit-sakitan saja dan ia minta pulang ke orang tuanya. Hal itu disetujui oleh Marsaip.

Ketika perang berkecamuk di Eropa maka harga barang-barang membubung tinggi hingga Maskape Bouwploeg sukar mencari keuntungan. Mereka terpaksa mengadakan pengurangan pekerjaan dan pengurangan pegawai (tenaga). Oleh karena merasa tidak banyak keuntungan maka Marsaip minta berhenti dari pekerjaannya dan pulang ke Cilembing mengikuti istrinya. Yang meneruskan pekerjaannya jadi Mas Dirman dan Praja.

Ganti cerita tentang Hati. Sesudah diantar Praja pulang ke Sawahbesar, esoknya terus pulang ke Cideudeul. Di kereta api Hati bertemu dengan seorang pria yang selalu menolongnya, karena dalam perjalanan itu anaknya menjadi rewel, mungkin karena masuk angin. Lama-lama sesudah dikompres segala dengan minyak kolonyo, barulah anak itu tidur. Hati terima kasih sekali padanya.

Pria itu tanya dimana Hati akan turun. Hati menjawab di Cideudeul. Pria itu berdua dengan temannya. Waktu Hati turun di Cideudeul Hati terus naik dokar. Setelah beberapa waktu kemudian Hati menengok ke belakang ia melihat orang itu mengikuti dari jauh. Sampai di rumah, orang tuanya senang sekali melihat anaknya datang. Orang tua Hati mengatakan bahwa sekarang tidak perlu lagi mencari suaminya, lebih baik pergi ke lebai untuk minta cerai. Rupa Hati cantik sekali, walaupun orang kampung tetapi dia tidak seperti orang kampung yang lainnya.

Tidak lama Hati menjanda, karena ia dikawin oleh pedagang terkaya di Bandung, yang ternyata pria yang dulu bertemu di kereta api waktu pulang dari Betawi. Orang tuanya sudah dibikinkan rumah di Bandung, anaknya Kartaji disayang sekali oleh Bapak tirinya seperti anak sendiri dan disekolahkan di H.I.S. (Sekolah Dasar waktu dulu).

Pada suatu hari, ketika Kartaji pulang dari sekolah, ia melihat orang minta-minta, badannya sangat kurus, bajunya rombeng, rambut dan jenggotnya gimbak, kakinya bengkak-bengkak dan telapak kakinya diikat pakai kain. Kartaji lari ke ibunya, minta uang, tapi orang itu tidak mau menerimanya, malah terus duduk di ubin. Kartaji lari lagi ke ibunya, bilang bahwa yang minta-minta itu tidak mau menerima uangnya, malah sambat sakit sekali. Orang tua Kartaji memanggil pembantunya, supaya orang itu dibawa ke garasi dan terus lapor ke pak lurah. Kartaji lalu mengambil nasi sebab mengira kalau orang itu lapar, tetapi dia tidak mau makan, hanya dia mohon supaya diperbolehkan menginap di situ. Malam ini diperbolehkan tetapi kalau pak lurah datang nanti harus dibawa ke rumah sakit. Dengan suara terputus-putus orang itu bercerita, bahwa dahulu ia itu orang yang berada. Oleh karena perbuatannya yang lupa daratan akhirnya jadi begini ini. Dia merasa dosa pada istri dan anaknya yang ia sia-siakan sewaktu ia menjadi orang kaya. Ia mencari istrinya di Cideudeul tetapi orang-orang di situ mengatakan bahwa istrinya sudah pindah ke Bandung dan sudah kawin lagi dengan orang saudagar kaya di Bandung. Karena itu dia mencari sampai di sini. Keperluan mencari

istrinya itu ialah ia ingin meminta maaf darinya dan juga dari anaknya, yang dahulu sewaktu ia kaya ia terlantarkan dan ia tidak akui. Keadaan itu tak mungkin kembali lagi maka itu dia mencari terus. Bapak tiri Kartaji bertanya, "Siapa nama istri bapak yang dicari itu?" "Ha ha ha ti ... o ... o rang Ci deu deul" jawabnya terputus-putus. Setelah Hati mendengar dia berkata, "Aduh Kak, ini Marsaip bekas suami saya, bapaknya Kartaji." Kata bapak Kartaji yang baru, "Cepat Hati, Kartaji, bapak itu dekatilah, ia ingin minta maaf dan kalian juga harus mau memberi maaf."

Setelah diberi izin suaminya, Hati lalu merangkul Marsaip sambil menangis meminta maaf, dan begitu pula Kartaji. Marsaip sudah tidak dapat bicara lagi dan menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Mayatnya diurus oleh bapak tiri Kartaji sebagaimana mestinya, dan cerita tentang Marsaip berakhir sampai di sini.

Akhirnya Kartaji dan ibunya hidup bahagia dengan suami yang baru.

**PAEH DI
POPOTONGAN**

Keur waktu Maskape Bouwplug di Batawi muka tanah ngadegkeun gedong-gedong sawakeuneun di Gondangdia, ngaleut saban isuk ratus-ratus kuli anu rek maraju gawe ka dinya, babakuna kuli tukang borong ngali taneuh, tukang tembok jeung kenek-kenekna; lantaran eta Maskape dina waktu harita, muka tanahna jeung ngadegkeun gedongna teh sarua pada majuna. Dina saban isuk jurutulis anemer pahibut ngantri kuli-kuli disebutan ngaran hiji-hijina. Dimana hatong mesin di pabrik madat Salemba geus disada ngahoang, nya eta ciciren pukul tujuh, ti dinya sakabeh kuli-kuli mimiti digarawe sacabak-cabakna. Tukang tembok metakeun sendokna, tukang aduk nyodokkeun sekopna, tukang macul ngulangkeun paculna, tukang nanggung mundak rancanganana; mandor-mandorna cukah-cikih paparentah metakeun kuli-kulina.

"Hayoh sing garetol digarawe teh!" cek mandor Asman, "tah motor juragan Anemer geus disada ngadudud, moal lila oge sumping."

Kakara oge repeh mandor Asman ngomongna kitu, teu lila eta anu disebut juragan Anemer geus jol datang; barang jut turun tina motorna, tuluy ngagidig nyampeurkeun nu digarawe, mariksa pagaweanana.

Lamun ditenzo sapangreretan mah, eta nu disebut juragan Anemer teh sigā pisan urang Ambon. Dedeg-pangadegna pendek gede, beuheungna sengkek, tarangna heureut, kulitna nambaga semu beureum; boga ciri watek gede ambek, resep dipuji ji jeung resep dihormat. Papakeanana saput kayu setelan kidril koneng, katut ka sapatuna, putisna jeung topina oge helemhud koneng; rante erloji emasna ngajepat malang dina pesak luhur, gagantelna uwang emas ringgitan.

Pantes pisan ku nu teu nyahöeun mah eta juragan Anemer rek disebut urang Ambon, da salilana sok pupuruculan tara diiket. Padahal saenya-enyana mah anjeunna teh urang Sunda, ari jenenganana sok diserebut Raden Margasungkawa.

Di antara anemer urang Pribumi mah, eta Raden Margasungkawa beunang oge disebut anemer panggedena. Gedonggedong anu diborong ku anjeunna aya lima adegan kajaba ti eta saperti: muka tanahna, nyieun jalanna, nyieun solokanana, nya anjeunna anu ngaborong. Kuli-kulina oge nepi ka aya ratusan, mandorna aya opat jeung jurutulisna aya dua. Sabagian kuli-kulina anu pangreana, nya eta anu ngaborong ngelo ngali taneuh.

Geus jadi kabiasaan pisan, dimana juragan Anemer sumping ka padamelan, sakabeh kuli-kuli digarawena pada sosison, ngaleuwihan tina biasana, malah anu keur digarawe bari udud oge rokona tuluy dipiceun. Eta peta kitu teh lain lantaran hayang kapake ku nu jadi dunungan bae, tapi babakuna mah tina sieun ku hakna, lantaran eta juragan Anemer teh kacida bengisna, teu kaop ningali kuli anu digawena luca-lece atawa kendor, sok tuluy bae disentak sarta diancam rek dipotong bayaranana; suma wonna upama ningali anu digarawe bari udud mah sok ngewaeun pisan. Tapi sanajan sakitu kabengisanana oge ari ku kuli-kuli mah teu burung katurut, lantaran kabeuli ku kabalabahanana, kaasup kana paribasa: "Murah congcot murah bacot." Ka kuli-kulina anu garetol gawena tara nyaah ngaluarkeun peresen, kitu deui lamun aya anu dagang kadaharan ka pagawean anu bangsa murah tur rekah, ku anjeunna sok diborong digaleuh kabeh, dipake marab kuli-kulina. Kitu sabab-



na eta juragan Anemer kalulutan ku jelema.

Dina waktu juragan Anemer nguriling mariksa padamelana, semuna teh kawas anu gumbira pisan manahna, dumeh ningali kuli-kulina garetol gawena tur teu aya cawadeunana. Sanggeus nguriling mariksa gedong-gedong anu keur pasang bata, gek calik dina tong kosong urut wadah semen bari nyerebung nyesep surutu mayunan kuli-kuli anu keur pahibut masang pademen. Ti dinya gero ngagentraan mandor Asman bari muka loket nyandak artos lima welas ketip.

Mandor Asman gura-giru lumpat nyampeurkeun, gog nagog payuneun juragan Anemer. Saur juragan Anemer bari ngalungkeun duit ka hareupeun mandor Asman:

"Tah duit lima welas ketip, meuli surutu Kedu dua ratus, engke dimana laut bagikeun ka kuli-kuli sing walatra."

Jung mandor Asman indit bari ngomong bedas ka kuli-kulina leungeunna diacungkeun nembongkeun duit: "Tah dareuleu ieu duit, juragan Anemer miwarang ngagaleuh surutu keur mareneh; hayoh sing garetol digarawe teh! Engke ari laut di-bagikeun."

"Tah ku kituna boga dunungan teh," cek tukang batu anu keur pasang bata di luhur bari nyendok adukan tina ember, "seubeuh ku carek cape gawe oge teu panasaran, da boga dunungan bageur, keur menak teh buka tanganna."

Juragan Anemer ngadangu pamujina tukang batu kitu teh bangun anu suka manah, tuluy curinghak tanggah ka luhur bari nyaur kieu: "Maneh mah baku pisan ari geus muji hareupeun teh, cek santri mah teu hade, hayoh sing jongjon bae digawe, ulah rea omong!"

"Tuda sayaktosna," tembal tukang batu bari masangkeun bata dina pasanganana, "abdi mah sanes ngomong pangoloan, da Juragan mah benten sareng anemer-anemer anu sanes. Sareng abdi nyarios teh henteu payuneun, kapan juragan oge keur mungkur ka dieu."

Juragan Anemer teu ngawalonan deui, tuluy ngadeg bari nulak cangkeng surutuna henteu lesot tina bahamna sarta ha-

seupna dikebul-kebulkeun ka luhur. Sabot keur kitu, jol datang hiji awewe ti beulah wetan ngais budak lalaki umurna kira-kira tilu taun, nyampeurkeun ka jurutulis. Eta awewe teh bangun urang kampung pisan, rupina mesum bangun anu keur nandang kasusah; bajuna encit hejo kembang beureum sampingna batik Solo geus belewuk, disampingna nengahan bitis, tapi boga rupa manis, kulitna hideung santen biwirna beureum semu galing, pasemonna kawas boga watek sabar jeung hade budi.

"Punten Mas" cek eta awewe ka jurutulis, "mugi ulah jadi bendu, jisim kuring bade naros, manawi di dieu aya kuli nami Marsaip urang Cideudeul."

Jurutulis ngahuleng sakeudeung, mikiran jelema anu ngaran Marsaip, teu lila pok ngawalonan:

"Di dieu mah asa teu aya jelema ngaran Marsaip, kuli-kulina oge urang dieu bae, aya nu ti jauhna urang Ciawi jeung urang Lelles, teu aya urang Cideudeul; tapi ke urang ilikan dina buku antrian bisi kuring kaliru."

Ti dinya jurutulis tuluy mukaan buku antrian, dipapay ngaran hiji-hijina; sanggeus bukuna ditutupkeun pok ngomong deui:

"Enya teu aya ngaran Marsaip di dieu mah,



coba bae tanyakeun ka mandor anu keur nungguan kuli borong ngali taneuh di Karamatwaru, sugan aya di dinya, da kulikulina oge di dinya mah urang Priangan wungkul.”

Eta awewe ngahuleng bae semu nu susah, barang rek pok nanya deui, kaburu eta jurutulis digentraan ku Juragan Anemer; berebet lumpat nyampeurkeun.

”Urang mana eta awewe nu ngomong jeung maneh teh?” saur juragan Anemer, sarta rupana mesum bangun nu pusing.

Walon jurutulis bari nagog: ”Urang Cideudeul.”

”Nanyakeun naon ka maneh?”

”Naroskeun kuli nami Marsaip, namung di dieu mah teu aya.”

”Baku pisan ari geus aya awewe neangan salaki teh!” saur juragan Anemer bari ngareret ku juru panonna ka eta awewe. Barang budak nu diais ku eta awewe neuleu ka juragan Anemer, tuluy muringis, kawas nu sieun, sarta ngomong ka indungna ngajak balik; pokna: ”Sieun tuan! Sieun tuan! Hayu ema urang balik.”

Jung eta awewe teh indit bari ngusap kesangna anu tina tarangna ku pangais; pok ngomong ka anakna bari ngusap sirahna: ”Geuning bapa Ujang teh euweuh deui bae, naha kamana atuh geusan neangan, mani ema geus cape balas ider-ideran; hayu kapalang urang ka Karamatwaru, sugan di dinya aya. Ari geus hayang dahar mah engke di ditu sugan aya warung.”

Sadatangna eta awewe ka jalan, nanyakeun perenahna kampung Karamatwaru.”

”Eta lebah dinya,” walon nu ditanya, ”ari rek ka Karamatwaru mah mapay jalan ieu bae nuturkeun jalan listrik, engke lamun manggih warung Cina anu pangdieuna, nanyakeun deui bae lebah dinya.”

Dina waktu harita teh panonpoe geus meh rek manceran, panasna munggah moreret, di jalan gede pasuliwer kahar jeung mobil, sora roda tinggurutuk anu narik muatan bata, batu, kapur, keusik jeung jaba ti eta; nya eta pikeun kapereluan

nyieun gedong di Gondangdia.

Sora jelema anu keur naluaran tatangkalan di Karamatwaru kadengena munggah ngaguruh, sora tatangkalan nu runtuh tingdorokdok brukbrek teu aya eureunna; jelema anu naranggung anu taneuh ku pengki pasulwiwer; tanah anu legok diurug, anu luhur dikali; nya eta pikeun lelemah pagedongeun.

Eta pagawean anu sakitu gedene teh, nya eta pagawean aneumer Raden Margasungkawa, demi anu dikawasakeun nungguan pagawean di dinya aya tilu mandor, mandor besarna ngaranna Mas Dirman urang Banten jeung Praja urang Cigaleong.

Geus jadi kabiasaan pisan, kuli-kuli tukang borong ngali taneuh mah, dimana keur sedeng papanasna sok rea nu areureun, ngaraso bari ngalaliwet dina pendil taneuh atawa dina kaleng urut wadah mantega, aya oge anu ngadon lalangkarakan dina handapeun tatangkalan nu iuh bari hahariringan. Mandor Praja ngareureuhna dina handapeun tangkal waru bari ngadahan duwegan. Barang keur kitu ti tukangeunana ngadenge sora awewe ngomong kieu: "Lah muga-muga teuing bapa Ujang teh di dieu mah sing aya, ema geus cape saban poe ider-ideran."

Barang direret ku Praja, eta anu ngomong kitu teh, nya eta awewe anu keur neangan jelema ngaran Marsaip tea.

"Punten Mas Mandor," cek eta awewe bari nagog gigireunana mandor Praja.

"Aya perelu naon Nyai?" omong mandor Praja.

"Pangapuntan bae," walonna, "jisim kuring bade naros, manawi di dieu aya kuli nami Marsaip, urang Cideudeul?"

Praja teu buru-buru ngawalonan gawena ngahuleng bae bari melong ka eta awewe, tarangna kerung mikiran jelema anu ngaran Marsaip. Teu lila pok ngawalon:

"Engke heula rek ditanyakeun ka kuli-kuli, da akang mah henteu nyaho ngaran jelema hiji-hijina."

Ti dinya Praja jung nangtung nanyakeun ka kuli-kuli anu aya deukeut di dinya, sugan aya jelema anu ngaran Marsaip, tapi euweuh nu nyahoeun saurang-urang acan:

Ti dinya Praja gek deui diuk dina urutna, bari nanya ka eta awewe, pokna: "Naha aya perelu naon, anu matak Nyai neangan Marsaip teh?"

Eta awewe teu buru-buru ngawalonan, kawas aya nu dipikiran jeung ulatna semu nu susah. Satadina mah rek dijawab pondok bae, tapi dipikir deui leuwih hade dicaritakeun anu panjang, sabab-sababna manehna neangan Marsaip. Tidinya pok ngawalonan "Anu mawi ku kuring diteangan mah, jalaran eta Marsaip teh salaki kuring, ti samiosna ti lembur dumugi ka ayeuna lamina parantos tilu taun teu wangsul-wangsul meh saumur ieu pun anak bae teu ayana teh. Anu mawi ku kuring diteangan ka dieu, wireh nguping wartos ngadon kuli-kuli di dieu."

Praja semu karunyaean pisan, ngadenge omong eta awewe teh, dina jero hatena ngomong kieu, "Ieu awewe tetela jelema bageur, ditinggalkeun ku salaki sakitu lilana nepi ka henteu rapa tur rupana sakitu mah kaitung sedeng, cacakan awe-we teu bageur mah moal enya nepi ka uprak-apruk neangan ka dieu."

Ti dinya Praja pok nanya deui:

"Jadi Nyai teh meureun geus sakitu lilana henteu disosongonan ku, salaki, nya?"

"Sumuhun" walonna bari tungkul semu nu nalangsa.

"Biasana salaki Nyai teh sok kula-kuli ka nu jauh?"

"Teu ara" walonna bari dumareuda, "tadina mah sok kuli cacaketan bae, nuturkeun tukang dagang barang, ngider mapay-mapay pasar anu caket, ngan sok rajeun oge upami keur usum panen mah sok ka Karawang, kituna oge tara lami-lami, biasana mah ninggalkeun sasasih oge kintunan mah sok aya, dupi ayeuna boro-boro aya kintunanana, teu aya beja-bejana acan; inditna ti rorompok ti barang ieu budak umur genep sasih."

"Satungtung Nyai ditinggalkeun ku salaki anu sakitu lilana, naha ti mana belanja keur maraban ieu budak?"

"Sateka-teka tanaga awewe bae, kitu bae kencing buburuh sareng dugung-dagang sautak-saeutik."

"Naha geus sabaraha lilana Nyai indit ti lembur?"

"Parantos sapuluh dinten, malah kamari ieu mah kuring neangan pun lanceuk teh dongkap ka Rangkasbitung, teu aya beja-bejana acan."

"Naha ku Nyai di dieu di sajero kota Batawi jeung Mester geus kaidar?"

"Anu mawi parantos, ka Tanjungpriuk ka mana-mana oge, namung diilari ka unggal tempat padamelan oge, weleh teu kapendak bae."

"Ari ngajrek di mana?"

"Di Sawahbesar, di sipat bibi kuring, jadi koki di hotel."

Sabot Praja keur cacarita jeung eta awewe, ngeng ngadenge aya kuli ti kajauhan ngomong kieu, "Euleuh itu juragan Mandor aya gulet mangga bae sing jongjon kulan!"

Eta omongan kuli anu kitu teh ku Praja henteu dipalire, lantaran geus biasana sok rea anu hareureuy, Praja jongjon bae cacarita; ari maksudna pang nalengteng tatanya, taya lian ngan hayang mantu-mantu nulung neangan salakina eta awewe.

Ti dinya ku Praja tuluy diajakan leumpang ka beh kulon, neangan salakina, atawa sugan aya kuli anu nyahoeun di mana ayana, dumeh kuli-kuli di dinya teh kacida reana.

Sanajan eta awewe ngarasa cape oge, teu burung maksakeun maneh indit, nuturkeun mandor Praja bari ngangais budak, Cek pikirna sugan bae teu kapanggih oge salakina kapanggih-panggih raratanana, di mana ayana.

Dina waktu harita teh sakabeh kuli-kuli borong meh kabeh keur areureun; haseup durukan anu keur ngaliwet mungguh tingpeledug, beuleum peda jeung beuleum bilis bauna mungguh tingselengseng. Mungguh kaambeuna ku nu keur lapar mah, estu matak seger matak kabita. Anu keur dalahar mani cacaleuhakan kawas paronyoeun pisan, sanguna diwadahan dina daun waru, ari deungeunna sambel oncom dicoel ku daun putat, laukna bilis atawa peda meunang meuleum.

Budak nu diais ku indungna semu kabitaeun pisan nenjo nu keur dalahar cacaleuhakan, gawena runghak-renghik

bari nunjuk ka nu keur dalahar. Kabeneran aya kuli anu karunyaean, tuluy dipangmungkuskeun sangu ku daun waru, deungeunna sambel oncom jeung bilis meunang meuleun; song diasongkeun ka eta budak. Eta budak semu nu atoheun pisan, lantaran geus ngarasa lapar; ka indungna ngajak eureun heula rek dadaharan. Reg indungna eureun bari neuleukeun anakna dahar cacaleuhakan semu panyoeun pisan.

"Hayu atuh Ujang ari geus dahar mah urang maju deui," cek indungna, "cape-cape oge wayahna, sugan bae bapa Ujang teh kapanggih."

Ti dinya eta awewe jung deui indit, nuturkeun Praja, leumpangna rundag-randeg bari luak-lieuk nenjoan kuli-kuli anu aya di dinya. Praja sapanjang jalan teu eureun-eureun tatanya ka unggal jelema, nanyakeun sugan aya jelema anu kuli di dinya ngaran Marsaip, tapi euweuh saurang-urang acan anu nyahoeun.

Barang geus rek tepi ka lebah anu keur naluaran tangkal kalapa, eta awewe teh reg deui eureun, dumeh anakna nepakan tonggong indungna ngajak balik deui, bari ngomong kieu, "Sieun tuan! Sieun tuan!" Barang ret indungna neuleu ka tebeh kulon, neuleu juragan Anemer keur ngajega bari cacarios jeung Mas Dirman. Ti dinya eta awewe teh reg eureun. Cek Praja.

"Naha Nyai make eureun? Hayu urang ka tebeh kulon, tuh lebah ditu urang papay, kapalang!"

"Mangga bae ti payun," walonna, "engke kuring nuturkeun pandeuri, margi ieu budak sieuneun ku tuan. Sareng kuring oge sieun diseuseul, margi basa kuring naroskeun pun lanceuk ka jurutulis oge, eta tuah kawas nu bendu."

"Ih ulah sieun-sieun" walon Praja, "barina oge eta mah lain Walanda, juragan Anemer."

Eta awewe jung deui indit, tapi leumpangna rarandegan rada ninggalkeun maneh, lantaran sieuneun ku juragan Anemer.

Barang juragan Anemer ningali ka eta awewe, tuluy gancang indit ti dinya bari nyarios ka Mas Dirman kieu, "Ati-ati ulah dibjakeun, sing beunang dipercaya, kudu pageuh nyekel rasiah. Tuh geuning ka dieu."

"Sing percanten bae," walon Mas Dirman, "akang oge sanes budak."

Sanggeus juragan Anemer indit ti dinya, eta awewe leumpangna jadi gancang deui, nuturkeun mandor Praja. Mas Dirman nyampeurkeun ka Praja bari nanya kieu, "Awewe urang mana eta teh, naha rek naon make los ka dieu?"

"Bade milari salakina," walon Praja; "manawi aya di dieu."

"Baku pisan" cek Mas Dirman, "deui-deui nu neangan salaki, naha saha ngaranna anu diteangan teh?"

"Marsaip," walon Praja.

Mas Dirman ngomong deui, "Baruk Marsaip, 'ke, 'ke, akang asa inget, urang mana cenah?"

"Urang Cideudeul." Walon Praja.

"Ari eta pamajikanana saha ngaranna?"

"Duka, acan ditanya, cobu bae mangga ku akang pariksa. Ditinggalkeunana ku salakina parantos tilu taun."

"Karunya, karunya," cek Mas Dirman sirahna bari gogodegan, "coba calukan ka dieu, ku akang rek ditanya."

Ti dinya eta awewe teh digupayan ku Praja. Tuluy nyampeurkeun, gog nagog hareupeun. Mas Dirman anu keur nangtung, bari tungkul semu nu isin.

Cek Mas Dirman, "Ulah diuk, da akang mah lain menak, di dieu mah tara aya nu tugag-tagog ari lain ngomong jeung juragan Anemer mah. Nyai teh pamajikan Marsaip?"

"Sumuhun" walonna, bari curinghak, tanggah semu nubungah, dumeh Mas Dirman nanyana ujug-ujug kitu, cek pikirna; tangtu nyahoeun ka salakina.

"Geus ka mana Nyai teh nya neangan? Jeung geus sabaraha lilana ditinggalkeun ku Marsaip?"

Pok ku eta awewe dicaritakeun teu aya nu kaliwat, saperti anu geus dicaritakeun ka Praja.

Mas Dirman ngahuleng sakeudeung, bari ngeusian pipahna ku bako abrag, sut diseungeut selebung udud, haseupna dikebul-kebulkeun ka luhur bari manyun. Teu lila pok nanya deui, "Marsaip teh eta anu rupana pendek leutik tea, urang Cideudeul?"

"Sumuhun nya eta" walonna bari beuki semu nu bungah, dumeh Mas Dirman nanya kitu, dina hatena netepkeun eta Mas Dirman tangtu nyahocun ka salakina. Hatena ngan bati keuheul bae, dumeh Mas Dirman ngomongna ancad laer pisan, kawuwuh remen eureun, diselang ku ngahuleng jeung ngenyot pipah. Lamun pihadecun mah mani geus hayang pok nanya miheulan.

"Kutan Marsaip teh geus tilu taun henteu balik ka lemburna?" cek Mas Dirman bari ngahuleng deui.

"Sumuhun."

"Ari Nyai saha nya ngaran?"

"Pun Hati."

"Ari ieu budak teh anak Marsaip?"

"Sumuhun."

"Karunya teuing, meureun acan nyaho ka bapa. Saha ngaranna?"

"Pun Kartaji" walon Hati bari tungkul semu nu nalangsa. Mas Dirman ngahulengna lila pisan bari tanggah ka luhur, dina jero hatena ngomong kieu, "Ah cilaka aing kabawa dosa, kapaksa kudu ngabohong."

Ti dinya Mas Dirman gog nagog hareupeun Hati bari ngomong kieu, "Bareto keur waktu akang digawe di Labuan, babarengan jeung jelema ngaran Marsaip, tapi teu lila, lantaran akang pindah ka Pandeglang, ari manehna mah tetap di Labuan jadi tukang batu. Di Pandeglang akang babarengan deui jeung hiji jelema ngaran Marsaip, tapi lain Marsaip anu di Labuan, ieu mah aya deui ngaran Marsaip. Ari anu di Labuan mah rupana pendek leutik, ari anu di Pandeglang pendek gede, sarta sarua pada tukang batu. Mangkuk sataun ti harita, sanggeusna akang aya di dieu di Batawi, akang meunang beja, yen di Rangkasbitung aya tukang batu anu cilaka ragrag keur masang batu di luhur, nepi ka misanna pisan. Barang ku akang ditalengteng, eta nu cilaka teh ngaranna Marsaip."



Barang Hati ngadenge kitu, ngan rumpuyuk bae nyuun kana jukut bari ceurik balilihan.

"Aduh anaking," cek Hati bari nangkeup anakna didedetkeun kana dadana, "Ujang teh kutan geus teu boga bapa, duh kang Marsaip, kutan akang teh geus taya di kieuna!"

Mas Dirman jeung Praja semu kararunyaean pisan, dumeh Hati ceurikna banget kanyenyieran.

"Aduh cilaka, aing ngaraheutan hate jelema teu puguh-puguh" cek Mas Dirman dina jero hatena bari gogodeg.

Hati ceurikna beuki ngagukguk, kasuat ku anakna, dumeh anakna oge milu ungsrak-ingsreuk ceurik bari melong beungeut indungna.

"Engke Nyai, engke ulah waka ceurik", cek Mas Dirman, "ieu akang nyarita teh acan tamat, enggeus repeh ulah rek dipake nalangsa, geura dengekeun heula."

Hati ceurikna segruk deui-segruk deui, teu daek repeh bari ngomong kieu, "Duh Juragan, nyana salaki abdi parantos teu aya di kieuna mah"

"Engke Nyai, engke" cek Mas Dirman megat omongan Hati, "geura dengekeun heula carita akang urang tuluykeun."

Jep Hati ceurikna repeh.

Ti dinya Mas Dirman pok ngomong deui, nuluykeun caritana, "Kieu geura, barang akang geus ngadenge beja, yen anu cilaka nepi ka misanna teh ngaran Marsaip, akang teu weléh mikiran, naha Marsaip anu mana, anu di Pandeglang atawa anu di Labuan?"

Lila-lila akang meunang beja ti babaturan, cenah eta nu cilaka teh Marsaip nu pendek gede urang Cibeuti, da Marsaip urang Cideudeul mah bareto og geus euweuh di Banten, bejana geus balik ka lemburna. Jadi tetela pisan Marsaip salaki Nyai mah aya keneh, ngan teu nyaho aya di mana, anu matak geus sakitu lilana ninggalkeun anak-pamajikan.”

Sanggeus Hati ngadenge kitu mah, rupana jadi janglar deui, sarta hatena nganuhunkeun ka Pangeran, jeung teu weleh neda supaya salakina dipanjangkeun umurna, sarta dielingkeun supaya ingeteun ka manchanana jeung ka anakna. Ti dinya Mas Dirman pok nanya deui,

”Kumaha ayeuna pikiran Nyai, dumeuh Marsaip diteangan geus teu kapanggih, naha rek ditunggu datangna bae, atawa rek rapa? Risa akang mah, ari geus sakitu lilana teu nyoson-ngingonan mah teu perelu diarep-arep deui, mana kitu oge geus teu ingeteun ka anak-pamajikan, cacakan ingeteun atawa sukaeun keneh mah, piraku nepi ka amleng-amlengan; ieu mah sumawonna ngiriman tea, teu beja-beja acan. Ingetan akang mah leuwih hade buru-buru rapa bae, da Nyai teh ngora keneh. Saenya-enyana mah akang teh teu perelu mapatahan kitu, ngan tina banget karunya bae ka Nyai, hanas ditunggu-tunggu, ari datang henteu, leuheung basa lamun aya keneh, kumaha lamun geus teu aya di kieuna, meureun diri Nyai jadi kapiran.”

Hati cicing bae teu ngawalonan, gawena tungkul bae semu nu ngaheruk mikiran omong Mas Dirman. Cek dina hatena, ”Boa enya salaki aing teh geus euweuh dikieuna, dumeuh Mas Mandor nyaritana kitu. Tadi mah nyarita salaki aing aya keneh soteh, meureun ngabrangbrangkeun wungkul, supaya ku aing ulah dipake nguluwut. Eh kang Marsaip, lamun enya kang Marsaip geus tilar dunya, muga-muga teuing masing meunang rahmat di jero kubur, sabalikna lamun aya keneh, muga-muga disalmetkeun ku Mahasuci.”

Ti dinya Hati ngawalonan ka Mas Dirman pokna, ”Sumuhun Juragan ari tadina mah moal kapalang bade metakeun kasabaran teh, manawi engke sareng engke pun lanceuk tiasa dongkap deui.”

”Bener” cek Mas Dirman bari ngenyot pipahna, ”eta paniatan Nyai teh alus kacida, nya nu kitu anu disebut awewe sajati teh. Tapi ku Nyai kudu dipikir anu leuwih panjang, kapan ari awewe mah paribasa ngan diarah jeung dipiceun. Jadi sakumaha paniatan Nyai alusna oge, ari lalaki geus teu sukaeun mah keur naon. Coba pek pikir ku Nyai anu leuwih panjang.”

Hati jongjon bae tungkul bari nyebutan jukut.

Ti dinya Mas Dirman nanya deui,

”Cik kumaha ayeuna pikiran Nyai?”

”Duka” walonna, ”bade ngemut-ngemut heula bae di rorompok.”

”Jadi Nyai teh rek balik bae ka Cideudeul?”

”Sumuhun.”

”Sukur ari kitu mah, ku akang didungakeun sing salamet; satungtung akang aya di dieu mah rek mangihtiarteun neangan Marsaip, lamun geus sabulan lilana ti wates ayeuna, boh aya boh euweuh tangtu akang ngabejaan ku surat, tujulna ka juragan Lurah Cideudeul.”

”Nuhun Juragan, upami aya manah bade mihawatos ka abdi mah: permios bae bade wangsul ka pondok di Sawahbesar.”

”Nyai boga keur ongkos balik ka Cideudeul?”

”Duka, manawi saongkoseun mah gaduh.”

Hati sajeroning ngajawab kitu teh hatena mah kacida bingungna, dumeh boro-boro boga keur ongkos sepur tea, keur sakalieun jajan budak oge geus teu boga, lantaran bekelna geus beak dipake ongkos mundar-mandir. Ngan cek pikirna moal pi-hadeeun upama nyarita teu boga keur ongkos sepur-sepur acan mah.

Barang Hati rek indit, tuluy Mas Dirman ngodok pesak, nyokot duit uwang keretas salambar Rp 10. sok dibikeun ka Hati bari ngomong, ”Ieu lumayan keur piongkoseun jeung bekel di jalan: ieu duit lain ti akang, tapi ti jelema nu teu mikarunya ka Nyai.”

Hati sajeroning nampenan jeung nganuhunkeun teh kawas anu bingung dumeh Mas Dirman nyarita kitu. Cek dina pikir-

na, "Naha ti saha ieu duit teh bet matak heran, aya jelema teu mikarunya mere duit anu sakieu gedena." Barang Hati rek pok pisan nanya, kaburu Mas Dirman ngomong, "Ulah heran, tarimakeun bae ka nu mere, los bae ayeuna mah geura indit, di-dungakeun ku akang."

Ti dinya Hati Jung indit bari ngamanggakeun jeung pupuntenan. Praja sok deui mere ka budakna saketip bari ngusap sirahna.

Hati sajeroning leumpang pipikiranana mah teu puguh, aya bungah, aya susah, aya heran. Bungahna, anu keur sakitu bingungna teu boga keur ongkos balik bet aya nu mere; susahna, mikiran salaki, dumeh ngan ukur kapanggih raratanana; ari heranna, dumeh aya anu mere duit teu puguh-puguh; omongna Mas Dirman ti jelema anu teu mikarunya. Hati leumpangna kawas nu lesu sarta sirahna dicindung ku pangais, maksudna supaya ulah kadeuleu beungeutna ku kuli-kuli anu araya di dinya. Barang Hati keur jongjon leumpang, ngong aya kuli tetembangan lagu Asmarandana pamuragan, sorana ngeunah tur sisindiranana matak waas;

Geus puguh lamun ti peuting,
enggon-enggon nya nalangsa,
cacakan ti beurang oge,
remen ragragan cimata,
lamun inget ka kadar,
remen ngajentul teu puguh,
mikiran awak sorangan.

"Deu ...eu...eu...deu...euh" cek hiji kuli bari tuluy nyenggakan.

"Tuluykeun! tuluykeun sapada deui!" cek baturna.

Pisah reujeung anak rabi,
jauh ka sintung kalapa,
ngumbara di nagri sejen,
ninggalkeun lembur sorangan,

horeng kieu rasana,
jalma nu rea kabutih,
incah kabawa ku susah.

"Ari ras teu boga beas, hayang leuleuweungan bae," cek nu sarenggak dibarengkeun, "ari ras nu baju bodas, hayang reujeungan bae."

Sanajan dangdingna sakitu garihalna oge, tapi lantaran anu nembangkeunana ngeunah sorana, jadi kadengena teh asa luyu bae jeung matak waas. Mungguh kadengena ku nu keur nandang prihatin mah, saperti ku Hati, estuning nungtun matak kagagas jeung baluas. Hati cipanonna munggh nyurucud, limpas ngocor kana pipina, lantaran kasuat ku dedengean anu tetembangan, ras ingeteun ka salakina anu keur diteangan.

Hati leumpangna gagancangan bari ngais budak jeung nyusutan cimata; anu matak leumpangna rurusuhan, sieuneun kaburitan di jalan, lantaran dina waktu harita teh geus rek meh pukul satengah opat, panon-poe geus dengdek ngulon.

Barang Hati rek mengkol ka jalan gede nu ka kampung Lima, teu kanyahoan deui ujug-ujug jol bae hiji serdadu Walanda ti gigireunana nyampeurkeun, tuluy nyekel kana sirah budak bari diusapan jeung ngomong kieu, "Anak manis, anak bagus." Celengok dicium; atuh budak teh ngajerit bari gugurinjalan tina bawaning ku sieuneun, kawantu Walanda jangkung gede, turug-turug kumisna bapleng, beungeutna beureum, panonna bulao jeung sungutna bau sopi. Hati awakna ngadegdeg tina bawaning sieuneun jeung reuwas.

"Jangan takut," cek eta Walanda bari nyekel kana leungeun Hati.

Hati ngagoak bari gugurinjalan jeung sasambat menta tulang. Eta Walanda nyekelna teh pageuh pisan bari ngarangkulan ka Hati rek nyium.



Kabeneran barang keur kitu, jol aya kahar ngaliwat, ditumpakan ku hiji jelema bangun urang Sunda, dicalana pangsi, bajuna hideung iketna ketu udeng. Barang neuleu Hati keur digugulung ku serdadu, ngan jur bae turun tina kahar, berebet lumpat nyampeurkeun. Ngan kerewek eta serdadu teh dicekel beuhéungna, tuluy dibantingkeun kana jukut kawas hampangeun pisan, goledag bae eta serdadu ngedeng dina jukut bari kokosehan teu bisa hudang deui, kawantu serdadu mabok.

Sabot keur kitu, jol datang Praja jeung Mas Dirman rek nulungan, tapi nyampak Hati geus ditungtun ku nu nulungan tea, rek ditumpakkeun kana kahar.

"Geuwat geura kana kahar bisi itu serdadu mabok ngudag deui!" cek eta jelema ka Hati, "kebeneran bae kapanggih ku akang; hayu urang terus ka Tanjungpriuk, Marsaip teh aya di Tanjung, akang ti isuk ider-ideran neangan Nyai."

Sajeroning Hati ditungtun ku eta jelema, pikiranana mah teu puguh, tina bawaning ku reuwas kabur pangacianana. Tapi barang ngadenge eta jelema nyebut Marsaip, kakara Hati inget, ari direret sihareng eta jelema teh mandor di Tanjungpriuk anu geus jangji ka Hati rek nulungan mangneangankeun Marsaip. Pok deui eta jelema teh ngomong ka Hati, "Geuwat geura tumpak kana kahar, urang muru kareta satengah opat ti Gambir."

"Naha kuring teh rek dibawa ka mana?" cek Hati bari kawas semu nu bingung.

"Ka Tanjungpriuk," walonna "cek akang oge salaki Nyai teh aya di Tanjung, ku akang geus kapanggih," Hati ngadakngadak beungeutna cahyaan deui, dumeh ngadenge yen salakina aya di Tanjungpriuk. Ti dinya clak tumpak kana kahar.

Samemeh kaharna indit, Mas Dirman geuwat lumpat nyampeurkeun Praja bari ngomong jeung gugup, pokna, "Geuwat ayi Praja ieu kareta mesin akang tumpakan! Itu kahar anu ditumpakan ku Hati tuturkeun ka mana losna, bieu akang ngadenge omongna eta jelema nu mawa Hati, cenah Marsaip aya di Tanjungpriuk. Cilaka Hati katipu, sabab ngan akang sorangan nu nyaho. Sabisa-bisa Hati ulah nepi ka kabawa ka Tanjungpriuk, sabisa-bisa kudu ditulungan saakal-akal."

Praja sakeudeung mah ngahuleng bae, dumeh Mas Dirman ngomong kitu, nyebut-nyebut yen Marsaip ngan manehna anu nyaho. Cek dina pikirna, "Naon sababna anu matak Marsaip dirasiahkeun?"

Praja teu kosi nanya deui, lantaran dirurusuh kudu indit. Ti dinya clak bae mancal kareta mesin, derengdeng diboseh satarikna, nyusul kahar anu ditumpakan ku Hati. Barang geus tepi ka Parapatan, kakara kareta mesinna Praja lumpatna dikendorkeun, dumeh kaharna geus kasusul, ngan henteu dideukeutan, lantaran sieuneun kanyahoan ku eta jelema anu mawa Hati. Praja sajeroning nuturkeun teu weleh mikiran bari tungkul, akalna supaya Hati bisa lesot ti eta jelema. Ti dinya kareta mesinna diboseh deui satarikna miheulaan, cek pikirna rek dipegat di setasion Gambir, lantaran tadi cek Mas Dirman eta jelema rek ngek di setasion Gambir. Keur waktu Praja ngaliwatan kahar anu ditumpakan ku Hati, dudukuy. Praja dipucat saeutik, maksudna supaya katenjoeun ku Hati, jeung mere isarah supaya Hati ulah daek dibawa ka Tanjungpriuk ku eta jelema, tapi ku Hati teu kahartieun, ngan pikirna heran, naon sababna Praja nuturkeun ka manehna. Barang Praja geus tepi ka buruan setasion Gambir, tuluy turun tina kareta mesinna,

sarta nguliwed ka nu rada buni, supaya ulah kanyahoan ku jelema anu mawa Hati, panonna mencrong ka jalan gede, ngawaskeun datangna kahar anu ditumpakan ku Hati. Barang geus katenjo, bet kaharna teh teu dipengkolkeun ka setasion, tapi terus mengkol ka jalan nu terus ka Pajambon. Ti dinya Praja buru-buru mancal deui kareta mesinna, derengdeng dilumatkeun satarikna, nyusul nuturkeun pandeuri. Eta kahar nu ditumpakan ku Hati losna teh ka jalan nu terus ka tanah lapang Singa, tidinya mengkol ngetan ka Pasarsenen, tuluy ngidul ngaliwat pasar. Ayeuna mah ku Praja kahartieun, cek pikirna tangtu Hati rek dibawa naek kareta ti stasion Pasarsenen. Ti dinya kareta mesin Praja diboseh deui satarikna miheulaan, muru ka station Pasarsenen.

Dina waktu harita di station Pasarsenen kacida ramena, jelema nu turun jeung nu rek naek kana kareta munggah heurin usik, nu rek mareuli karcis pasesedek paheula-heula nga-deukeutan kana lawang pangjualan karcis; sabagian jelema anu geus mareuli karcis ngaberes dariuk dina bangku, sawareh deui aya nu narangtung jeung dariuk dina ubin, lantaran teu kabagean tempat keur diuk. Dina waktu harita aya sariungan jelema, campur awewe jeung lalaki, urang Jawa jeung urang Sunda, papakeanana meh kabeh sarua, sarta wareuteuh, aya nu ngajingjing gulungan sam k, aya nu ngagandong buntelan; moal salah deui eta jelema-jelema teh tangtu kuli kontrak anu rek nyebrang ka Deli. Kacaritakeun Praja, sadatangna ka buruan station Pasarsenen, jut turun tina kareta mesinna, tuluy ngajanteng dina panyaweran bari nyekelan setang kareta mesin, ngawaskeun datangna kahar anu ditumpakan ku Hati. Barang geus katembong, tuluy Praja nguliwed ka pipir beulah wetan, neundeun kareta mesin, sanggeusna tuluy asup ka station, milu pasesedek campur jeung nu rek mareuli karcis, tapi panonna mah mencrong bae ka luar. Jol kahar nu ditumpakan ku Hati datang, reg eureun dina panyaweran pisan; jut eta jelema nu mawa Hati teh turun pangheulana bari ngomong ka Hati kieu, "Dagoan bae di dieu, akang rek meuli karcis heula."

Sangeus eta jelema mayar sewaan kahar, sup asup ka stasion.

Panon Praja teu ngiceup-ngiceup ngawaskeun balanghna eta jelema: eta jelema teh terus ka peron, nyampeurkeun mandor kontrak anu rek ka Deli. Praja teu talangke deui, tuluy bijil ka luar nyampeurkeun Hati kasampak Hati keur ngajanteng sorangan bari ngais budak, kek leungeunna ku Praja dicekel bari ditungtun jeung ngomong kieu, "Hayu geuwat tuturkeun akang, poma ulah daek dibawa ka Tanjungpriuk, bisi cilaka, leuwih hade urang balik bae ka Sawahbesar."

Hati kawas nu bingung, ditungtun teh nurut bae, elak ku Praja ditumpakkeun kana delman.

"Pasarbaru jalan Gunungsari!" cek Praja ka kusir.

Gurudug delman teh indit. Praja buru-buru mancal ka-reta mesinna ngagendeng delman bari ngomong deui ka kusir, "Cambuk kudanya bang, biar cepet, nanti saya bayar lebih!"

Ceter kusir nyambuk kudana bari ngenyed kadalina, dereng-deng kudana lumpat satarikna.

Hati gawena teh ngahuleng bae dina delman bari nyarande, mikiran sababna Praja ngahalangan kana maksud manehna nyaram ka Tanjungpriuk. Hati kacida percayana ka jelema anu mupulihan yen salakina aya di Tanjungpriuk, teu aya pisan sangkaan goreng, lantaran waktu manehna papanggih di Tanjungpriuk sakitu hadena: jadi dina hatena leuwih cengeng hayang milu ka Tanjungpriuk ti batan dibawa balik ku Praja.

Hati dina hatena sasambat ka Nu Mahasuci kieu, "Ya Allah Pangeran mugu-mugu Gusti masihna pitulung ka abdi anu keur nandang bingung nandang belangsak tina lantaran pisah sareng salaki. Duh kang Marsaip naha man: nyiksa teuing ka kuring teh, naha teu karunya ka budak?" Celengok sirah anakna dicium bari eumalimba.

"Menggok bang!" cek Praja ka kusir, sanggeus delmanna ngaliwat Gunungsari. Tuluy delmanna dipengkolkeun ngaliwat jembatan anu bras ka Pasarbaru.

Sanggeus tepi ka Pasarbaru reg eureun lebah pasar pisan. Ti dinya Hati ku Praja dititah turun, Hati nanya ka Praja.

"Ieu teh bade ka mana Mas Mandor?"

Walon Praja, "Urang eureun heula di dieu sakeudeung, hayu tuturkeun bae akang."

Ti dinya Hati jeung Praja arasup ka pasar, tuluy areureun di warung kopi anu pangjolakna pisan jauh ka jalan gede. Cek Praja ka tukang warung, "Minta kopi manis dua mangkok."

Cur tukang warung nyician kopi dua cangkir; sanggeus disodorkeun, Praja tuluy indit bari ngomong ka Hati kieu, "Dagoan sakeudeung wayahna, akang rek ka dieu heula."

Hati ngan bati heran nu aya, dumeh Praja losna teh ka jalan gede, ngadon ngajanteng lil pisan, bari tumpa-tempo ka beh kaler ka jalan anu terus ka Pintubesi. Barang Praja neuleu hiji kahar ngaliw t, tuluy nguliwed kana deukeut jongko, ngawaskeun kahar nu ditumpakan ku hiji jelema nuju ka jalan anu terus ka Sawahbesar. Sanggeus kitu tuluy Praja balik deui nyampeurkeun Hati, gek diuk ngarendeng jeung Hati bari ngomong kieu, "Wayahna Nyai, urang eureun di dieu teh kudu rada lila, nungguan buri, sabab lamun urang balik ka pondok ayeuna-ayeuna, tangtu engke aya anu matak nyusahkeun ka Nyai jeung ka akang. Poma Nyai sing percaya, ieu lalampahan akang teh ngan seja rek nulungan ka Nyai.

Sakeudeung mah Hati ngahuleng bae, dumeh Praja ngomong kitu. Cek dina pikirna, "Aeh naha Mas Mandor nyarita kitu, naha saha jelemana anu rek nyieun susah ka aing teh, naha aing boga dosa naon? Kapan aing di dieu teh keur nyemah, kakara oge sapuluh poe, acan boga kawawuh-wawuh acan, sumawonna boga musuh mah; estu ieu mah matak heran."

Ras deui Hati inget ka jelema anu rek mawa ka Tanjungpriuk tea. Cek dina pikirna, "Mana teuing eta jelema keuheuleunana, dumeh aing ngaleos dibawa ku ieu Mandor, nu asih dipulang sengit, tur eta jelema teh kacida bageurna, nepi ka merelukeun neangan ka aing, turug-turug keur waktu aing digugulung ku serdadu mabok sakitu ngabelanana; hanjakal teuing aing daek dibawa ngaleos ku ieu Mandor, naha naon maksudna pang ngahalangan kana karep aing.

Duh kang Marsaip, muga-muga teuing enya aja di Tanjungpriuk, isukan ku aing rek disusul!"

Sanajan Hati sakitu ngarasa laparna oge, weleh teu daekeun barang dahar, da karasana teh sagala oge teu ngeunah bae, cai asa tuak bari, kejo asa catang bobo, lantaran kagoda ku rupa-rupa pikiran anu matak bingung.

Sora loceng jam di gedong pendem, di gereja tanah lapang Singa jeung di gareja Pasarbaru, geus mimiti goyang disada patembalan, nya eta ciciren pukul genep sore. Lampu listrik di gedong-gedong, di toko-toko jeung di gedong bioskop geus mimiti marakbak, baranang siang cara ti beurang bae; anu palelesir ngaleut pasuliwer teu aya eureunna, aya nu tumpak mobil, delman, sado, motor, pit; kitu deui anu badarat oge teu kurang.

Mungguh ku jelema anu keur pinuh ku kasukaan mah, sakur deudeuleuan jeung dedengean dina waktu harita teh wungkul matak bungah matak resep bae, tapi sabalikna mungguh ku nu keur ngandar kasusah ngandung kabingung cara Hati mah, sagala deudeuleuan jeung dedengean oge, wungkul matak nambah kasusah, kasedih, kagagas jeung baluas bae.

Barang geus neng loceng genep kali disada, ti dinya Praja jung nangtung ti warung bari ngomong ka Hati kieu, "Hayu atuh ayeuna mah geus meujeuhna indit, urang leumpang bae, itung-itung bari pelesir."

Hati rek inditna teh kaleked pisan semu nu lesu, kawuwuh ngarasa beurat, dumeuh anakna sare dina aisan. Ti dinya jung nangtung bari ngomong ka Praja kieu, "Atuh urang kana sado bae, da ieu budak sare, ongkoh kuringna cape, suku paregel jeung taktak asaemplak balas ngangais budak."

"Hayu atuh urang megat sadona," tembal Praja. Ti dinya jung arindit; kabeneran barang datang ka jalan, geus nyampak sado kosong. Clak tarumpak; geredeg ditarik ka Sawahbesar; reg eureun di palebah Gang Buddingh.

"Lebah mana pondok Nyai teh?" cek Praja sanggeusna turun tina sado.

"Eta di dinya caket" walon Hati, "mangga bae kuring tuturkeun."

Hati leumpangna ti heula, diiringkeun ku Praja bari nyered kareta mesin.

Barang geus daratang ka buruan imah anu dianjrekan ku Hati, salakina nu boga imah nyampak keur meres-mereskeun cangkir kosong urut semah. Barang jol Hati datang, tuluy cangkir kosong nu rek diteundeun teh dilesotkeun deui, pok ngomong ka Hati bari kawas nu bungah, "Tah geuning Hati datang, geuning eta aya nu nganteurkeun, boro mamang kamemelangan bae. Cikeneh mah aya semah kakara balik."

Ti dinya pribumi ngamanggakeun ka Praja nitah diuk. Song Praja ngasongkeun leungeun ngajak sasalaman, tuluy asup ka imah.

Ari eta imah anu dianjrekan ku Hati teh, imah pondok sewaan tilu perak nya teu wudu bae hareurinna teh, kawantu ngan sakamer, nya enggon nya paranti masamoan oge di dinya bae. Praja oge masamoanana teh hareupeun tempat tidur, ari di gigireunana aya salu diamparan ku samak saheulay jeung anggel hiji, nya eta enggon Hati.

Hati mah sadatang-datang tuluy bae ngedeng bari mepende budak di gigireun nu keur masamoan.

Pribumi sila nyanghareupan Praja.

"Di mana Ujang teh nya linggih?" cek pribumi ka Praja.

"Di Kampungbali Tanabang," walonna.

"Ari tepang sareng ieu pun anak di mana?"

"Di Karamatwaru, di tempat padamelan."

"Jadi Ujang teh seja nganteurkeun bae?"

"Sumuhun, namung satadina mah sanes nganteurkeun, tapi nyusul, lantaran ieu Hati bade aya nu ngabantun ka Tanjungpriuk."

"Euh meureun semah anu tadi, anu bade ngabantun Hati ka Tanjung teh, da tadi ka dieuna teh rek neangan Hati, dumeh leungiteun di Pasarsenen, omongna Marsaip aya di Tanjung."

"Moal salah yaktos eta, anu mawi kuring sareng ieu tuang putra dongkap elat oge ngahaja, supaya eta jelema, nyampak Hati acan datang, margi ieu Hati dibantunna ku kuring bu-bunian ti manehna."

naon margina anu mawi ieu pun anak disusul? Sareng dicandak bubunian?"

"Ari margina mah tina hawatos bae, bisi eta jelema aya niatna goreng, ma'lum di dieu di tempat rame, geuning sok seueur anu katipu ku omong manis, lemah-lembut. Boa teuing pang eta jelema nyebutkeun yen Marsaip aya di Tanjung teh pangoloan wungkul, Hati rek dijual ka Deli. Ku emutan kuring upami Hati maksa rek ka Tanjungpriuk, bisi panasaran, langkung sae enjing deui bae dianteur ku kuring."

Ayeuna mah ku Hati kakara kahartieun, sababna Praja nyusul jeung megatan kana maksudna. Malah anu rek nanya kitu teh tadina mah manehanana, tapi kapegat mantén ditanya ku pamanna. Tapi sanajan kitu, hatena mah panasaran bae hayang indit ka Tanjungpriuk, ngabuktikeun omongna eta jelema anu mupulihan salakina aya di Tanjungpriuk tea.

Ti dinya pribumi pok ngomong deui,

"Nuhun atuh ari Ujang aya manah mihawatos ka nu keur prihatos mah. Ari Ujang teh dimana nya didamel?"

"Di Maskape Bouwplug, sareng juragan Anemer Margasungkawa."

"Euh eta Maskape anu muka tanah keur gedong-gedong tea? Kutan anemerna teh urang, Sunda, bejana Walanda; da waktu mamang lalajo ka ditu, aya Walanda pendek gede, bejana anemerna teh nya eta."

"Sumuhun nya eta Raden Margasungkawa teh, anu siga urang Ambon; ku nu teu tarerangeun mah marukan Walanda bae."

"Kutan eta teh urang Sunda, puguh oge jaman ayeuna mah, bangsa urang teh sok rea nu pupuruculan, tara diariket nurutan urang Eropa."

"Yaktos nya itu."

Neng, neng, sora loceng pukul 8. Praja nyabut erlojina bari ngomong kieu, "Ya Allah kutan parantos tabuh 8, atuh permios bae kuring bade wangsul, wireh parantos kawengian teuing."

"Mangga atuh" walon pribumi, "mugi ulah kirang ma'lum

bae, dumeh teu tiasa ngahormat, embina di gedong keneh, wangsulna engke tabuh 9 saparantos dununganana tuang."

Hati cengkhat tina pangdiukanana nganuhunkeun kana pitulungna Praja.

Cek Praja, "Naha Hati teh isuk rek ka Tanjung?"

"Ku emutan mah bade," walonna, "namung upami aya batur, da ari sorangan mah sok sieun aya serdadu mabok deui."

Praja ngahuleng sakeudeung, ti dinya pok ngomong, "Ayeuna mah kieu, dagoan bae akang isuk nepi ka pukul 10, lamun akang kaidinan permisi tangtu dianteur ku akang, tapi lamun akang teu datang pukul 10, ulah rek ditunggu; ngan poma Nyai ulah rek indit sosorangan kudu neangan pibatureun."

"Mangga" walon Hati.

Sangeusna Praja sasalaman, tuluy indit, balik ka kampung Bali Tanabang, ngajugjug imahna Mas Dirman. Ka imahna mah teu nyimpang-nyimpang acan, dumeh bisi Mas Dirman arep-arepeun lantaran manehna lila.

Mas Dirman kasampak aya di hareup keur niis sorangan bari diuk dina korsi kai buatan Kabayoran. Barang jol Praja datang, tuluy cengkhat tina korsi bari nany kieu, "Kumaha bejana, Hati teh salamet? Naha lila-lila teuing, ku akang diarep-arep ti beurang mula."

Ti dinya Praja gek diuk dina korsi, pahareup-hareup jeung Mas Dirman, sarta terus nyaritakeun lalampahanana teu aya nu kaliwat.

"Sukur atuh ari salamet mah," cek Mas Dirman, "akang mah sok sieun eta awewe ditipu dijual ka Deli."

"Yaktos emutan rai oge nya kitu pisan," tembal Praja, "malah waktu eta jelema nu ngabantun Hati dongkap ka stasion Pasarsenen, tuluy bae nyampeurkeun mandor kontrak anu bade ka Deli, sareng ngomong tingkaruwes. Nya waktos harita Hati ku rai dibantuan ngaleosna teh, waktos eta jelema keur cacarita sareng mandor kontrak."

Ti dinya Mas Dirman ngusapan dada kawas nu kaget bari gogodeg jeung ngomong kieu, "Ya Allah ari dunya, paingan cek

para kiai, perbawa dunya mah sok mawa luhur, mawa bedegong, teu kaop kaluhuran ku batur, teu paya kahina saeutik, da rasana ieu aing beunghar, teu aya kakurangan."

Praja ngahuleng bae, dumeh Mas Dirman ujug-ujug ngomong kitu, teu matak pikahartieun. Ti dinya pok nanya, "Naha ku naon kang, geuning ujug-ujug sasauran kitu, asa teu matak kahartos teuing?"

"Enya" walonna, "teu cara elmu, ari elmu mah nungtun kana sagala sipating kahadean, nitah bageur, nitah handap asor, nitah sabar tutulung ka nu keur butuh, tatalang ka nu keur susah."

Praja ngahuleng deui bae kawas nu bingung; ti dinya pok ngomong deui, "Naon ieu teh bakuna, sasauran teh bet teu puguh hulu buntutna, naha kumaha maksud akang teh?"

Praja kawas nu keuheuleun pisan, dumeh Mas Dirman pok deui-pok deui ngomong kitu, tungtungna mah cicing bae teu ngomong deui, mikiran maksudna omong Mas Dirman.

Sabot Praja keur ngahuleng, tuluy Mas Dirman ngeusian pipahna; sut diseungeut, selebung udud; pok ngomong deui bari ngenyot pipahna, "Kieu geura, lamun ayi Praja henteu ngarti, eta Marsaip salakina Hati teh geus teu ingeteun ka anak-pamajikanana, dalah ka baraya-barayana jeung ka kolotna oge geus embung ngaku, eta teh taya lian ngan tina watek dunya. Akang mah ngan bati karunya bae ka Hati, dumeh awewe anu sakitu bageurna, tur sakitu mah rupana meujeuhna. Cacakan hade pakena mah, geulisna teh teu eleh-eleh teuing ku pamajikan Marsaip anu ayeuna."

Reg deui Mas Dirman ngomongna eureun, nyot ngenyot pipahna bari nyarande kana korsi. Memang kitu adatna Mas Dirman, ari carita teh sok eureun-eureunan matak pikakeuheuleun.

Sangeus Praja ngadenge kitu mah, tuluy korsina dipajukeun, ngadeukeutan Mas Dirman bari ngomong kieu, "Tah ari kitu mah rada kahartos, nya eta anu diantos-antos teh, hoyong terang rasiah Marsaip; ayeuna aya di mana?"

"Akang teu meunang nyaritakeun ayana di mana," cek Mas

Dirman, "sabab rasiah gede, sumawonna ka pamajikanana, dalah ka nu sejen oge teu meunang nyarita. Marsaip teh geus jadi raja uwang, geus sejen rupa sejen ngaran, pada ngahormat-hormat pada ngagung-ngagung, asal kuring jadi menak, asal miskin jadi kaya. Ngan hanjakal eta kakayaanana teh dipake kamegahan, dipake adigung, nepi ka poho ka anak-pamajikanana, teu ngaku ka baraya-barayana jeung ka kolotna. Akang mah ngan bati karunya bae ka pamajikanana, jauh-jauh dijugjug, anggang-anggang diteang uprak-apruk neangan salaki, ari datang ka deui Anu matak ku akang dirasiahkeun, lantaran karunya ka manehana, sabab sanajan papanggih oge tangtu moal diaku, malah sabalikna, ti batan jeung diaku mah tangtu diusir saperti ka anjing; cek urang dieu mah, "tida diliat sabelah mata." Ngan pamuga-muga bae sing boga ingetan buru-buru rapa, supaya Hati gancang boga salaki deui ka nu bageur jeung bener ingetanana."

"Yaktos nya kitu pisan tembal Praja, "rai mah kawatos ku kabelaanana ka nu jadi salaki, dongkap ka sakitu lamina ditinggalkeun ku salakina henteu daekeun rapa turug-turug dongkapna ka dieu ngadon sangsara, oprak-apruk nepi ka Rangkasbitung neangan salaki bari ngangais anak. Malah aya emutanana samemeh wangsul ka Cideudeul, enjing bade ka Tanjungpriuk, nyeepekeun panasaranana rek ngabuktikeun omongna jelema anu mupulihan salakina aya di Tanjung tea; rai oge jangji bade nganteur, upami ku akang kawidian mah, namung upami saur akang kitu mah, ka Tanjung oge percumah, leuwih hade urang caram bae."

"Ulah, ulah dicaram," cek Mas Dirman, "keun bae sina mekkeun panasaranana; ari rek dianteur ku ayi mah taya halanganana. Lamun dicaram, bisi hatena cangcaya, ngan sabisa-bisa ayi kudu bisa ngabubungah, supaya hatena jadi janglar, sarta leungit harepanana kana nunggu-nunggu datangna deui Marsaip."

"Naha ka rai oge, bade dirasiahkeun bae Marsaip teh?" cek Praja.

Walon Mas Dirman, "Dina waktu ieu akang moal waka bisa nyaritakeun, engke deui bae dina waktu sejen."

Kacaritakeun dina isukna, sanggeus Praja metakeun paga-weanana kuli-kuli borong, ku Mas Dirman dijujurung bae, supaya buru-buru indit ka Sawahbesar, nyampeur Hati ka Tanjungpriuk. Ari tadina mah Praja moal indit, dumeh cek pikirna percumah bae, lantaran tangtu Marsaip moal aya di Tanjungpriuk. Tapi lantaran ku Mas Dirman dijujurung bae, jeung inget ka Hati jangji rek nganteur, tungtungna mah maksa indit.

Sadatangna Praja ka Sawahbesar, nyampak Hati geus dangdan. Harita keneh oge tuluy arindit ka Tanjungpriuk murukareta pukul 11 ti halte Sawahbesar.

Dina waktu harita di palabuan Tanjungpriuk keur meujeuhna rame pisan, rea kapal balabuh.

Di palabuan kahiji jelema munggah noyek ku nu mapag jeung ku nu nganteur anu rek balayar. Sora kerekan tinggareret, nya eta kerekan anu muat jeung anu ngabongkar barang-barang ti kapal; kuli-kuli teu aya eureunna pasuliwer asup bijil, ngaluarkeun jeung ngasupkeun barang-barang ti gudang jeung ti kapal. Aya nu nyered, aya nu manggul, aya nu ngagotong, jeung rea deui jaba ti eta.

Kacaritakeun Praja jeung Hati, barang tarurun tina kareta, clak tarumpak sado, ngajugjug ka palabuan katilu, rek neangan jelema anu kamari rek mawa Hati ka Tanjung tea; lantaran bareto papanggihna jeung Hati di dinya. Tapi barang diubek diteangan, weléh teu kapanggih. Ari ditanyakeun ka kuli-kuli anu aya di dinya, omongna: aya oge mandor anu rupana kitu, mandor kontrak, datangna ka dinya kakapeungan, neangan jelema werekeun iangkeuneun ka Deli. Atuh barang Hati ngadenge kitu, kacida ngebeugna. Cek pikirna, lamun manehna kamari daek dibawa ka Tanjungpriuk teh boa teuing rek dijual ka Deli.

tuan insinyur sakitu lamina, nepi ka disasulan. Ari kasampak ku nu nyusulan, ngan keur ngadeluk bae curai-coret kana keretas. Barang diemutan ku nu nyusulan, kakara anjeunna ngagebeg, emut ka nu bade dicandak sareng kana bade rendengan tea. Datang ka dirapalanana teh ngalangkungan waktosna, ti nu parantos ditetepkeun tea.”

Cek Mas Dirman sanggeus Praja eureun nyaritana, ”Eta carita teh munasabah pisan; teu beda jeung Marsaip basa nyolekan adukan ku patlot tea. Tah sajatina tapakur teh kudu nepi ka kitu, lamun pikiran urang geus golong, uleng panteng ka nu sahiji, nepi ka poho kana sagala kajadian lian anu keur dipikir tea, kakara maksud urang kajadian. Dina pesak luhurna na Marsaip ngaberes patlot jeung gagang kalam narongtot, jaba buku notes jeung karetas mah mani maretet, da hayang kanyahoan ku batur yen bisa nulis.”

”Yaktos nya kitu,” cek Praja, ”dupi rai mah ngaraos malaweung teh, nepi ka poho kana neda sagala, nalika kaedanan ku pun bojo, lantaran ditinggalkeun ajal. Sagala tingkah polahna teh katingal bae, dumugi ka mulan-malen teu daek lipur. Komo eta mah upami emut kana kagorengan rai, lantaran sok sering nganyenyeri ka pun bojo anu sakitu belana, dumugi ka sok sering ngagukguk ceurik.”

”Hih atuh ari nginget-ninget nu kitu mah lain tapakur!” cek Mas Dirman, ”malah sabalikna ingetan kitu mah sabisa-bisa kudu disingkiran. Anu geus paeh mah, masing diinget-inget oge moal hudang deui, sumawonna nepi ka kaedanan mah ulah pisan. Memang biasana kitu, anu sok nganyenyeri ka pamajikan anu bela mah, ona ditinggalkeun paeh sok hanjakal; da kudu nurutan kang Haji Salim.”

”Naha kumaha kang Haji Salim teh?” cek Praja.

”Kieu geura”, cek Mas Dirman:

”Ari kang Haji Salim teh anu kacida micintana ka pamajikan; pamajikanana nya kitu keneh, pendekna ewe-salaki sarua pada cintana, kaasup kana paribasa; sareundeuk saigel, sabobot sapihanean ka cai jaki saleuwi, ka darat jadi salebak.

pal, angkleung-angkleungan di tengah sagara, jadi wadal kuli kontrak Deli."

"Nuhun kang Mandor!" walonna, "ayeuna mah kuring teh moal deui-deui rek percanten ka jelema. anu papanggih salalar saliwat, ti wates ayeuna mah geus seep panasarin, pun lanceuk teh moal rek diteangan deui, mana kitu oge geus milik kuring kudu pipisahan jeung salaki. Ayeuna mah bade wangsul bae ka Cideudeul, sadongkapna bade teras rapa bae."

"Sukur ari Hati boga pikiran kitu mah," cek Praja, "hanas Hati ngarasa beurat ka salaki, atuh jodo mah moal ka mana ieu, lamun enya masih gede duriat mah, engke oge moal burung patepung deui, lamun Marsaip masih aya keneh mah."

Ti dinya Hati jeung Praja jung arindit ti palabuan katilu, rek baralik muru kareta pukul dua. Barang datang ka buruan station heubeul, Praja neuleu jelema pasulwer lalumpatan ti stasion ka palabuan bari ngaromong tingharaok kieu, "Hantem pukul biar mampus!"

Sanggeus Hati dibawa ka station. Praja tuluy lumpat ka palabuan, rek nenjo anu ribut. Di palabuan nyampak jelema keur pagulung-gulung silih surung, pada hayang awas neuleu anu keur dirariung ku pirang-pirang jelema jeung pulisi. Praja oge milu pasesedek, tapi teu kungsi asup ka tengah, lantaran eta jelema anu pagulung-gulung geus bubar mantén; sarta aya dua jelema anu pada ngabring-ngabring diiringkeun ku pulisi nu saurang beungeutna gareuneuk jeung pinuh ku getih. Ari disidik-sidik ku Praja, si-horeng eta jelema anu bobolokot ku getih teh jelema anu keur diteangan tea, nya eta anu mupulihan ka Hati yen Marsaip aya di Tanjung. Praja sakeudeung mah ngahuleng bae, mikiran sababna eta jelema kawas aya nu mergasa. Barang ditanyakeun ka jelema anu aya di dinya, cenah aya nu neunggeulan, lantaran ngawerek jelema keur iangkeuneun ka Deli. Ari eta nu neunggeulanana dulurna jelema anu diwerek.

Ti dinya tuluy Praja indit ka stasion nyampeurkeun Hati, diajak ka luar, maksudna supaya Hati nenjo ka jelema anu diteunggeulan tea. Kabeneran barang Hati bijil, eta jelema anu

diteunggeulan teh ngaliwat ka hareupeun Hati pisan, rek dibawa ka kantor pulisi. Atuh Hati munggah nyeblak kawas nu kaget; tuluy nanya ka Praja sabab-sababna eta jelema diiringkeun ku pulisi jeung awakna pinuh ku getih. Pok ku Praja dicaritakeun asal-asalna teu aya nu kaliwat. Hate Hati munggah ngageter, reuwas kareureuhnakeun. Cek dina pikirna, "Untung teuing aing ditulungan ku Mas Mandor, lamun teu kitu, tangtu aing cilaka, meureun ayeuna teh geus aya di kapal rek dibawa ka Deli, sabab tangtu maksudna eta jelema teh ka aing rek ngawerek."

Gancangna carita Hat jeung Praja ti Tanjungna geus balalik, naek kareta pukul dua. Sanggeus Praja nganteurkeun Hati ka pondokna, tuluy balik ka Tanabang. Sadatangna ka kampung Bali, pok cacarita ka Mas Dirman, teu aya nu kaliwat, sarta dibejakeun yen Hati geus beak panasaranana, salakina moal rek diteangan deui, sarta manehanana rek balik ka Cideudeul, sadatangna rek terus rapa. Kitu deui lalampahan jelema anu rek nipu ka Hati oge dicaritakeun.

"Sukur" cek Mas Dirman, "ari Hati boga ingetan rek buru-buru rapa mah, da masing nunggu-nunggu salakina oge, taya petana balik deui. Bisi ayi Praja hayang nyaho rasiahna Marsaip, engke bae sore datang ka imah akang, urang caritakeun."

Kacaritakeun dina peutingna, kira-kira pukul 7, Praja geus jol datang ka imah Mas Dirman. Mas Dirman kasampak ku Praja diuk di hareup sorangan bari mopoek. Barang Praja geus gek diuk dina korsi, tuluy Mas Dirman ngomong kieu, "Meureun ayi teh panasaran nya. Hayang nyaho rasiahna Marsaip."

"Sumuhun," walon Praja.



Samemehna Mas Dirman nyarita, tuluy ngeusian pipahna ku bako abrag, selebung udud bari ngeserkeun korsina kana deukeut meja. Praja oge dömpetna dikaluarkeun, dijagragkeun dina meja.

Ti dinya Mas Dirman pok nyarita, "Geura kieu lamun aya Praja hayang terang rasiahn: Marsaip: Keur waktu akang digawe jadi mandor di S.S. anleh Labuan, akang indit ka pasar rek neangan jelema, sugan aya nu daekeun kuli ari, jadi tukang aduk, tapi akang ider-ideran teh weleh henteu meunang, euweuh nu daekeun; da eta cenah ari digawe di sepur mah sok beurat teuing. Barang akang rek balik, prok di jalan papanggih jeung jelema keur diuk sisi jalan; calanana poked hideung geus belewuk, bajuna kaos geus ruwak-rawek, kopeahna teu puguh patut ari dipakena dibalikkeun. Tuluy ku akang disampeurkeun, pok ditanya sugan daek kuli ari, jadi tukang aduk di sepur. Eta jelema ngajawabna teh bari lungas-lengis matak pikarunyaen. Pokna, "Duh Juragan, kuring teh sanes pisan henteu aya niat kuli, upami kaduga mah sanajan sakumaha abotna oge moal burung dilakonan, asal tiasa neda bae. Ngan hanjakal kuring teh udur, teu kaduga leumpang, lantaran suku kuring botol. Liren di dieu teh parantos lami pisan, bade leumpang teh diraoskeun bae, reh suku karaosna tingnyaraut tina bawaning ku nyeri."

"Naha maksud maneh teh rek ka mana?" cek akang.

"Bade ka dinya ka bedeng," walonna, "bade ngadon mondok, sareng manawi aya anu bade meser ieu samping, reh beuteung kuring ti kamari acan kararaban sangu saremeuh."

Eta jelema teh kusiwel nyokot samping tina jero baju kaosna, ditembongkeun ka akang. Ari dideuleu teh samping poleng Jerman, keur geus butut teh jeung belewuk. Saha nu rek pimeulieun, cek pikir akang. Akang mah dibere oge moal daek.

Eta jelema ku akang dipelong bae beungeutna; tetela kawas jelema bageur jeung kawas boga watek daekan. Ari umurna kira-kira 35 taun; tuluy ku akang ditanya, daek-henteuna rek dibawa ka imah akang. Walonna, "Atuh upami Juragan bade keresa miwelas mah nuhun, abdi seja ngiring pisan."

"Naha maneh kaduga leumpang?" cek akang.

"Bade maksakeun bae," walonna. Jung eta jelema teh nangtung bari cecengiran, nahankeun kanyerin... Kabeneran barang rek indit, jol aya sado kosong ngaliwat, tuluy ku akang disina tumpak sado. Sadatangna ka imah tuluy ku aceukna dibere dadaharan.

Bener eta jelema teh kawasna ti kamari acan manggih sangu, da buktina sangu satengah boboko mani ledis, sangkilang deungeunna ngan karo sambel jeung bilis meunang meuleum.

Pek akang nanya ka eta jelema sanggeusna dadaharan, "Maneh teh saha nya ngaran? Jeung ti mana nya asal? kawas lain urang dieu."

"Pun Marsaip," walonna, "dupi kawit ti Garut."

"Kumaha asalna pang maneh aya di dieu?" cek akang.

"Ari kawit mah nuturkeun dunungan kuring, tukang dagang barang, ngadon ngider dagang ka bawahan Karawang, ari kuring pananggungna. Ku jalaran dagangan dunungan kuring di Karawang teu pajeng, terus ngider ka bawahan Bogor, Batawi lajeng ka Rongkasbitung. Barang dongkap ka Rongkasbitung, kuring katarajang udur panas. Atuh kapaksa dunungan kuring neangan pananggung anu sanes, ganti kuring. Ari kuring ditinggalkeun di Rongkasbitung, ngadon nganjrek di warung pamondokan; dunungan kuring mah teras ngider ka dieu. Omongna ka kuring engke lamun rek balik tangtu disampeur. Dina waktos harita kuring udur teh teu kinten payahna, dongkap ka tilu dinten-tilu wengi teu raos barangteda.

Rupina bae udur panas teh bade botol, jalaran saparantos rerep panas, lajeng ngaraos nyeri suku, dongkap ka teu kening ditincakkeun. Kuring teu kinten ngaraos bingungna, wireh nganjrek di pamondokan teh ngadon udur parantos 15 dinten; panyakit teu sae-sae, ari bekel kangge neda parantos seep, ngarep-ngarep dunungan ambleng bae teu aya nyampeur. Kaleresan kuring ngabantun calana pangsi, lajeng digadekeun, diangge mayar hutang urut neda ka tukang warung. Saparantos suku kuring rada sae, kuring maksa indit ti pamondokan, bade nyusul dunungan kuring ka dieu. Teu kinten bae ripuhna teh, kawantu suku kuring acan sae pisan, turug-turug diangge leumpang anu sakitu tebihna. Barang dongkap ka dieu ngan bleng deui bae suku kuring bareuh, karaos deui, kanceuh lantaran diangge leumpang. Atuh teu kinten bae kuring ngaraos bingungna, kawuwuh barang prok papendak sareng pananggung anu ngaganti kuring, nyariosna dunungan kuring parantos wangsul ka Garut.

Kanyerian jeung kancalngsaan kuring geus teu aya papadana bae, wireh asa diteungteuinganan, dunungan kuring tega ninggalkeun wangsul; leuheung upami kuring cageur mah moal diangge sesah teuing, orokaya ieu mah keur udur teh kawuwuh geus teu gaduh pisan bekel. Kaleresan kuring gaduh keneh iket sareng baju potongan, atuh porosot bae diudarkan dijual digariduskeun, diangge keur meser tetaeun.

Kuring di dieu teh parantos kening genep dinten, bingung ka mana los, wireh teu gaduh pisan kawawuhan. Kaleresan kuring kening wartos, yen di dieu keur muka jalan sepur. Nya tadi kuring basa papendak sareng Juragan teh bade ka bedeng, bade ngadon mondok, sareng manawi tepang sareng kawawuhan anu kuli di dieu urang Garut."

Cek akang, "Ayeuna mah kieu bae, lantaran urang karunya ka maneh, satungtung maneh gering mah, cicing bae di dieu, eta suku urang tambahan sugan cageur, ari geus hade mah mangsa bodo. kumaha karep maneh bae rek ka mana-mana oge, sukur lamun daek terus digawe di dieu di sepur, da pagawe-

an mah di dieu oge teu kakurangan. Maksud urang mah ngan seja nurlungan bae, dumeh maneh keur kasangsara, turug-turug jalma ngumbara, acan boga kawawuh, perkara dadaharan mah ulah dipake kasusah, satungtung maneh gering mah tangtu dibere.”

Eta jelema bawaning ku atoheun diandeg ku akang, sirik teu acongacongan bae nyembah, pok deui-pok deui nyebut nuhunna teh sabaraha kali. Ti dinya sok ku akang dibere baju kampret jeung iket urut akang, supaya disalin, da papa-



keanana manehna mah kadeuleuna teh matak gareuleuh. Sukuna nu botol ku akang dititah dikumbah sore-isuk ku cihanaut kuku supaya beresih, sarta ku akang dipangmeulikeun salep tamba radang sacepuk, dititah ditambakeun.

Sanggeusna ditambaan ku salep, di jero saminggu panyakitna geus mimiti humapur, leumpangna geus teu ingkud-ingkudan teuing. Awakna nu urut kuru jeung pias jadi lintuh sarta beresih. Samemeh cageur pisan mah ku akang sok dicaram leuleumpangan teuing, bisi kanceuh deui, lantaran kulitna nu keur jadi, ngora kench, acan sabaraha kakuatanana. Bener sakumaha taksiran akang, eta jelema teh kacida daekanana; sanggeus panyakitna rada cageur, janari-janari geus hudang, nimba ngeusian bak, terus mirun seuneu, ngala cai, kukumbah, sagala pagawean di imah dicabak, euweuh kaembunga, mantu-mantu pagawean aceukna;

katut ka nyeuseuh papakean akang jeung nu aceukna oge ku manehana. Atuh sajeroning akang nambaan jeung mere dahar teh teu ngarasa rugi, da pagawean katalang.

Sanggeusna cageur pisan, tuluy ku akang dititah kuli ari, jadi tukang aduk, dan omongna moal rek buru-buru balik ka lemburna, tapi ari matuhna mah tetep di akang bae, mantu-mantu pagawean aceukna di imah. Eta jelema jaba ti getol gawena teh jeung rajin deui, upama di pagawean teu cara kuli-kuli nu sejen, ari nu sejen mah upama diparentah nyekel gawe sarupa teh tara daek nyabak gawe sejen deui. Ari Marsaip mah lain kitu, upama manehna keur eureun tina ngaduk, tuluy ngaladenan tukang tembok, manggul adukan ku sorangan, upama aya sendok ngangur, kek nyekel kana sendok, diajar pasang batu, tara beunang dicaram. Teu kira-kira bae tetelepekna teh, sagala pagawean tukang batu kacida ditengétkeunana. Dasar kawasna topekna kana pagawean kitu, dina prakprakanana diajar pasang batu teh bet beres, sangkilang diajarna ngan kalan-kalan bae; tina lantaran kitu, dina jero tilu bulan teh geus bisa jadi tukang batu gaji Rp 0.80 sapoe.

Sanajan manehna geus jadi tukang batu oge, ari matuhna manehna mah tetep di akang, mayar dahar ka aceukna sabulan Rp. 7.50. Akang mah kakara manggih jelema anu sakitu rajinna jeung cakakanana mah, sanggeusna manehna jadi tukang batu, di jero tilu bulan teh kapinteranana geus bisa ngelehkeun tukang-tukang anu geus lila.

Dina peta pasang perban-perban sambungan pasangan setengah batu atawa sabatu, kacida pahamna, dina aturan nge-lot, ngawaterpas mah puguh deui, malah nepi ka geus bisa pasang prupil sagala. Atuh ku basna acan sabaraha lilana oge gajihna geus ditaekkeun sapoe Rp 1.25.

Kacaritakeun dina hiji peuting Marsaip ka akang nanya kieu, "Juragan! Naha upami kuring diajar nulis, di lebet tilu sasih tiasa? Kuring mah ku hayang tiasa nulis sareng ngetang, ambeh terang kana gambar."

Walon akang, "Eta mah kumaha jelemana bae, ari anu bo-

ga bakat pinter mah sarta cengeng diajarna, moal teu bisa. Ko-
mo ari anu geus nyaho kana aksara Arab mah ana diajar kana
aksara Walanda sok gampang kahartina. Naha Marsaip bisa
nulis aksara Arab?"

"Ari kana nyerat mah teu tiasa," walonna, "ngan ukur tiasa
milangan, kituna oge ari milangan aksara Arab gundul mah,
teu dibarisan, teu tiasa."

"Hih gampang atuh ari kitu mah," cek akang, "pek bae geura
meuli bukuna nu harga lima sen, engke ku akang diajar. Ra-
sa akang pikeun Marsaip mah tangtu tereh bisa, da kana diajar
sagala pagawean oge sakitu calakanana, turug-turug geus nyaho
kana aksara Arab."

Sanggeus Marsaip jadi tukang batu mah ku akang sok di-
akangkeun, da bareto mah sok nyebut urang bae.

Kacaritakeun dina isukna, tuluy Marsaip meuli buku ko-
song lima sen, peutingna sok dibikeun ka akang menta pang-
nyieunkeun cacarakan. Tapi nurut pikiran akang, leuwih hade
rek diajar saaksara-saaksara bae. Ti dinya tuluy akang nyontoan
nyieun aksara, "a", sababaraha hiji, reana sapanjangna hiji
garis. Sanggeusna, sok ku akang dibikeun bari dipapatahan pe-
tana nyekel jeung nulisna, sarta unggal-unggal nulis kudu di-
barengan ku nyebut "a", diucapkeun atawa di jero hate bae,
supaya ulah poho deui ngaranna.

Keur waktu Marsaip mimiti pisan diajar nulis, aceukna mah
mani ceuceuleukeuteukan nyeungseurikeun. Atuh da kumaha hen-
teu matak seuri, ari nyekel patlot mani tipepereket pageuh pisan,
kawas nyekel pacul atawa sendok, turug-turug ari ngalamot
patlot sirikna teu asup kabeh kana sunggutna bari calangap
jeung molotot; ari pek nulis, tampolana mah keretas teh terus
molongo, lantaran nulisna teleb teuing, teu kitu seuseukeut pat-
lotna sok terus potong, teu kaur balas nyeukeutan; ari dicaram
pageuh teuing nyekelna patlot sok tuluy lesot tina leungeunna,
teu kitu aksarana teu katara, da nulisna dikembangkeun teuing;
lamun teleb, teleb teuing.

Tapi sakitu oge uyuhan, da tuman nyekel doran pacul,

nyekel sendok jeung mundak rancangan, ari ayeuna nyekel patlot, atuh nulisna oge bari ngadegdeg, aksarana pararetot teu puguh patut.

Tapi dasar jelemana calakan, turug-turug cengeng kana hayangna bisa nulis, di jero sapoe-sapeuting teh eta aksara "a" geus apal pisan, nepi ka bisa nulisna henteu kudu neuleu contona deui. Dina peutingna deui ku akang dicontoan nyieun aksara "b", dikantetkeun jeung aksara "a", nu geus diajarkeun ti heula. Nu dimaksud supaya aksara anu geus diajarkeun ulah poho deui. Ngan anu teu diajarkeun teh aksara anu tara dipake nulis dina basa Sunda, saperti : c.f.v.x.y.z.

Ku pangajaran kitu di jero sabulan teh sakabeh aksara nu diajarkeun geus apal ngarar hiji-hijina jeung bisa nuliskeunana. Ngan aya oge beletna, dina ngahijikeunana aksara supaya jadi kecap, hese pisan diajarna, datang ka kapaksa dina ngunikeunana mah, kudu dibarengan jeung aksara Arab.

Tapi sanajan kitu, tina lantaran diajarna getol, di jero genep bulan teh geus bisa nulis jeung maca buku, sangkilang diajarna henteu make patokan cara guru sakola, estu nurut pikiran akang sorangan bae; komo meureun lamun diajar ku guru anu sok biasa ngajar mah leuwih cepet ti sakitu. Atuh kumaha henteu rek tereh bisa, da diajarna oge beurang-peuting; ari ti peuting lamun acan pukul satu mah tara eureun, tampolana mah sok tepi ka kongkorongok hayam. Kitu deui di pagawean, lamun keur laut sok ngadeluk bae tulas-tulis, dahar mah nepi ka sok kapopohokeun. Patlot jeung buku teh salilana tara tinggaleun tina pesakna, masing ka cai ka mana-mana oge, sok dibawa bae. Malah dina hiji waktu mah akang mani ngehkey nyeungseurikeun lampahn Marsaip. Dina hiji waktu manehna keur pasang bata di luhur, sangeus adukanana beak, tuluy ngadaweung sakeudeung, ngadagoan tukang laden ngeusian ember adukanana; barang emberna geus dieusian adukan, ari kek teh lain kana sendok tapi kana patlot, dicolek-colekkeun kana adukan, ari marukanna mah sendok.

Cek akang, "Naha Marsaip, aya patlot dicolek-colekkeun kana ember adukan?"

"Astagpirullah haladim," omongna bari ngasupkeun patlot kana pesakna, "ari panginten kuring teh sendok, lantaran kuring keur ngemut-ngemut diajar nulis, nepi ka kaliru, rek ngabantun sendok, ari kek bet kana patlot."

Pangna nepi ka kitu teh, taya lian lantaran tina cengengna nginget-ninget pangajaran, nepi ka malaweung.

"Sumuhun" omong Praja bari seuri, "sagala rupi oge upami urang cengeng mikir hiji hal, ka nu keur dipiangen-angen ku urang, kajabi ti sok matak malaweung teh dongkap ka sok kaimpi-impikeun. Rai emut bae kana cariosan juragan O. O. kieu:

Kacarioskeun aya hiji insinyur, keur ngamanah rek ngadamel hiji parabot bangsa mesin model anyar, siang-wengi teu aya deui damelna, kajaba ti curat-coret ngadamel conto gambaran anu keur diemut tea; tina cengengna, dumugi ka sok kagundamkeun. Dina waktos harita teh eta insinyur keur papacangan sareng hiji nona.

Kacarioskeun dina hiji waktu anjeunanana hade rendengan sareng papacanganana tea, sarta parantos ditangtoskeun waktosna baris dirapalan tabuh sakapin enjing. Barang dongkap kana waktosna, jung anjeunna teh jengkar ti bumi panganten istri bade ka gareja, diiringkeun ku kulawedetna sareng sobat-sobatna tarunggang kareta. Eta aleutan anu bade rendengan teh ngaliwatan bumina panganten lalaki; barang dongkap ka palebah bumi panganten lalaki, tuan insinyur miwarang liren, lantaran aya nu lali anu perelu dicandak ti bumina. Reg aleutan teh eureun, jut tuan insinyur lungsur tina kareta, tuluy angkat gagancangan ka bumina, mani satengah lumpat, lantaran sieun kalangkungan tina waktosna dirapalan anu parantos ditetepkeun. Barang sup ka bumina, ari ret ningali gambar mesin anu keur dipidamel tea, ngajagrag dina meja tulis. Lat bae ka nu bade dicandak teh lali, sumawonna kana bade rendengan mah teu emut pisan. Ngan kek bae kana patlot, gek calik mayunan meja tulis bari ngahuleng bangun cengeng pisan, ngemut-ngemut peta ngagambar anu keur dimanah tea. Atuh anu keur ngarantosan di jalan pada hareraneun, dumeh



Ti dinya Hati ku Praja diajakan ka sisi basisir pura-pura bari diajak neangan Marsaip. Harita mah Hati diajak ka mana-mana teh daek bae lantaran teu mawa budak, anakna dipihapekeun ka bibina.

Hati lila pisan ngadon ngajanteng di sisi basisir, neuleukeun cai laut ngenclong hejo legana satungtung deuleu. Parahu anu keur ngala lauk tingsuruwuk, layarna meber bulak-balik katebak angin tembong ti kajauhan. Dicipta ku Hati siga pisan anu ngagupayan ka manehna, ngageugeuwat ngajak lalayaran di tengah lautan.

Deudeuleuan jeung dedengean Hati dina waktu harita, ngan Marsaip bae anu kacipta. Ngadenge sora kerekan tingcarekit, dedengeanana mah sada nu nyalukan Marsaip. "Ip! Ip!" cenah. Ngadenge anu nawarkeun roti, sada sora salakina nyalukan manehna.

"Ati! Ati!" cenah.

Tina lantaran kitu, sajeroning Hati leumpang remen pisan culang-cileung teu puguh kawas nu owah, sakapeung kawas nu malaweung, leumpangna remen rarandegan.

Cek Praja ngomong ka Hati bari indit ti sisi laut, "Kumaha geus beak panasaran neangan salaki teh? Geuning eta jelema anu mupulihan Marsaip aya di dieu teh teu tembong beungeut-beungeutna acan. Untung kacida kamari Hati ku akang disusul, lamun teu kitu, meureun Hati ayeuna teh geus aya di ka-

Sakitu geus pada kolotna oge, adatna teu beda kawas nu ngora bae, beurang-petuing rerentetan tara pisan pajauh, diuk oge, sirik teu patumpang pingping. Cindekna ti barang pruk kawin bujang jeung lanjang nepi ka sakitu kakolotanana, teu beda cara nu panganten keneh bae. Da kang Haji jeung aceuk Haji mah, silih asihna teh estu punjul ti batur.

Barang dug aceuk Haji hilang, eta kang Haji, sok sumawonna ceurik atawa ngaheruk tea, teu semu anu susah-susah acan, malah sabalikna bet kawas anu bungah. Dina poeanana aceuk Haji hilang, make dangdan sagala, make papakean sing-sarwa weuteuh, jeung tatamu ngobrol gorgar bari ngabodor jeung seuri gerah, nepi ka disarangka, eta lalampahan kang Haji kitu teh jijeunan wungkul, supaya pada nyangka yen janglar hatena.

Ahirna ku Sastra nepi ka ditanyakeun, sabab-sababna kang Haji ditinggalkeun ku pamajikanana teu aya pisan semu nu susah atawa nguluwut malah sabalikna kawas nu bungah. Ari kang Haji ngajawabna bari seuri kieu, "Naon nu rek dipake kasusah, ka nyeri atawa nguluwut? Malah sabalikna hate akang jadi bungah, dumeh ditinggalkeun paeh ti heula ku pamajikan akang anu sakitu dipicintana; ari sabab-sababna kieu, Ti barang akang mihukum aceukna, akang acan pisan ngarasa nganyenyeri, henteu manglacurkeun, henteu mangnyandungkeun, sumawonna nyapa-nyapu corak-carek mah teu ara pisan, lantaran aceukna mah euweuh carekeunana. Sagala kahayang aceukna anu sakira pantes jeung kadada ku akang mah euweuh nu teu diturut; hayang suweng berlian dipangmeulikeun, hayang geulang emas diayakeun; pendekna s'gala kahayangna oge euweuh nu teu ditedunan. Kitu deui sagala karep akang, parentah akang, ku aceukna euweuh pisan anu dipungpang, cindekna pada silih ayunkeun. Tina ku sabab kitu, sajero aceukna dipihukum ku akang teu pisan ngalakonan nyieun ma'siat ti salaki, da salilana nohonan kawajiban sakumaha mistina nu jadi pamajikan ka salaki. Tina ku sabab kitu, tangtu aceukna maotna oge manjing sawerga, da sakitu manutanana ka nu jadi salaki. Tah kitu anu matak akang

jadi bungah teh, lantaran salilana akang mihukum aceukna nepi ka ajalna euweuh pisan pihanjakaleunana.

Tah kitu caritana kang Haji teh, anu matak sabisa-bisa ku akang hayang diturutan. Coba ayi Praja oge lamun bisa ngalakonan cara kang Haji Salim mah, meureun ditinggalkeun maot ku pamajikan teh moal sakitu kanyenyenanana. Eta mah bongan sorangan, sok nganyenyeri ka pamajikan anu sakitu belana, datang ka kanyerianana malik ka diri sorangan."

"Yaktos nya kitu," omong Praja, "rai oge anu mawi kanyenyenanian teh, taya sanes jalaran tina goreng ka pun bojo; kawuwuh teu tiasa nyoson-ngingonan sacekapna. Namung eta oge kang Haji Salim, cek emutan rai mah, nguluwutna mah tangtos aya bae, ngan henteu katawis; margi upami nurut adat mah, tiap-tiap urang kaleungitan ku sipat naon bae anu dipikanyaah ku urang sok kacida pisan hanjakalna."

"Bisa jadi kitu," cek Mas Dirman, "tapi papada hanjakal oge, moal jeung kanyenyenanian."

"Sumuhun, rupina kabelaanana sareng kabageuranana nu jadi pamajikan teh, gumantung kana asih sareng kanyaah nu jadi salaki."

"Tangtu kituna, sumawonna pamajikan, dalah lian ti pamajikan oge, saperti: dulur, sobat jeung salian ti eta, eta gumantung kana kanyaah jeung kabageuran urang.

"Sumuhun," cek Praja, "dupi terasna lakon Marsaip teh kumaha?"

"Aeh enya" cek Mas Dirman, "bet nyarita teh katutuluyan, kapan keur nyaritakeun lakon Marsaip, Kieu geura:

Sanggeus Marsaip bisa maca jeung nulis, diajarna kana nganyahoikeun gambar adegan teh gancang pisan, nepi ka teu kungsi sabulan-bulan acan geus ngarti. Atuh pangabisana teh tambah-tambah bae, nepi ka ku tuan O. O. dijieun bas tina tembokan gajihna Rp 2.— sapoe.

Kamari ku akang geus dicaritakeun, yen ari adat jeung perasaan jelema teh sok owah gingsir, nurutkeun naek-turunna harkat jeung martabatna dina saban waktu anu keur dila-

konan, dimana naek harkat sok naek deui adatna, kitu deui sabalikna. Adatna Marsaip sanggeusna jadi bas, kacida pisan bedana jeung keur waktu jadi tukang batu, sumawonna jeung keur waktu jadi kuli tukang aduk mah kacida jauhna. Waktu harita oge geus boga adat luhur, boga rasa pin-ter aing teu deungeun, ku babaturanana teu kaop kaluhuran saeutik. Ka akang oge nyasat guruna, anu jadi lantaran Marsaip bisa sakitu, tata basana teh jadi beda ti ka tukang-tukang, urut nyebut juragan jadi nyebut akang, urut sakitu hormatna jadi nyasama. Eta peta kitu teh ku akang mah teu dipake pikir, da memang geus kitu watekna dunya mah, teu beunang disalah-salahkeun teuing. Ngan hanjakalna, ari Marsaip mah undak adatna teh leuwih teuing, teu ngukur ka kujur, nimbang ka awak, ngameujeuhkeun adat, nimbang jeung kapangkatana. Kawasna kana urut jadi jalma sangsara teh lat bae teu inget sacongo buuk-buuk acan.

Sanggeusna Marsaip jadi bas tina tembokan, ku tuan O. O. kacida diasihna, malah kajaba ti ngebasan teh jeung dibere borongan saeutik-eutikeun.

Kacaritakeun sanggeus pagawean S. S. aanleg, lijn Rangkas-bitung — Labuan anggeus. Marsaip dibawa ku tuan Opzich-ter pindah ka Kalipucang. Ti harita akang teu papanggih-papanggih deui jeung Marsaip.

Sanggeus satuan lilana ti harita, akang oge indit ka dieu, rek neangan pagawean, tapi ider-ideran teh weleh henteu meunang bae, lilana nepi ka sabulan. Barang akang keur ider-ideran di dieu, di jalan ka, di dinya aya gedong make papiliun sewaanana kira Rp 75.—. Dina papiliunna aya papan nangkod dina tembok, meunang ngamerekan ku aksara gede unina kieu, "Kantor Aannemer."

Akang ngajanteng sakeudeung hareupeun eta gedong, ngawas-ngawas sugan aya merek jenenganana nu ngeusian eta gedong naha Walinda atawa urang Pribumi. Ari diawas-awas eta merek teh ditempelkeunana lain di hareup, tapi di jero deukeut la-
wang jalan ka imah. Mata akang, mani dipolotot-polototkeun,

ngawas-ngawas unina eta merek, tapi weleh teu kadeuleu, anu katembong teh ngan sabagianan bae mimitina, unina:

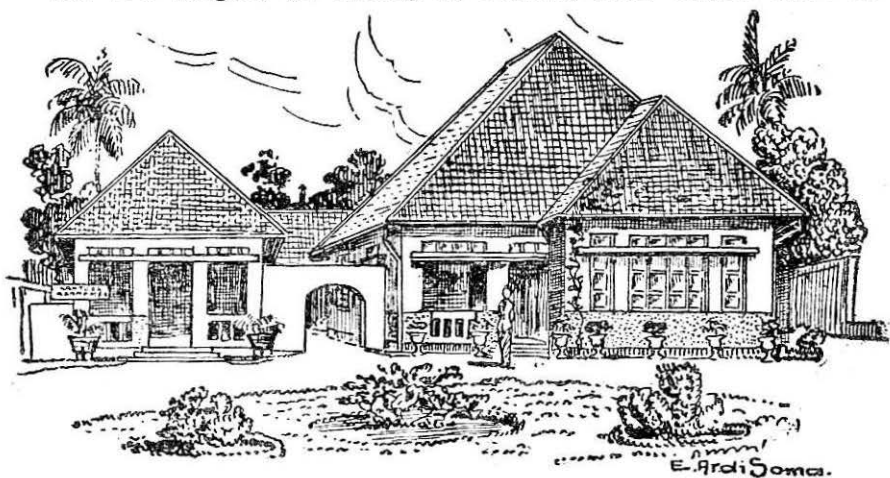
"Raden."

Cek akang, ngomong sorangan dina jero hate, "Tetela ieu nu ngeusian gedong teh urang Pribumi; naha saha jenengana, jeung anemer tina naon?"

Harita keneh oge akang boga pikiran rek menta pagawean ka dinya sugan meunang tapi nu kagungan bumi teu aya tembung.

Harita teh kira-kira geus pukul opat sore, panasna panonpoe geus maju kana tiis, nyonya-nyonya jeung tuan-tuan geus mimiti rea anu ngadon nariis di buruan, caralik dina korsi bari nyarandingkeun poci jeung cacangkir ngajagrag dina meja leutik, sawareh nyonya-nyonya aya nu kuluntang-kilinting bae, jalan-jalan bari mariksa pot-pot kembang, panonna rurat-reret ka jalan ningalian carogena sumping ti kantor.

Ari ret akang neuleu kana gedongna anemer, munggah ngarenjag, dumeh kakara neuleu awewe anu sakitu geulisna. Awakna jangkung leutik, kulitna umnyang koneng kawas diatalan, biwirna semu beureum kawas digincuan, irungna bangir, panonna mencrang, buukna galing muntang, papakeana na basajan cara nyonya-nyonya Walanda. Ari langgeor teh indit kaluar ti gedong, tobat lain deui, leumpangna oge jebles lir macan teu nangan, ari datang ka buruan, tuluy ingguk mere ta-



be nyakmetkeun sore ka nyonya-nyonya tatanggana nu keur nariis di buruan; ngomongna norostos basa Walanda, sorana halimpu matak dedengeun, nyaritana bari lunggak-linggek, ngagoyangkeun giwang sapaasang mata berlian, kadeuleuna teh mañ tingbaranyay kawas bentang di awang-awang.

Ieu mah widadari, cek pikir akang, naha siga kumaha salakina, aya awewe geulis-geulis teuing; moal salah ieu awewe teh tangtu istrina juragan Anemer.

Akang munggah mata simeuteun, ngajanteng di dinya teh lila pisan; nepi ka teu kanyahoan deui, ari dot teh sora motor geus aya di tukangeun pisan. Bluk akang labuh ngajurahroh sisi jalan, lantaran ngejat gugup teuing.

"Bangkawarah" cek akang bari ngusap birit, "jelema teh kacida teuing bet nabeuh dot-dotan henteu ti jauhna."

Praja ngagakgak seuri, ngadenge Mas Dirman nyaritakeun labuh kadupak motor bari ngomong kieu, "Tapakur deui bae eta mah, lantaran kataji ku nu geulis, datang ka aya motor disada ngadudud teu kadenge. Saparantos kitu, kumaha?"

"Sanggeus kitu," cek Mas Dirman nuluykeun caritana, "jung akang teh nangtung bari neuleu ka anu tumpak motor tea, sihareng asupna teh ka gedong nu istrina geulis tea.

Cek akang ngomong dina jero hate, "Moal salah juragan anemer teh nya eta; naha bedegong-bedegong teuing, sakitu nyaho aya jelema."

Barang motorna geus datang ka buruan, reg eureun, jut juragan Anemer turun: motorna disered ku bujangna dibawa ka tukang.

Barang rek asup ka imah, tuluy ngareret ka akang. Akang rada ngagebeg, dumeh asa-asa geus wawuh, da tadi mah kurang awas; tadina mah akang rek terus bae nyampeurkeun harita, rek menta pagawean, tapi dipikir deui kurang hade, dumeh kakara jol pisan datang ti pagawean, capeun keneh; cek pikir teh leuwih hade isuk bae rek datang deui: Ti dinya akang jung indit tidinya, rek balik ka pondok di Salemba. Sajajalan teu welch mikir, nginget-ninget eta anemer tea. Ras akang inget ka

Marsaip, dumeuh beungeutna rada sarimbang, ngan pedah dina pangawakanana kacida pisan bedana; ari Marsaip mah pendek leutik jeung kumisna ipis, ari ieu mah pendek gede kumisna kandel.

Dina isukna rebun-rebun akang geus indit ti Salemba, rek nepungan eta anemer ka imahna. Anu matak akang indit isuk-isuk, bisi kaburu indit mantén ka pagaweanana. Tapi teu ku hanteu, barang akang rek mengkol asup ka buruan imahna, eta anemer geus ceklak mantén mancak motorna indit ti imahna; barang ngaliwat ka palebah akang, tuluy akang dongko bari mucat dudukuy mere hormat, nu dimaksud sugan bae eta anemer teh tuluy eureun, nanya ka akang. Tapi boro-boro turun atawa nanya tea teu ngalieuk-lieuk acan, ngan ukur ngareret ku juru panonna.

"Bo kacida teuing," cek akang ngomong sorangan bari ngajanteng sisi jalan, "anemer teh kawas kacida pisan luhurna, dibere hormat ku aing sumawonna ngabales tea ieu mah teu ngalieuk-lieuk acan."

Barang akang ngajanteng di sisi jalan, jol aya jelema nyampeurkeun, rupana kawas urang kampung pisan jeung kawas ti nu jauh, da buktina bari nanggung tingkem jeung ngajingjing buntelan. Bajuna kampret encit salur Jepang, sampingna poleng beureum geus buruk, diiketna kebo modol, umurna geus tengah tuwuh. Pok nanya ka akang, "Punten Mas, kuring naros, ari bumi-na anemer anu didamel di Gondangdia teh di mana?"

"Saha ngaranna?" cek akang.

"Ari nami kapungkur mah Marsaip," walonna, "duka nami ayeuna mah lepat deui, da cariosna parantos digentos nami."

"Naha baretona eta anemer Marsaip teh digawe di mana?" cek akang.

"Di Kalipucang," walonna, "jadi onder anemer, namung kuring nguping wartos, ti Kalipucangna parantos pindah ka dieu, jadi anemer gedong di Gondangdia."

"Naha ari emang ti mana?" cek akang.

"Ti Garut" walonna.

Akang geus boga sangkaan, eta jelema teh tangtu barayana Marsaip; sarta akang netepkeun eta anemer anu didatangan ku akang teh tangtu Marsaip. Ti dinya eta jelema ku akang ditanya deui. Cek akang:

"Ari emang perenah kumaha ka anemer Marsaip teh?"

"Kaperenah alo," walonna, "namung sami bae sareng anak leres, margi diinguna ku sim kuring ti leuleutik; ari inditna ti lembur parantos tujuh taun, ngadon bubuara di Cideudeul nurturkeun pamajikanana."

"Ari uninga yen Marsaip jadi anemer di dieu ti saha?" cek akang.

"Ti jelema anu digawe di Kalipucang," walonna.

Akang rek nuduhkeun ka eta imah anemer teh rada asa-asa, bisi kasalahan. Tapi sanggeus eta jelema nyaritakeun yen Marsaip ti Kalipucangna pindah ka dieu, tuluy ku akang dituhkeun. Cek akang, "Coba bae tah ka dinya, sugan imahna Marsaip teh gedong eta, ka ditu bae datangna ka tukang."

Eta jelema rek asup ka pakaranganana oge kawas teu wanieun, da neuleu imahna sakitu alusna, teu beda jeung imah Walanda, paparabatanana aralus, pot-potna ngabararis. Eta jelema jung indit, tapi barang rek asup ka buruanana tuluy ngajanteng bari tumpa-tempo, Tuluy balik deui nyampeurkeun ka akang bari ngomong kieu, "Lah asa teu wantun bade lebet teh, boa sanes rorompokna pun anak, da eta bumina oge cara bumi Walanda bae."

Cek akang, "Hayu atuh ari sieun kasalahan mah dianteur ku kuring." Memang tadina oge akang boga pikiran rek nganteur, bari sakalian rek nanya ka nu aya di dinya, waktuna eta anemer datang deui ti pagaweanana.

Ti dinya tuluy akang leumpang ti heula, dituturkeun ku eta jelema. Eta jelema ku akang dititah ka tukang, ari akang mah ngadagoan di pipir.

"Punten," cek eta jelema bari dodongkeun semu nu isin.

"Mangga," cek istrina anemer bari norojol ti imah nyampeurkeun ka tukang.

Eta jelema gek diuk dina tembok paratag rambat bari ngecageun babawaanana.

"Ti mana emang teh? Aya maksud naon, kawas ti nu jauh?" cek istrina anemer.

"Sumuhun ti Garut," walonna, "anu mawi ngadeuheus, bade nepangan pun anak, anemer Marsaip, wireh cariosna rompokna di dieu, ari didamelna di Gondangdia."

"Meureun kasalahan," walon pribumi, "ieu mah bumina juragan Anemer Raden Margasungkawa, ti Cikunggang. Coba bae teangan ka sejen tempat."

Barang akang geus ngadenge jawabna istri anemer kitu, tuluy indit ka jalan. Ti dinya eta jelema teh jung indit bari manggul deui tanggunganana, nyampeurkeun ka akang bari ngomong kieu, "Geuning sanes rorompokna pun anak Mas, eta mah bumi menak."

Walon akang, "Atuh ari kitu mah leuwih hade disampeurkeun ka padamelanana bae, ka Gondangdia."

"Sumuhun upami terang mah," walonna.

"Mangga sareng kuring bae," cek akang, "kuring oge eaya perelu rek ka Gondangdia."

Eta jelema teh kawas nu atoheun pisan; tuluy ku akang dibawa tumpak kana listrik turun di Menteng.

Akang nanya ka eta jelema sanggeus turun tina listrik, "Naha emang moal poho deui kana rupana Marsaip?"

"Duka," walonna, "ku emutan mah moal, margi aya cirina dina gadona karangan."

Akang kakara inget harita bener Marsaip teh dina gadona aya karangan ngajerdil.

Barang akang jeung eta jelema geus daratang ka tempat pagawean, kasampak eta anemer anu tadi ku akang didatangan ka imahna tea, keur ngomong jeung tuan opzichter; akang ngajanteng ngawaskeun ti kajauhan. Sihoreng bener anu disebut anemer Raden Margasungkawa teh Marsaip.



E. H. Soma.

Akang gawe teh ngahuleng bae, mikiran sababna eta Marsaip basa papanggih dibere hormat ku akang, nepi ka teu nanya, sumawonna ngabales mere hormat tea. Piraku ari pohoeun

deui mah ka akang. Ari akang mah meujeuhna bae rek poho deui oge, da kacida panglingna, lantaran pangawakanana jadi pendek gede jeng lintuh, turug-turug papakeanana cara Walanda bae, da baheula mah keur waktu jadi bas tukang batu di Labuan, rupana teh begang jeung pendek leutik, turug-turug tara make setelan, ngan ukur make calana komprang pangsia tara ditarumpah-tarumpah acan; ari ayeuna make putis make sapatu sagala, turug-turug pupuruculan, saha anu henteu rek pangling? Pantès bae. Hati oge pamajikanana pohoeun deui, sakitu papanggih pahareup-hareup oge teu nyangka salakina, ari marukanna mah Walanda, da meureun baheula mah keur waktu reureujeungan jeung manehna, rupana teh mo: kitu, kawantu keur jadi kuli tukang nanggung.”

Barang Praja geus ngadenge omong Mas Dirman kitu, rupana kawas nu kageteun pisan, dumeh teu disangka, eta nu

disebut Marsaip teh, Raden Margasungkawa, dunungan manehna.

"Ya Allah, cek Praja bari ngusapan dada, "sihoreng anu disebut Marsaip teh Raden Margasungkawa, dunungan urang ayeuna, kutan nepi ka kituna. Mangga carioskeun kumaha lajengna?"

Sangeus akang teu samar deui yen eta nu keur ngomong jeung tuan opzichter teh Marsaip, tuluy ku akang dituhkeun ka pamanna. Cek akang, "Tuh itu anemer Marsaip alo emang teh, anu keur ngomong jeung tuan opzichter."

Rupana bae pamanna oge pohoeun deui, da buktina dituhkeun teh ngomong kieu, "Boa sanes, Mas, da pun anak mah awakna pendek leutik, henteu lintuh kitu, geuning eta mah kawas Walanda."

Cek akang, "Henteu salah, nya eta alo emang teh. Tangtu pisan emang poho deui, lantaran sakitu lilana teu papanggih, turug-turug ayeuna mah awakna jadi lintuh, kitu deui papakeanana cara Walanda, ma'lum geus jadi jalma beunghar. Kuring oge poho deui tur papisah jeung manehna teh acan sabaraha lilana."

"Naha ari anjeun parantos sasarengan?" omongna.

"Kantenan, anu matak bisa nuduhkeun oge," cek akang, "malah saenya-enyana mah kuring oge rek nepungan."

Sangeusna tuan onzichter indit, akang oge jeung eta jelema indit, rek nyampeurkeun Marsaip.

Barang ret Marsaip neuleu ka akang, tuluy asup ka rangkay gedong nu keur dipasang batu bata, pura-pura nu paparentah. Ti dinya ku akang disampeurkeun ka jero, manehna bijil ka luar. Disampeurkeun deui ka luar, manehna terus indit ka sejen tempat; kitu bae cara nu ucing-ucingan.

Tungtungna mah akang era sorangan, tuluy ngajangteng lila pisan neuleukeun tukang nu keur digarawe; tapi pikiran mah asa teu puguh, tina bawaning era jeung nalangsa, abong-abong diri akang keur nandang balangsak asa ku kacida teuing, Marsaip nepi ka kitu ka akang. Piraku ari pohoeun deui mah atawa teu kadeuleueun. Tur lamun manehna inget kana waktu

tadi mah, sakitu ditulunganana ku akang, teu kudu kitu. Sihoreng ari jelema kurang panalar mah, dimana geus beung-
har, embung ngajenan ka nu miskin. Akang lila pisan kutuk-
gendeng sorangan kawas anu henteu eling; ari dipikir mah enya
akang teh teu eling, teu puguh-puguh kutuk-gendeng sora-
ngan, keuheul ku lampah batur, ari lampah sorangan henteu di-
sasaran salahna.

Akang mah geus biasa pisan, dimana manggih kanalangsana
atawa katugenahan hate, sok gancang pisan ngupahanana, su-
paya ulah katutuluyan. Cek akang ngomong sorangan dina
jero hate, "Meujeuhna bae Marsaip rek kitu oge ka aing, da
ayeuna mah geus beunghar, turug-turug kurang panalarna, cacakan
jelema ngimankeun kana parentah Pangeran mah moal nepi
ka kitu, ku aing teu perelu dipake nyeri hate; jeung ongkoh
watek dunya mah kitu dimana nu keur hina sok tambah di-
hahina. Lamun ku aing dipake nyeri hate pedah geus nulung,
eta panulung aing jadi mubah teu aya gunana, kaasup aya
pangarahan. Malah sabalikna aing kudu ngunuhunkeun ka Nu
Maha Suci, dumeh panulung aing aya kabuktianana.

Ti dinya akang jung indit nyampeurkeun pamanna Marsaip,
anu keur nungguan di saung adukan. Cek akang, "Naha mang
cicing bae, yaktos eta alo emang teh, anu tadi ngaliwat ka
dieu?"

"Yaktos eta, moal lepat deui," walonna, "naha ku ujang teu
dicarioskeun, yen aya kuring ti Garut?"

"Henteu", walon akang, "kuring acan nyarita naon-naon, sa-
bab kawas keur ripuh ngurus pagawean."

Ku akang teu dicaritakeun, yen Marsaip ka akang kitu la-
lampahanana. Ti dinya eta jelema ku akang diajakan ngiu-
han dina panyaweran kantor tuan opzichter bari megat Marsaip,
sarta dipapatahan, lamun Marsaip ngaliwat ka lebah dinya, su-
paya gancang disampeurkeun.

Teu lila Marsaip ka luar ti rangkay, terus indit ka jalan nu
terus ka kantor tuan opzichter. Barang ret neuleu ka akang
jeung ka pamanna, reg ngarandeg sakeudeung kawas rek balik

deui. Ku pamanna diburu disampeurkeun, bari dodongkoan semu nu isin; barang geus deukeut pisan, ngan ceclak bae Marsaip mancal motorna, terus indit ti dinya; pamanna mah sama-sakali teu dipalire ngan ukur direret ku juru panonna. Pamanna bati ngahuleng bae kawas nu bingung, tuluy nyampeurkeun ka akang bari ngomong kieu, "Geuning pun anak teh teu nanyanya acan, ngan ukur ngareret ku juru mata, boa mah embungeun ngaku, wireh kaayaan kuring sakieu."

Cek akang, "Hih ulah waka aya manah kitu, boa teuing pang manehna henteu nanya teh pohoeun deui. Piraku sugan ari teu pohoeun deui mah ka emang, anu ngingu ti leuleutik nepi ka teu ngaku, rasa kuring leuwih hade isuk mah tepungan deui bae ka imahna, supaya jongok."

Eta omongan akang kitu teh, wungkul seja ngabubungah bae, supaya hatena ulah nyerieun teuing. Padahal ku akang oge geus kataksir, kawas taya petana Marsaip kana daek ngaku ka pamanna teh, da buktina ka akang oge sakitu.

Pamanna Marsaip cicing bae teu ngawalonan kawas anu bingung. Cek akang ka manehna nanya deui, "Kumaha emang teh isuk rek nepungan ka imahna?"

"Duka," walonna, "sok sieun henteu diaku, kawantos manehna geus jadi jalma beunghar, manawi bade ngaku oge eraeun, wireh kaayaan kuring batan sakieu. Kuring mah bati bingung bae, tebih-tebih dijugjug, anggang-anggang diteang, ari dongkap ka dieu teu ditanya-tanya acan."

"Ari eta tingkem keur ngirim ka Marsaip?" cek akang.

"Sumuhun," walonna.

Akang ngan bati ngaheles dina hate, ngadenge omong pamanna Marsaip kitu, dumeh ngomongna bari dumareuda kawas nalangsa. Meujeuhna bae arek nalangsacun atawa bingungeun oge, da meureun manehna teh jelema miskin boa teuing pikeun piongoseun ti Garut ka dieu oge meunang anjuk-hutang, Kumaha lamun enya henteu diaku kajaba matak pikarunya-eun teh, jeung matak rugi deui, dumeh jeung mawa kikiriman sagala. Tadi basa akang dipangleoskeun ku Marsaip, sakitu

ngarasa teu ngeunahna, komo meureun pamanna mah leuwih ti akang.

Akang sababaraha kali maca istigpar dina jero hate, mangnedakeun ka Nu Maha Suci, supaya Marsaip saleh hatena ngaku ka pamanna; ari ka akang mah masing teu ngaku oge teu naon-naon. Dina waktu harita akang teu weleh-weleh ngupahan ka pamanna, supaya daceun deui nepungan Marsaip ka imahna, meakkeun panasaran. Jeung ongkoh bisi enya pohoeun deui; babakuna akang hayang nyaho, naha bener pang teu ngakuna teh?

Eta pamanna Marsaip nganjrekna teh di kampung Salemba Utan, kabeneran deukeut imah alo akang, anu dianjrekna ku akang, jurutulis pakgade Salemba. Harita oge tuluy ku akang diajakan balik babarengan, sarta dijangjian poe isuk Minggu, urang bareng deui ngajujuk imahna Marsaip, Akang mah teu seja rek nepungan deui, ngan hayang nyaho bae, naha bener Marsaip teh ka pamanna moal rek ngaku.

Barang akang datang ka pangajrekan, pamajikanana alo akang, ka akang nanya, "Kumaha mang kenging padamelan teh? Atuh ari teu kenging mah, mundut ka dinya bae ka Raden Margasungkawa, anemer gedong di Gondangdia, cariosna padamelanana ageung pisan."

Walon akang, "Puguh emang oge entas ti dinya, tapi jeung anemerna teu kungsi nyarita, Naha Enok nyaho ti mana ka anemer Raden Margasungkawa?"

"Kapan istrina teh dulur mindo abdi," walonna, "putrana ama Wadana pareman Cilembing. Nalika kawinna oge abdi kantos ka ditu."

Akang kakara nyaho harita yen pamajikanana Marsaip teh putra Wadana pareman. Kacida panasaranana, hayang nyaho kumaha asalna pang Marsaip bisa meunangkeun putra menak anu sakitu geulisna tur lain babadna. Ti dinya akang pok nanya deui, "Naha kumaha asalna pang Raden Margasungkawa bisa meunangkeun saderek Enok? Nu matak emang nanya kitu, dumeh eta ku lain babadna; da kadeuleuna ku emang mah Raden Margasungkawa teh, keur geus kolot teh jeung goreng patut, ari

saderek Enok nya anom keneh, nya geulis. Naha sukana ku anjeun atawa dipaksa ku ibu-ramana?"

"Ma'lum bae uang punya keras" walonna, "upami teu dibibitaa ku dunya barana mah, eta pun adi teh moal enya dae-keun. Eta mah sami bae sareng anu dipaksa ku ibu-ramana; cacakan Raden Margasungkawa teu nyandak artos rebu-rebu mah, samar teuing bisa ngajodo ka pun adi. Kajabi ti eta samemeh kawin, ibu-ramana aya pamundutna ka Raden Margasungkawa kieu: Lamun Raden Margasungkawa ngagaleuhan tanah, sawah, atawa sipat barang naon bae, di jero mihukum Enden Nani, eta kudu jadi hak milikna Enden Nani, sanajan pondok jodo atawa ninggalkeun paeh salah saurang. Sarta dina segel-segel pameulian anu kasebut di luhur, anu kudu disebut meuli teh Enden Nani.

Ku jalaran Raden Margasungkawa keukeuh maksadna paly ngajodo ka pun adi, sadaya pamundutna teu aya anu henteu ditedunan, kalawan ngangge tanda tangan dina segel sareng ngangge saksi kakiatan notaris. Malah ayeuna parantos kabuktian, Raden Margasungkawa parantos ngagaleuhan kebon karet, kebon kalapa sareng sawah puluh-puluh bau di Cilembing, kalawan namina pun adi. Tah kitu margina Raden Margasungkawa tiasa ngajodo ka pun adi teh."

Barang akang geus ngadenge carita pamajikanana alo akang kitu, gawe teh ngahuleng bae, dumeh ku henteu nyana Marsaip di jero dua taun papisah jeung akang, nepi ka sakitu kabehungharanana. Pantes atuh ari kitu jalanna mah, pang Marsaip bisa meunangkeun anak menak anu sakitu geulisna teh.

Ti dinya akang pok nanya deui, "Naha samemehna tuang saderek rangkep ka Raden Margasungkawa, henteu aya anu sanes deui, nu mundut ka ibu-ramana?"

"Kantenan, seueur" walonna, "malah jajar pantarna; nu mawi ku ibu ramana henteu dibikeun, jalaran eta anu marenta teh, sanajan jareneng oge titelna sanes Raden. Kawantu ibu ramana teu kinten bae nganggo kamenakanana teh. Cacakan Raden Margasungkawa oge, upami anjeunna sanes putra menak

atawa titelna sanes Raden mah, tangtos moal dibikeun.”

”Naha ari Raden Margasungkawa putra saha?” cek akang pura-pura teu nyaho.

”Putra Camat Cikunggang, walonna ”namung ayeuna parantos pangsiun.”

Akang meh teu tahan nahan piseuricun, dumeuh ngadenge, pa-jarkeun Marsaip putra Camat Cikunggang. Rek sapok-pokeun pisan akang nyarita, ngabukakeun rasiahna Raden Margasungkawa; ngan dipikir deui, kacida kurang hadena pikeun nyaritakeun rasiyah batur, bisi dibejakeun, tungtungna matak jadi baruntak. Akang ngan bati gogodeg bae sanggeus ngadenge caritana pamajikan alo akang kitu.

”Ku naon margina kawas nu kaget mang?” cek pamajikan alo akang. Ku akang dijawab disalengorkeun kieu, ”Anu matak emang kaget mah, eta bae teu nyana ku tuang rama, juragan Wadana pareman Cilembing, nepi ka kagungan manah ngareremokeun putra ka lain jajarna, tur ka lain kasukana; eta mah sarua bae jeung nu ngajual putra ka banda, kawas anu teu nyaah ka putra; tur henteu kakurangan conto anu geus kajadian ngawinkeun budak ka lain kasukana, geuning sok goreng kajadianana, najan di awetna oge sok awet rajet. Emang mah enya oge urang kampung tur jelema bodo jeung kaum kolot, kana kieu teh asa moal, karunya ka budak, mangsa bodo bae masing rek ka si itu si eta oge, asal ka kasukaanana sorangan. Da eta barudak anu sok dipaksa ku kolotna mah, di awewe di lalaki oge carang aya nu mulus; komo eta mah anu sok direremokeun ka baraya, anu teu pareng panjang jodona, sok nungtun jadi kagorengan jeung baraya.

Ari cek emang mah, alusna laki rabi teh gumantung kana kacintaanana ewe-salaki, kudu anu sarua pada cintana. Saperti eta Raden Margasungkawa, sakumaha anjeunna cinta oge ka nu jadi istrina, ari teu dibales cinta deui mah ku istrina, moal jadi kasenangan. Kitu deui istrina sanajan dipukpruk ku dunya barana oge, da henteu ngeunah nyanding, kateungeuna hanana teh moal beda jeung carogena. Tah nu kitu jalan-jalan kana

awet rajet teh. Ari kacintaan tea teu beunang dijieun-jieun atawa dibeuli-beuli, da kudu kaluar tina ati sanubarina so-rangan."

"Sumuhun," walon pamajikan alo akang, "malah kabuktian, waktu pun adi bade dikawinkeun, gawena siang-wengi ngan ceurik bae, tina bawaning ku embung-embungna, lantaran henteu cinta tea; daek soteh lantaran ku dipaksa bae jeung sieun ku ibu-ramana. Kitu deui ayeuna teu aya pisan karuntutanana, sakedap-kedap ger pasca teu aya eureunna.

Pun adi mah sering kagegeringan, awakna anu urut saki-tu lintuhna teh jadi kuru, rupina bae tina lantaran ngulu-wut hatena; sakedap-kedap wangsul ka Cilembing ngadon ti-tirah, dongkap ka plengplengan, ari teu diteang mah masing geus cageur oge tara wangsul. Da eta cenah ari neuleu ka salaki teh perbawana geuleuh bae, komo eta mah cenah ari neuleu kana pupundakanana mani asa neuleu naon bae; ari nyabak karasana leungeunna keusrak, kitu deui adat tabeatna kasar pisan, kawas sanes peryayi." Akang mani ngagakgak seuri, ngadenge carita pamajikanana alo akang kitu.

Cek akang, "Sugan eta mah pupundakan balas nanggung, leungeunna keusrak balas nyekel doran pacul."

"Ah piraku aya menak sok nanggung," walonna, "manawi eta mah pupundakan soteh tina bawaning ku lintuh."

"Meureun kapalay istrina mah, ku rakana teh dipirak nya?" cek akang.

"Yaktos nya kitu," walonna, "namung emutan abdi teu aya petana Raden Margasungkawa kana keresa mirak teh, jalaran parantos sakitu karurugelanana. Kawuwuh upami dipirak, tangtos pakaranganana anu kenging ngagaleuhan lapur, jadi milik pun adi."

Akang cacarita jeung pamajikanana alo akang teh meh sa-poe jeput, tapi ari rasiah Marsaip mah ku akang teu dicarita-keun, pura-pura anu acan nyaho jeung acan wawuh bae.

Kacaritakeun dina isukna poe Minggu, akang geus jung deui indit jeung pamanna Marsaip, rek nepungan Marsaip ka imahna.

Kabeneran barang datang ka imahna, Marsaip jeung pamajikanana araya di emper tukang keur ngaropi. Atuh akang nganteur pamanna Marsaip teh laluasa, bisa terus asup ka pakarangan, ngadon ngintip ngadengekeun caritana Marsaip di pipir.

Ti dinya pamanna Marsaip tuluy dodongkoan semu nu isin, ngajugjug ka paratag rambat. Gek diuk dina tembok bari ngecagkeun babawaanana jeung pupuntenan.

Cek pamajikanana Marsaip ka salakina, "Tuh kang jelema teh geus datang deui bae, anu kamari dicaritakeun tea, rek neangan anemer Marsaip, omongna imahna di dieu."

Ti dinya Marsaip jung nyampeurkeun ka lawang bari ngabedega jeung nulak cangkeng sarta ngomong kieu, "Maneh teh rek neangan anemer Marsaip? Kapan kamari oge ku Enden pamajikan kaula geus dibejakeun ieu mah lain imahna Marsaip. Barina oge di Gondangdia mah euweuh anemer ngaran Marsaip! Coba papay bae ka dituh ka sejen tempat, ulah jol deuijol deui datang ka dieu!"



Barang pamanna Marsaip geus ngadenge omong alona kitu, ngadak-ngadak beungeutna sepa pias, rupana bae tina banget ngarasa wirang jeung nyeri, dumeh ku alona henteu diaku. Jung nangtung semu anu lesu bari ngusap beungeut jeung ngucap Alhamdulillah sababaraha kali; barang datang ka hareupeun akang ngan curucud bae cipanonna bijil.

Akang oge ngadak-ngadak milu ngenes, milu mangnyerikeun;

kacida teuing Marsaip nepi ka kituna, ka pamanna anu ngingu ti leuleutik nepi ka teu ngaku.

"Hayu mang urang balik bae!" cek akang, "sugan alo emang mah setan, lain jelema!"

Ti dinya jung akang jeung manehna arindit ti dinya. Bari leumpang pamanna Marsaip ka akang ngomong kieu, "Duh mas, seep kanyerian, kawirang sareng kanalngsaan kuring; nyana pikieuneun mah moal enya kuring teh indit ti Garut. Hanas jauh-jauh dijugug anggang-anggang diteang hayang papendak sareng pun alo ari dongkap ka dieu henteu diaku. Tangtos kuring sawan kuya, moal tiasa wangsul, da tadi oge gaduh ongkos teh ngan sabalikeun, kitu oge kenging anjuk hutang. Eh kacida teuing, abong-abong jadi jelema miskin, nepi ka kieu tungtungna."

Sanajan akang ngarasa keuheul oge, kana lampahna Marsaip kitu, ka pamanna henteu kapati-pati digorengkeun teuing, nu dijaga bisi matak nambahan nguluwut hatena, malah sabisa-bisa ku akang diupahan. Cek akang, "Wayahna mang ulah rek dipake nyeri hate, eta kanyerian jeung kanalngsaan emang teh tempuhkeun bae ka diri sorangan, ulah ditekadkeun yen alo emang anu nganyenyeri. Da enya bongan emang sorangan, teu puguh-puguh make hayang manggihan alo anu beunghar, tur sanajan emang diaku oge acan puguh papanggih jeung kase-nangan, sanajan aya pamerena oge acan puguh matak jadi kacukupan. Di mana aya jelema cukup ku pamere. Perkara piongkoseun balik ka Garut, ulah dipake bingung, kuring oge sugan bisa mere, pikeun sakarciseun mah."

Akang ti wates harita geus teu boga pikiran deui hayang menta pagawean ka anemer Marsaip, malah lamun nurutkeun napsu mah, papanggih deui oge hayang ulah.

Kacaritakeun dina isukna, pamanna Marsaip datang nyampeurkeun ka imah alo akang bari manggul tingkem, sok dibe-keun ka akang bari ngomong kieu, "Ieu Mas tingkem kangge ngintun pun alo teh mangga bae nyanggakeun, minangka panarima kuring, wireh anjeun parantos nulungan masihan piongkoseun kangge wangsul ka Garut."

Satadina mah eta tingkem ku akang teu ditarima; lamun eusina aya pangajina mah titah dijual bae, keur nambah-nambah piongkoseun balik ka Garut. Tapi keukeuh bae teu beunang dilalah-ulah, kalah ditinggalkeun; atuh kapaksa ku akang ditarima. Ari dibuka eusina: jeruk Garut, kesemek, opak, jawa-dah jeung rea deui jaba ti eta, malah aya goreng lauk cai naon-naon, tapi geus tengi, rupana mah tina kalilaan teuing dina tingkem. Barang akang neuleu babawaanana, hate teh bet ngahelas. Cek akang ngomong dina jero hate, "Eh karunya teuing ieu babawaanana teh meureun meunang kukumpul, terkadang anjuk hutang keur ngirim ka Marsaip; ari datang ka dieu teu diaku."

Ti dinya eta babawaanana teh ku akang diitung pihargaeunana, meureun aya pangaji lima welas ketipeun mah. Tuluy akang ngodok pesak nyokot duit lima welas ketip. Jung dianteurkeun dibawa ka pondokna, sok ku akang dibikeun ka pamanna Marsaip, sarta dipupulihkeun pamekelan ti alo akang, da lamun disebutkeun ti akang mah sieun teu ditarima. Dina isukna deui barang manehna rek indit balik, nepungan deui ka akang ngajak sasalaman jeung menta pangdunga."

Sangeusna Mas Dirman euréun nyaritana, Praja gawena ngahuleng bae bari ngusapan dada jeung ngomong kieu, "Ya Allah kutan kitu rasiah Marsaip teh estu teu nyana sacongo buuk, sihareng dunungan urang teh raden palsu. Leres saur akang, ari watek dunya mah sok mawa luhur mawa bedegong, ka nu kurang imanna mah; dimana naek harkat, naek deui adatna."

"Bener nya kitu," omong Mas Dirman, "tapi poma ku ayi Praja ulah dihurun-suluhkeun jeung nu sejen. Sugan eta, ieu mah lantaran gancang teuing naek darajatna, di jero dua taun nepi ka sakitu kabeungharanana."

"Yaktos dunungan urang mah kenging oge disebut adatna luar biasa, dongkap ka teu ngaku ka anak-pamajikanana sareng ka pamanna. Rai mah teu kinten hayang terangna, margina akang teras didamel sareng juragan Anemer dongkap ka ayeuna, wireh saur akang kapungkur, geus teu aya emutan

kana bade mundut damel ka juragan Anemer teh, malah pa-
pendak deui oge hoyong ulah."

Samemeh Mas Dirman ngajawab pertanyaan Praja, tuluy
ngeusian pipahna, sut diseungeut, selebung udud bari ngeser-
keun korsina kana deukeut meja.

"Kieu geura lamun ayi Praja hayang nyaho," cek Mas Dirman

"Sanggeus saminggu lilana, ti saentas pamanna Marsaip balik
ka Garut, akang oge boga pikiran rek balik ka lembur lantaran
neangan pagawean di dieu geus teu meunang. Kacaritakeun dina
poe Minggu, piisukaneunana akang rek balik akang gawe teh
nyangkere bae dina korsi males bari bubuligiran teu diiket teu
dibaju lantaran ngarasa hareudang. Akang teu eureun-eureun
mikir, pigeusaneun neangan kahirupan di lembur. Ari alo akang
harita teh keur pelesir ka gedong gajah, tapi sorangan bae hen-
teu jeung pamajikanana. Barang akang keur nyangkere dina
kursi males bari udud ngelepus, di luar ngadenge sora lalaki
anu pupuntenan; barang ku akang direret, sihareng anemer
Marsaip jeung pamajikanana, meunang darangdan garinding pisan.
Marsaipna dikebat batik Banyumas, jasna sutra danas bukaan,
dasina ngambay sutra beureum. Pamajikanana make singsarwa
harurung bangsa emas berlian anu marahal hargana.

Barang geus kanyahoan yen eta anu pupuntenan teh Marsaip,
ku akang henteu dijawab, jongjon bae nyangkere dina korsi
males bari udud pipah ngelepus jeung awak bubuligiran. Ma-
lah suku akang anu asal dijogokeun oge tuluy disanghunar-
keun, calana diserelekkeun ka luhur, dihaja supaya tembung
tuur. Ti dinya pamajikan alo akang tuluy nyampeurkeun ka
luar, ngaku ka tatamu diajakan ka jero. Marsaip dititah diuk
di hareup jeung akang, sarta ka akang ngomong kieu, "Mangga
mang ieu tatamu angken; bilih emang teu uninga, nya ieu Ra-
den Margasungkawa teh, juragan Anemer Gondangdia, anu ku
abdi dicarioskeun tea."

Akang jongjon bae nyangkere dina korsi males, sumawonna
ngamanggakeun tea, eta Marsaip ku akang teu dilieuk-lieuk
acan; ongkoh-ongkoh bae nyangkere bari neuleu ka para, suku

akang diedeg-edegkeun bari ngebul-ngebulkeun haseup pipah ka luhur. Pribumi jeung pamajikan Marsaip mah kawas nu hareraneun, dumeh neuleu lalampahan akang kitu. Marsaip beungeutna semu geuneuk, duka tina bawaning ambek, dumeh neuleu lalampahan akang kitu, duka tina bawaning ku era, lantaran manehna basa ditepungan di pagaweanana mangleoskeun ka akang.

Samemehna Marsaip diuk dina korsi, salongkrong ngasongkeun leungeun ka akang bari ngomong kieu, "Masa Allah engkang, naha lali deui ka rai?"

Tadina mah leungeunna teh ku akang moal ditampunan, tapi dipikir deui kacida kurang hadena, upama salamna ku akang teu ditarima. Tidinya tuluy akang cengkat tina korsi nampunan leungeun Marsaip bari ngomong kieu, "Lain akang poho deui, tapi akang teu wani ngaku ka menak anyar jeung ka nu beunghar, sieun henteu diaku."

Marsaip ngadenge omong akang kitu teh semu nu eraeun pisan; tidinya pok ngawalonan, "Piraku kang nepi ka teu diangken, kapan rai teh papendak oge nembe ayeuna. Naha akang teh di dieu parantos lami?"

"Geus sabulan," walon akang, "akang mah papanggih jeung ayi teh remen, malah kungsi padeuleu-deuleu beungeut."

Marsaip beungeutna rada pias, ngadenge omong akang kitu; rupana bae boga rasa rumasa, yen ka akang geus mangleoskeun. Ti dinya manehna pok ngawalonan, "Ah piraku kang, iraha parantos patingal-tingal beungeut? Upami yaktos mah piraku ku rai nepi ka teu diangken."

"Lamun panon rai acan ningali ka akang," cek akang, "meureun manah rai nu geus ningali, coba mangga taroskeun kana manah ku anjeun, tangtu moal pohoeun deui, tur moal beunang dibawa bohong; teu cara pangucap sok beunang dijieun-jieun. Lain rayi teh geus mangleoskeun ka akang, basa ditepungan di Gondangdia?"

Marsaip teu bisa mungkir, tuluy ngasongkeun deui leungeun ka akang, menta dihampura.

Ari geus kitu mah akang diuk teh pindah kana korsi sejen, nyanghareupan manehna, sarta pakean akang dipake deui, da tadi mah bubuligiran bae. Sanggeusna akang diuk pok manehna nanya kieu, "Sanes, naha sayaktosna akang teh di dieu parantos sasasih?"

"Yaktos," walon akang, "akang teh keur neangan pagawean, tapi ider-ideran teh welch bae teu meunang, malah boga ingetan isuk rek balik ka lembur, tapi ku alo akang diandeg, dititah nunggu nepi ka abis bulan."

"Nuhun atuh ari bade mulih abis bulan mah, rai hoyong pisan disumpingan ka rorompok, margi aya carioskeuneun ka akang. Sayaktosna rai teh gaduh rasiah anu teu kinten dipinding-pindingna, anu mawi rai gentos nami oge meureun ku akang kahartos."

"Kantenan," tembal akang, "anu matak akang teu wani ngaku oge, lantaran akang geus meunang beja ti alo akang, yen ayi teh geus jadi menak. Ku akang oge kaharti, yen asal ayi sok kuli naktak mundak cacah kuricakan teh, hayang ulah kanyahoan ku nu sejen, bejana ngakukeun putra Camat Cikunggang."

"Jadi rasiah rai keur waktos, di Labuan, ku akang teu dicarioskeun ka istrina alo akang?"

"Samasakali henteu," walon akang, "akang oge kacida ngajagana kana kahormatan akang, supaya ulah nepi ka mukakeun rasiah batur anu kacida dipinding-pindingna. Kajaba lamun matak nyusahkeun ka akang mah lain perkara. Malah ka ayi oge pura-pura nu acan wawuh bae."

Marsaip kawas nu bungaheun pisan ngadenge omong akang kitu teh. Omongna, "Nuhun atuh ari akang ngartos kana maksud rayi mah. Ayeuna mah kieu, poma akang mulih teh ulah cios, urang didamel sareng rai bae, wireh rai teu gaduh pisan kokolot anu kening dipercanten di padamelan; akang ku rai bade didamel mandor besar gaji Rp 60.— Kumaha kersa?"

Tadina mah akang asa-asa moal daek, da sangheuk babaturan jeung jelama kitu. Tapi lantaran ku butuh, kawuwuh Marsaip keukeuh ngajakna, lila-lila mah ku akang disanggupan. Harita

oge akang dibere duit Rp 15.—, omongna keur jajan; sarta ngajangjian dina sorena akang kudu datang ka imahna. Nya terus akang digawe nepi ka ayeuna, sarta diturut sagala kahayangna.

Sanyatana mah akang salah gede kacida, dumeh ngahaminan kana lampahna Marsaip nu sasar. Padahal mah teu kudu kitu, sabab lamun ku akang diantep teu digeuingkeun, tangtu Marsaip moal inget kana lampahna nu teu bener tea, meureun jongjon sasarna. Ku lantaran akang inget kana kawajiban manusa, sanggeusna akang digawe jeung manehna, eta kasalahanana teh sok remen dituduhkeun, supaya ulah kajongjonan mabok ku dunya, nepi ka teu ngaku ka anak-pamajikanana, ka pamanna jeung ka baraya-barayana. Tapi sanajan akang sakumaha ngeuingna oge, hih keukeuh bae teu nurut. Ari geus kitu mah ku akang diantep bae; cek ingetan teh mangsa bodo, asal akang ulah nepi ka teu ngeuing bae. Tapi sanajan kitu, basa pamajikanana neangan ka dieu mah, akang teu burung ngomong deui, supaya ulah nepi ka teu diaku, karunya, lamun teu kitu kudu gancang diragragan talak, supaya ulah areparepeun. Ari ngajawabna teh cenah, "Keun bae tuman! Da rai mah teu rumasa boga anak."

Cek akang, "Atuh ari kitu mah, sakalieun piongkoseun balik mah bere bae karunya,"

Tuluy manehna mere Rp 10.— nya eta anu ku akang dibikeun ka Hati tea."

Salilana Praja ngadengekeun caritana Mas Dirman, teu eureun-eureun gogodeg bari ngusapan dada, manghanjakalkeun ku lampah dununganana kitu.

Mas Dirman nyaritakeunanana lalampahan Marsaip teh nepi ka peuting pisan; kira-kira pukul sawelas Praja kakara balik.

Ari mas Dirman teh beunang oge disebutkeun jelema asak jeujeuhanana, legok tapakna genteng kadekna, hade budi basana, boga watek beresih hatena. Ku batur-baturna sagawe kacida dipikolotna, lantaran bisa ngempuk-ngempuk hate jelema nungtun kana jalan kahadean.

Anemer Marsaip oge sanggeusna dibaturan ku Mas Dirman,

hatena jadi rada leuleus, teu pati heuras teuing; lantaran di antara anemer nu aya di dinya mah Marsaip teh beunang disebutkeun adatnya pangluhurna. Jeung batur-baturna anemer teu akur, malah sok remen papaseaan, boga rasa pinter aing teu deungeun, embung kaelehkeun ku batur; ari karesepna dipuji jeung dihormat, lantaran boga rasa pangbeungharna jeung boga pamajikan ka putra menak.

Ari cacampuranana karesepna jeung menak nu jareng bae, ari jeung nu kitu mah kacida hadena malah tara ngitung rugi. Ari dipentaan tulung ku nu jeneng mah dina sagala rupa oge tara aya anu teu ditedunan, asal bisa mujina bae.

Sangeusna Marsaip boga pamajikan ka Enden Nani, jadi kacida royalna, resep suka-suka miceunan duit anu teu guna, ari maksudna wungkul seja nyukakeun ka pamajikanana, supaya boga hate cinta ka manehna; lantaran salilna kawas nu ngewa bae. Tapi sanajan pamajikanana diujur sagala kahayangna oge, keukeuh bae hatena mah nguluwut, beungeut nyanghareup ati mungkir, lantaran euweuh kasukaan tea; da tadi pang daek dikawin ku Marsaip teh, lantaran dipaksa ku ibu-ramana.

Kacaritakeun dina hiji waktu Maskape Bouwploeg nuju bezuiniging, lantaran keur aya peperangan di Eropa tea, sagala barang-barang jadi naek hargana. Tina ku sabab kitu, kapaksa eta Maskape nyetop sabagian pagaweanana. Babakuna anu dieureunan teh pagawean muka tanahna. Atuh teu kira-kira bae anemer Marsaip ngarasa rugina, lantaran eta anu dieureunan teh pagawean manehna. Ku lantaran ngarasa kurang, kauntunganana, lila-lila mah Marsaip boga pikiran rek eureun tina pagaweanana, rek balik ka Cilembing, nuturkeun pamajikanana. Cek pikirna masing henteu digawe oge moal susah, da puguh geus meulian tanah jeung sawah puluh-puluh bau, pikeun hirup duaan mah tangtu leuwih ti cukup. Jeung ongkoh rek ngayunkeun kahayang pamajikanana, dumeh keukeuh nitah eureun, ngajak balik ka Cilembing, lantaran di Batawina sok titik-brek bae, Ari basana: Lamun coregena henteu nurut, masing saumur-umur oge moal rek nuturkeun.

Gancangna carita Marsaip geus eureun tina pagaweanana, sar-ta terus balik ka Cilembing. Ari nu nuluykeun pagaweanana Mas Dirman jeung mandor Praja.

Tunda heula lalampahan Marsaip di Cilembing, ayeuna urang malikan deui nyaritakeun lalampahan Hati, anu keur nuju bingung nandang balangsak, lantaran henteu diaku ku salakina.

Ti saentasna Hati jeung mandor Praja ti Tanjungpriuk, isukna deui Hati tuluy indit ka stasion Mester rek balik ka Cideudeul muru kareta anu pangisukna. Keur waktu Hati nunggu datangna kareta nu ka wetan, kacaritakeun aya lalaki mencrong bae neuteup. Unggal-unggal ku Hati direret eta jelema tuluy ngeluk tungkul bari rumenghap kawas nu susah.

Ari eta jelema teh ginding pisan kawas jelema beunghar, kaciri dina papakeanana aralus. Jasna triko abu-abu kancingna suasa, sakeudeung-keudeung nyabut erloji emasna tina saku, tempo-tempo jung indit jalan-jalan di stasion bari ngajingjing tas kulit; panonna teu eureun rurat-reret ka Hati bari rundag-randeg. Unggal Hati dipencrong ku eta lalaki sok tuluy ngeluk tungkul bari ngomong dina jero atina kieu, "Naha jelema teh mencrong bae, matak teuing era, naha naon maksudna, palangsiang aya pikirna goreng, cara jelema anu rek ngawerek ka aing di Tanjungpriuk tea."

Tuuuuuuut! sora hatong kareta api nu ti Gambir disada ngahoang menta sinyar. Jelema anu rek naek kareta ka wetan, pahibut rajeg narangtung dina peron, ngadagoan datangna kareta nu ka wetan aya nu ngajingjing, aya nu ngelek jeung rea-rea deui babawaanana rupa-rupa. Hati oge harita milu pahibut pasedek-sedek jeung jelema rea bari ngais budak jeung ngajingjing buntelan. Jelema anu neuleu bae ka Hati nangtungna teu jauh ti Hati, diiringkeun ku hiji jelema anu ngajingjing koper kulit. Teu lila kareta ti Gambir geus jol datang; jelema anu turun jeung anu rek naek pasedek-sedek dina lawang, anu naraek paheula-heula sieuneun teu kabagean tempat.

Jelema anu neuleu bae ka Hati naekna mandeurikeun maneh, ngadagoan Hati unggah kana kareta; barang Hati geus

cat unggah, eta jelema tuluy nuturkeun pandeuri, diukna teu jauh ti Hati, ngan pedah teu sabangku, lantaran bangku anu didiukan ku Hati geus pinuh.

Neng, neng, neng sora loceng tilu kali disada, suriliiiiit kondektur nabeuh pluit, sengok kareta api disada tanda mangkat.

"Klender! Klender!" cek kondektur bari mapay ngaguntingan karcis anu naek ti Mester.

Barang kareta geus ngaliwat halte Bekasi, orolo anak Hati utah sababaraha kali, beungeutna pias, awakna tariis. Hati samar poh ngagugulung anakna, lantaran ngakehleh bae dina aisan teu kemek teu nyarek sumawonna ceurik. Jelema anu neuleu bae tea ka Hati, tuluy nyampeurkeun bari nyokot minyak kolonyoh tina tasna dipake nyeuceuhan sirah budak, nulunganana teh dugdag-degdeg pisan. Sanggeus kitu gero budak teh ceurik bari nyambat uma-ema.

"Deudeuh anaking!" cek Hati bari dumareuda, sarta anakna dipelong beungeutna bari diusapan.

Eta jelema anu nulungan, gek diuk pahareup-hareup jeung Hati, ari jelema anu tadi diuk di dinya pindah ka sejen tempat.

Eta jelema sababaraha kali ngarampaan sirah budak; reup eta budak teh sare tibra pisan.

"Mokaha Nyai"
cek eta jelema
ka Hati, "eta
budak ari
bisa sare
mah tang-
tu cageur
r u p a n a
bae mabok
a t a w a
asup "angin."



"Nuhun juragan."

walon Hati.

"Ulah nyebut juragan ka akang mah Nyai," cek eta jelema, "da akang mah lain menak. Naha Nyai teh mulih ti mana?"

"Wangsul ti Batawi."

"Naha ngan kadua murangkalih bae, ari ramana di mana?"

Hati rek ngajawab teh kawas nu bingung, ari rek sabalakanana bae yen bapana eta budak teu puguh di mana ayana kurang hade, ti dinya ku Hati dijawab, "Teu aya."

"Naha teu aya teh parantos hilang atawa kumaha?" cek eta jelema. "Sumuhun," walon Hati bari tungkul.

Jawaban Hati kitu teh ku eta jelema teu kahartieun, sabab Hati teu ngajawab pertanyaanana anu bener. Eta jelema nanyana henteu terus, dumeh cek pikirna: kacida kurang hadena upama manehna nalengteng nanya salakina, sieun disangka aya pikir kadua leutik, kawuwuh pikeun di nu rea jelema mah teu pantes kacida; padahal dina hatena mah kacida hayang nyahona, naha Hati teh boga salaki atawa henteu?

"Naha Nyai teh rek turun di mana?" cek eta jelema nanya deui ka Hati.

"Di Cideudeul."

"Nyai teh ti Cideudeul?"

"Sumuhun."

Ti dinya anakna Hati nyaring, sarta sasambat ka indungna hayang nginum. Eta jelema tuluy nitah ka baturna nyokot limu nade sitrun jeung esbonbon dina koper. Sok ku baturna disodorkeun; limunadena tuluy dibuka, cur dicicikeun kana gelas, terus dibikeun ka anak Hati. Regot eta budak teh nginum bangun ngeunaheun pisan; esbonbonna sabungkus gede ku eta jelema sok dibikeun kabeh ka anak Hati.

"Naha jelema teh bageur-bageur teuing," cek Hati ngomong dina sajeroning hatena bari tuluy ngomong nganuhunkeun.

"Mangga bae ieu candak sareng gelasna keur murangkalih, bisi engke palayeun deui ngarot," cek eta jelema bari nyodorkeun botol limunade jeung gelasna ka Hati.

"Teu sawios" omong Hati.

"Hih ulah kitu, mangga ieu candak!" cek eta jelema bari keukeuh nyodorkeun botol. Tuluy ku Hati ditampunan bari nganuhunkeun.

Anak Hati gawena melong bae ka eta jelema kawas nu re-sepeun; kitu deui eta jelema teu eureun umat-imut bari ngusapan kana pipi budak.

"Upami ieu murangkalih dipasihkeun ku ramana," cek eta jelema ka Hati, "cek wiwilanganana masing dipeser, Rp 1.000.— oge akang wantun, margi rupina sami pisan sareng si jenat, anak akang anu parantos teu aya di kieuna."

Hati cicing bae teu ngawalonan, minangka ngawalonna teh ngan ku imut bae.

Hati jeung anakna ku eta jelema dipangmeuliankeun rupa-rupa kadaharan, tapi ku Hati henteu didahar, ngan nginum kopi susu bae sagelas.

"Karcis Cideudeul! Cideudeul!" cek kondektur bari keuleumpang. Barang geus nepi ka lebah Hati, sok Hati mikeun karcis, terus pahibut ngais budak jeung nyokot buntelan dina kolong bangku. Eta jelema anu nulungan ka Hati tuluy indit ti hareupeun Hati nyampeurkeun baturna, tuluy ngomong tingkaruwes, kawas nyarita rasiah. Sanggeus kitu tuluy balik deui diuk dina urutna deukeut Hati, sarta ka Hati ngomong kieu, "Nyai teh bade lungsur di dieu? Mangga didungakeun ku akang sing salamet."

"Nuhun" walon Hati. "sawangsulna mugi sami-sami wilyeng."

Henteu lila kareta api geus reg eureun di halte Cideudeul; Hati jut turun tina kareta, clak tumpak kana sado. Barang Hati nenjo ka tukang, eta baturna jelema anu nulungan ka Hati tea nuturkeun pandeuri tumpak kareta mesin. Hati ngan bati heran nu aya, dumeh barang Hati eureun dina jalan pengkolan nu terus ka imahna, eta jelema oge milu eureun turun tina kareta mesin, ngadon ngajanteng ngawaskeun Hati ti kajauhan. Sanggeus Hati teu katembong, eta jelema leos indit, tapi ku

Hati teu kanyahoan ka mana losna.

Barang Hati datang ka imahna, nyampak indung-bapana keur ngaropi bari nyanghareupan poci jeung kulub sampeu diwadahan dina ayakan; atuh barang jol Hati teh mani caruringhak, sarta Hati pada nanya sili genti. Ku Hati dicaritakeun sagala lalakonna di Batawi gemet pisan teu aya nu kalihat. Lebah Hati nyaritakeun keur digugulung ku serdadu mabok di Karamatwaru, sarta aya jelema nu rek ngawerek, indung-bapana semu anu rareuwaseun pisan bari ngusapan dada; kitu deui palebah Hati nyaritakeun yen di Batawi rea jelema anu mikarunya jeung aya nu nulungan, indung bapana semu barungaheun pisan; malah keur waktu Kartaji utah-utahan dina kareta oge sarta aya nu nulungan ku Hati dicaritakeun.

Kartaji dilahun ku ninina sirahna diusapan bari ngomong kieu, "Ayeuna mah enggeus ulah hayang papanggih jeung bapa, mana kitu oge geus milik ujang kudu papisah jeung bapa."

"Heueuh" cek salakina bari ngalieuk ka Hati "ayeuna mah ulah rek diarep-arep datangna deui boa teuing enya bapana si Kartaji teh geus paeh, ayeuna mah geura buru-buru bae rapa, da nu hayangeun ka sia teh teu kurang, moal burung boga salaki deui."

"Sumuhun" walon Hati, "ti Batawi mula oge kuring geus boga pikiran rek rapa, sadatang-datang ka dieu teh rek terus bae ka juragan lebe, meungpeung boga duit, da diengke-engke mah duitna bisi beak."

Gancangna carita isukna Hati tuluy indit ka lebe, sarta di jero tilu poe rapana geus beres; jadi ayeuna mah Hati lugina geus randa.

Enya oge Hati teh urang kampung jeung anak jelema miskin, tapi boga rupa hade, beunang oge disebut geulis, malah aya nu nyarebutkeun katetesan ku Walanda, dumeh indungna keur ngorana keneh sok bubujang di Walanda. Ti barang Hati ditinggalkeun ku salakina, rea pisan lalaki anu ngagoda ka manehna, aya anu niat saulineun bae, aya oge anu niat sabeneran miseja hayang ngalumayankeun ka Hati; tapi sanajan

Hati pada ngagoda oge, hatena kukuh pisan kana ngajalankeun bebeneranana teh, nohonan sakumaha wajibna awewe anu satia ka sakali jeung ngahormat kana dirina.

Sihoreng sanajan awewe urang kampung kurang pangajaran oge, ari nu boga adat kukuh kana kaaweweanana mah, tur hade tingkah-lakuna, lalaki teh euweuh nu wani ngahina, mah jadi malik areraeun. Sanggeusna Hati rarandaan awakna jadi luis, resep make, tapi tara luas-leos teu puguh, sok rajeun ngaginding soteh katarik ku watekna pedah geus jadi randa bae. Ti sadatangna Hati tas ti Batawi, adatna beda pisan jeung katukang-tukang, semuna teh kawas nu beger jeung hegar bae. Marsaip geus tara diinget-inget, da ayeuna mah geus lain-lainna deui, jeung ongkoh netepkeun geus ajal, lantaran basa manehna ka Batawi cek Mas Dirman di Rangkasbitung aya tukang batu anu paeh ragrag, cek pikir Hati: tangtu eta nu paeh teh sakalina.

Kacaritakeun dina hiji waktu isuk-isuk. Hati kawas anu senang pisan hatena, teu cara ti sasarina, make diwedak disipat sagala jeung make papakean wareuteuh, luntang-luntung di buruan bari mawa budak jeung make hahariringan sagala, kawas-kawas meunang alamat hade. Barang keur kitu, ti kajauhan Hati neuleu awewe geus kolot, diiringkeun ku lalaki ngora keneh bari ngajingjing tas kulit, ngajugjug ka imah manehna; barang geus deukeut ku Hati lain disampeurkeun, tapi terus asup ka imah, noong tina bilik carang, ngawaskeun eta awewe.

"Punten," cek eta awewe anu diiringkeun teh, sanggeusna datang ka buruan.

"Ema! emma! ieu aya semah," cek Hati ka indungna.

Indungna Hati lumpat ti dapur ka hareup ngamanggakeun ka semah nitah diuk bari semu nu heran, dumeh aya semah teu wawuh datang ka imahna, turug-turug rupana siga menak, papakeanana aralus, ali emasna mani redes dina ramona, matana inten tingkariceup, kitu deui suwengna mani buburinyayan mata berlian. Sanggeus indungna Hati ngamparkeun samak, gek eta semah teh diuk di hareup bari luak-lieuk ka jero imah kawas aya anu diilikan. Ti dinya indungna Hati pok nanya miheu-

laan, "Punten bae, mugu henteu jadi bendu, naha aya naon nya pikersaeun teh, anu mawi kersa linggih ka rorompok kuring anu sakieu hinana?"

"Puguh ngahaja pisan rek ka dieu ka aceuk aya perelu," walonna, "kuring teh ti Bandung, aya nu bade diteangan."

"Naha naon anu bade diilari teh? Kuring mah asa rareuwas teuing," cek indungna Hati bari ngahuleng kawas nu bingung.

"Aceuk teh sanes kagungan putra istri?"

"Gaduh."

"Ari ayeuna aya di mana?"

"Itu di pungkur."

"Cobi sina ka dieu kuring hayang papendak."

Ti dinya indungna Hati nyalukan anakna gura-gero ti hareup. Hati lumpat nyampeurkeun bari nuntun anakna.

Barang ret eta semah neuleu ka Hati, rupana teh kawas nu heran; Hati lila pisan dipencrong beungeutna bari panonna carindakdak kawas nu rek ceurik, lamun pihadeeun mah kawas rek dirontok; eta lalaki baturna tea oge nya kitu, melong bae ka Hati bari semu nu cumalimba; semah jeung pribumi euweuh nu ngaromong, gawena tingharuleng bae lila pisan semu nu hareran.

Lila-lila eta semah awewe teh ngan curuluk bae cipanonna bijil, panonna ditungkupan ku saputangan bari sasambat kieu, "Aduh Emin anak aing! paingan atuh matak kagegeringan, sihareng anak aing teh!"

Hati jeung indungna gawena arolohok bae tina bawaning heran, neuleu popolahan semah kitu. Rupana mah eta semah teh teu katahan nahan piceurikeun, ngan gabrug bae ngarontok ka Hati, dirangkulan bari sasambat kieu, "Aduh Emin! Emin anak aing!"

Anak Hati ngagoak ceurik dina lahanan, dumeh neuleu indungna dirangkulan ku semah. Sabot keur kitu, jol bapana Hati datang tas ti kebon, atuh manehna oge ngan bati olohok bae, tina bawaning heran, dumeh neuleu semah keur ngarangkulan anakna bari ceurik. Kartaji anakna Hati tuluy dipang-

ku ku akina dibawa ka luar. Sanggeus ceurikna repeh, tuluy dibawa deui ka jero dibikeun ka ninina. Sanggeus eta semah ceurikna repeh, gek bapana Hati diuk nyanghareupan. Ti dinya eta semah awewe teh pok ngomong bari dumareuda, "Mugi ulah jadi manah kaka sareng aceuk wireh kuring teu tahan nahan kasedih hate, dongkap ka wantun ngaragragkeun cimata sareng ngarontokan ka tuang putra di payuneun kaka sareng aceuk. Tangtos pisan kaka sareng aceuk sami heran, wireh ningali lalampahan kuring kitu. Namung samemeh kuring nyarioskeun margi-margina, kuring bade naros heula ka kaka sareng aceuk Naha saha kakasihna tuang putra teh?"

"Hati," walon pribumi.

"Kapungkur tuang putra teh sanes parantos ngumbara di Bandung?"

"Teu acan" walonna bari kawas nu heran, "malah acan terang-terangeun acan, margi ti bubudakna oge di dieu bae, teu acan ngaraos dibantuan ngumbara."

"Rasa kuring tuang putra mah moal teu uningaeun di Bandung, margi di dituna kungsi ngumbara, ngan tangtos pohoeun deui malah di Bandungna kungsi dipotret dua kali, nu mimiti dipotret, sorangan, kadua kalina duaan jeung laki."

Hati jeung indung-bapana ngaharuleng bae hareraneun, nga denge semah gomong kitu; cek palikirna: tangtu eta semah kasamaran, da Hati mah boro-boro geus dipotret tea, Bandung oge acan nyaho-nyahoeun acan.

"Naha bener kitu?" cek semah nanya ka Hati bari imut.

"Teu rumaos," walon Hati "da kuring mah saumur oge acan ngaraos dipotret, sareng acan terang Bandung.

"Sumuhun," omong indungna "kuring mah ngan bati heran, reh aya kasauran anjeun kitu, da pun anak mah saumur-na oge aya di dieu bae."

"Yaktos," cek bapa Hati, "manawi eta nu dipotret di Bandung mah sanes pun anak, manawi anjeun bae kasamaran."

"Kuring henteu kasamaran," walon semah, "bilih aranjeun henteu percanten mah, geura ieu potretna oge dibantuan, bilih bade naringali."



Ti dinya eta semah tuluy muka tas kulit, nyokot pepeten perak, eusina: potret jeung barang perhiasan bangsa emas inten. Sanggeus potretna dicokot, sor disodorkeun ka bapana Hati bari ngomong kieu, "Geura mangga taringalian, bilih kirang percanten mah, tah geuning ieu potretna oge."

Barang breh bapana Hati neuleu kana potret, mani bengong mata simeuteun, teu ngiceup-ngiceup acan; eta potret dihantem didungdak-dengdek bari semu nu heran, dumeh bener eta nu dipotret teh rupana sarua pisan jeung Hati. Manehna gogodeg bae tina bawaning ku heran; ti dinya sok dibikeun ka pamajikanana, terus diilikan.

"Astagpirullah haladim," cek indungna Hati bari melong kana potret, "aneh, gaib ieu mah, geuning bener anu dipotret teh sia Hati," bari ngalieuk ka anakna, "naha atuh mana sarupa-sarupa teuing, bener kitu sia teh geus dipotret jeung geus ngumbara di Bandung? Estuning aing mah ku matak heran."

"Ah piraku ema, cing kuring ngilikan," cek Hati bari ngarebut potret tina leungeun indungna, tuluy diilikan.

"Ah ieu mah lain-lain kuring," omong Hati, "da kuring mah tara digeulang tara dikongkorong, geuning ieu mah papakeanana oge aralus, make selot sagala, kapan kuring mah tara make selot."

Semah imut, dumeh ngadenge Hati nyebut selot; ari pibe-nereunana mah meureun selop.

Eta potret lila pisan pada ngarilikan ku tiluan silih rebut, malah indung-bapa Hati mah neuleuanana teh sababaraha kali diteges-teges; dina hatena teu weleh nyebut heran, dumeh eta nu dipotret teh rupana ceples pisan anakna, teu beda sasieur-sieur acan.

"Kumaha eta teh yaktos tuang putra?" omong semah.

"Yaktos ari rupina mah sami pisan sareng pun anak," walon bapana Hati, "namung teu kinten teu kahartosna upami yaktos eta nu dipotret pun anak teh, margi sanggem kuring oge pun anak mah boro-boro ngumbara ka Bandung tea, acan nincak-nincak acan; kawuwuh sanggemna: saumurna oge acan ngaraos dipotret, sareng tara digeulang tara dikongkorong, sumawonten ari ngangge selop mah tara pisan; da ieu mah geuning digeulang dikongkorong sareng diselop sagala, kawuwuh papakeanana sarae pisan."

"Rasa kuring eta mah poho deui bae," omong semah bari imut, "da terang pisan basa tuang putra dipotret teh papakeanana nya kitu, malah sapuratina papakeanana anu dipake harita oge ayeuna dibantun, ku kuring rek dibikeun supaya tetep jadi milik tuang putra, asal aya pasanggupanana bae. Geura mangga ieu papakeanana nu dipake kapungkur teh taringalian, bilih kirang percanten."

Ti dinya eta semah tuluy muka pepetan, nyokot cepuk usina: geulang, ali, kongkorong jeung suweng.

"Tah geuning ieu papakean anu dipake basa dipotret teh," omongna bari imut jeung nembongkeun barang hiji-hiji, "ieu suwengna mata berlian harga Rp 300.— ieu geulangna harga Rp 250.— ari ieu kongkorong jeung medalionna harga Rp 150.— jadi jumlah pangaji Rp 700.—

Barang Hati jeung indungna nareuleu kana eta barang, pannonna mani baruringhas, dumeh neuleu barang-barang anu saku aralusna tur marahal hargana. Tuluy pada ngarilikan; Hati mah ngilikanana oge bari ngadegdeg atoh pabaur jeung heran, dumeh aya omongna semah, eta barang-barang rek dibikeun ka manehna, asal aya pasanggupanana bae. Ku Hati teu kapikir naha kudu boga pasanggupan kumaha.

Anak, indung jeung bapa gawena ngaharuleng bae lila pisan, tina banget teu kahalartieun, dumeh aya kajadian kitu.

"Naha bener papakean anu dipake ku tuang putra basa dipotret teh eta?" cek semah bari imut.

Pribumi caricing bae euweuh nu ngajarawab, gawena ngaharuleng bae bari padeuleu-deuleu beungeut, tina bawaning teu ngarti.

"Naha aing teh ngimpi kituh," cek bapa Hati ngomong dina jero hatena bari ngusap beungeut jeung luak-lieuk neukeu ka anak-pamajikanana, "ah piraku ari ngimpi mah, kapan aing teh puguh keur ngajentul jeung mata aing beunta."

"Lah kuring mah bet asa ngimpi," cek indungna Hati, "boroboro pun anak make barang-barang anu sakitu saraena tea, acan ngaraos dipangmeserkeun geulang tambaga-tambaga acan ku kuring mah, ieu mah estu aneh, matak teu kahartos."

"Yaktos" omong salakina, "ieu mah estu matak ewuh."

"Tangtos kaka sareng aceuk mah moal ngaraos manggakeuhankeun eta barang-barang anu sakitu saena," omong semah bari teu eureun imut, "da anu mangmeserankeunana nya eta lalaki anu babarengan dipotret sareng tuang putra kadua-kalina tea. Tangtos pisan upami eta potretna ditembongkeun, tuang putra mah moal teu wawuheun sareng eta lalaki teh, malah langkung ti wawuh, da dipotretna oge sasarengan. Bisi kirang percanten, potretna oge dibantun, geura mangga ieu potret nu hiji deui taringalin."

Ti dinya eta semah tuluy nyokot potret hiji deui sok dibikeun ka Hati dititah diilikan. Bareng ret Hati neuleu kana potret lalaki keur nangtung, gigireunana awewe anu pajarkeun potret manehna tea keur diuk dina korsi. Hati ngahulengna teh lila pisan, dumeh bener eta lalaki teh jeung manehna geus wawuh, tapi rada asa-asa. Eta potret dihantem ku Hati didungdakangdek diteges-teges.

"Bener nyai teh geus babarengan jeung eta lalaki anu dipotret teh?"

"Yaktos," walon Hati, namung rada asa-asa.

"Cik kadieuh aing neuleu," cek bapana Hati, "geuning aing mah teu wawuh jeung ieu lalaki anu dipotret teh, naha saha? Aing mah neuleu oge kakara, geuning; keur ginding teh tegep pisan, pantes pisan salaki sia teh, da geuning nangtungna oge make nyekel kana taktak sia naon-naon."

"Heueuh" cek indungna Hati bari ngarebut potret tina leungeun salakina, "geuning ieu lalaki teh tegep pisan, aing mah ku matak heran, naha sia teh make reureujeungan dipotret jeung lalaki, naha saha atuh ieu lalaki teh?"

Eta semah teu eureun-eureun imut, neuleu lalampahan pribumi kitu; ti dinya pok ngomong deui ka Hati, "Coba nyai ilikan deui masing teges, piraku make asa-asa."

Ti dinya eta potret sok ku indung Hati dibikeun deui ka Hati; tuluy ku Hati diilikan deui diteges-teges.

"Yaktos ayeuna mah emut," omong Hati bari melong kana eta potret "ieu teh geuning pameget anu ka pungkur sasarengan dina kareta api tea, basa kuring wangsul ti Batawi; malah waktos pun anak udur dina kareta, nya ieu anu nulungan teh, nambaan dongkap ka cageurna, dikompres ku minyak kolonyoh dongkap ka seep sabotol; kajabi ti eta ka pun anak masihan esbonbon sabungkus ageng sareng limun sabotol; estuning ku bageur, ka kuring oge manggaleuhkeun rupi-rupi katedaan dina kareta."

"Euh eta anu dicaritakeun ku sia, anu pajarkeun naleng-teng nanyakeun bapa si Kartaji tea?" cek bapa Hati.

"Sumuhun, tah geuning kieu rupana teh," cek Hati bari mikeun deui potret ka bapana.

"Cik aing neuleu deui, kutan kieu rupana teh; naha di mana sia dipotret babarengan?"

"Duka da ari dipotret reureujeungan mah henteu, sugan eta mah awewe nu dipotret teh lain kuring."

Semah lalaki nu aya di dinya tuluy ngalieuk ka Hati bari muka kaca matana jeung ngomong kieu,

"Naha aceuk teh lali deui ka kuring?"

"Ya Allah!" cek Hati, "anjeun teh sanes anu nuturkeun tea ka kuring, basa kuring wangsul ti Batawi? Geuning basa ku-

ring turun tina kahar, anjeun oge turun tina kareta mesin, ningalikeun ka kuring.”

”Yaktos nya eta,” walon semah lalaki. Hati ngahuleng bae teu ngomong deui, dumeh acan kaharti maksudna, pang eta semah daratang manggihan manehna.

Ti dinya semah awewe diukna ngesod ka tengah, ngadeukeutan Hati jeung indung bapana bari ngomong kieu, ”Mugi ulah jadi manah kaka sareng aceuk sumawonten Hati, reh kuring wantun tumorojog tanpa larapan dongkap ka dieu, kawuwuh, matak ngagetkeun sareng ngahemengkeun ka sadayana. Tina ku margi kitu, ayeuna mah nembe kuring bade nyarioskeun maksud kuring, margi-margina dongkap ka dieu. Namung mugi ulah kirang tawakup, bilih aya carios kuring anu henteu rujuk sareng manah sadayana. Geura kieu anu mawi jisim kuring dongkap ka dieu teh:

Kuring teh gaduh anak lalaki mung sahiji-hijina, wastana Muhamadtabri, nya eta anu dipotret ngarendeng sareng pamajikanana, anu bieu ditarngalian tea. Dupi pamajikanana rupina sami pisan sareng tuang putra, kawas beubeulahan terong, teu aya bentenna sagede sieur-sieur acan. Dupi eta minantu kuring teh wastana Emin, anak dulur kuring, jadi tunggal keneh anak kuring, kawuwuh ti leuleutikna diingu ku kuring. Sanggeus gedena tuluy ku kuring dipulung minantu dikawinkeun ka anak kuring nya eta Muhamadtabri tea. Kaleresan di lebet ngajodona teh layout geugeut pisan cek paripaos tea mah: ka cai jadi salewi, ka darat jadi salebak, sareundeuk saigel, sabobot saphanean. Namung titis tulis ti ajali teu kenging dipungkir, kadar teu kenging disinglar, nu laki rabi keur sakitu layout geugeutna teh dipisahkeun ku Nu Mahasuci; Emin minantu kuring tepi ka ajalna tilar dunya, jalaran kenging panyakit ngadadak. Atuh salakina, anak kuring, teu kira-kira bae kalelebanana teh nepi ka poho dahar nginum, siang wengi teu aya deui anu dipicangcam kajaba ti pamajikanana anu geus taya di kieuna. Anak kuring parantos lami pisan teu daekeun boga pamajikan deui, da omongna lamun teu acan manggih awewe anu

rupana sarua jeung Emin mah masing saumur-umur oge moal boga pamajikan deui. Sanggem kuring ka anak kuring, "Masing ngider sajagat gorombyangan satungkebing langit satangkaraking lemah oge, rek neangan awewe anu sarua rupana mah moal manggih, anggur geura neangan bae pipamajikaneun anu leuwih geulis, di dieu oge di Bandung teu kurang; bisi hayang meunangkeun ka jajar pantar maneh papada anak nu beunghar aya, bisi hayang ka anak santana ngan kari menta; masing hayang meunangkeun putra anu jeneng oge moal burung meunang, da teu kakurangan pikeun pisarateunana mah, jeung moal burung daraekeun, lantaran neuleu kana kakayaan maneh sakitu, turug-turug rupa maneh meujeuhna tur ngora keneh."

Namung sanaos kuring sakumaha ngajujurungna oge. supaya anak kuring buru-buru gaduh bojo deui, hih, weleh bae teu daek nurut, da hayang meunangkeun nu rupina sami sareng bojona anu parantos teu aya di kieuna, dibelaan kuru cileuh kentel peujit, siang wengi tirakat neneda ka Nu Mahasuci, supados dipendakkeun sareng awewe anu rupina sami sareng Emin.

Upami ku kuring dicarioskeun salamina pun anak keur kaleleban ku bojona, ku emutan moal tamat sadinten, estu matlak pikawatureun, upami kirang-kirang nyaratanana mah, duka teuing kumaha kajadianana. Kacaritakeun dina hiji waktos anak kuring indit ka Batawi, sareng ieu adi beuteungna, dulurna Emin, ari maksudna bade jarak ka Luarbatang. Sadongkapna ti Luarbatang, barang dongkap ka rorompok, ujug-ujug gabrug bae ngarontok ka kuring bari ceurik jeung ngomong kieu, "Aduh ema, Emin teh hirup deui!" ngomongna kitu teh sababaraha kali, dongkap ka teu beunang ditanya. Tina bawaning reuwas, kuring oge milu ragragan cimata, reh nyangka anak kuring owah pikiranana. Sanggem kuring saporantos ceurikna repeh, "Ku naon Ujang teh naha ngimpi? Mustahil teuing aya nu geus paeh hirup deui; masing eling ujang, ulah kitu."

"Sanes ngimpi ema" walonna, "kuring teh eling; anu mawi kuring ceurik teh tina bawaning ku bungah, wireh maksud kuring parantos tinekanan, papendak sareng awewe anu rupina sami pisan sareng Emin, teu aya bentenna sageda sieur-sieur acan."

"Naha papanggih di mana?" sanggem kuring.

"Di Mester" walonna, "malah kantos sasarengan dina kareta dongkap ka Cideudeul, manehna bade wangsul entas ti Batawi. Malah Umar ku kuring dititah turun di Cideudeul, nuturkeun eta awewe, supaya nyaho imahna, sareng dijurung nalengtung ka urang dinya gaduh salaki henteuna. Aduh ema kumaha teuing upami eta awewe boga salaki, meureun kuring samar panjang kumelendang di bumi alam. Pendekna upami eta awewe henteu tiasa kajodokeun ka kuring, kuring teh geus iklas megatkeun umur, da hirup oge cumah, upami henteu tiasa kajodokeun sareng awewe anu sarupi sareng Emin mah."

Sanggem kuring, ngupahan anak, "Wayahna Ujang sing sabar, ulah kurang nenedana bae ka Nu Mahasuci; lamun enya mah eta awewe teu boga salaki, moal burung kajodokeun ka Ujang, cek wiwilanganana sanajan kudu dibeuli ku umur ditebus ku nyawa ema oge moal burung dilakonan, asal bisa ngajodo ka Ujang bae. Ayeuna mah sing sabar bae dagoan si Umar, meureun isuk oge datang mawa beja."

Dina wengina anak kuring, henteu sare sakerejep, gawena a-sup bijil bae ka luar ka jero, ngarep-ngarep geura beurang, nunggu-nunggu datangna Umar. Kacarioskeun enjingna jol Umar dongkap, ngabantun beja, sanggem urang dieu: tuang putra Hati boga salaki, namung cariosna ku salakina ditinggalkeun lamina parantos tilu taun, kajabi ti eta nyarioskeun deui yen tuang putra ku kaka sareng ku aceuk keur diweweleh supados rapa, Ti waktos harita anak kuring dibelaan kuru cileuh kentel peujit, tirakat taya lirenna neneda ka Nu Mahasuci, supados tuang putra cios rapana, sarta pareng tiasa kajodokeun ka manehna. Ku jalaran anak kuring sering ngajurungan jelema ngalangelan ka dieu, lami-lami nya kenging wartos, yen tuang putra Hati parantos beres rapana. Ti barang kenging wartos oge yen tuang putra geus beres rapana, anak kuring ngajujurung bae ka kuring, supaya buru-buru dongkap ka dieu, bisi tuang putra kabujeng boga salaki ka nu sanes. Tah kitu anu mawi jauh-jauh dijugjug anggang diteang teh, tangtos maksud kuring ku sadayana oge kamanah, teu kedah di-

bejer beaskeun deui. Anu mawi tadi kuring-barang ningal ka tuang putra teras ngarontok bari ceurik, jalaran asa ngimpi, minantu kuring anu geus tilar dunya hirup deui, wireh rupina sami pisan sareng tuang putra, cara beubeulahan terong bae. Tina ku margi kitu, ayeuna kuring bade naros ka kaka sareng ka aceuk, babakuna ka tuang putra, diteda sukana; kumaha kinten-kintenna pitiasaeun numbu umur anak kuring anu keur sakitu kaleleban ku pamajikanana anu geus taya di kieuna? Kuring jangji upami pareng anak kuring tiasa kauntun tipung katambang beas kajodokeun ka tuang putra bade kaul, sakapalay tuang putra moal aya nu dipungpang; malah ieu oge barang-barang perhiasan anu pangaos Rp 700.— ku kuring bade dihaturkeun ka tuang putra, upami parantos kantenan purun mah dijodokeun ka anak kuring, minangka tawis panglamar. Tina ku margi kitu, kuring nyuhunkeun katangtosan jawaban kaka, aceuk sareng tuang putra ayeuna, ulah diengke-engke, supados kakuping ku ceuli kuring sorangan. Bilih tuang putra aya pamundutna, geura pok nyarita ayeuna, entong era-era, moal burung ku kuring disangeman.”

DANGDANGGULA

Gunung gede nu gede ngadinding, moal nanding kagede - anana, reujeung kabungahan hate, nu jadi bapa indung, ku lantaran anakna Hati, rek aya nu miwelas, tur jelema jegud, beunghar teu aya kakurang, turug-turug ngora keneh sarta ginding, teu aya kuciwana.

Indung Hati reujeung bapa Hati, sumawonna Hati jinisna mah, barang geus ngadenge omong, semah awewe kitu, ngadak-ngadak paranas tiris, hareudang jeung bayeungyang, kawas anu bingung, lila teu bisa ngajawab, lain bingung pigeusaneun nyebut ngiring, ngan tina bakat bungah.

Rarasaanana asa ngimpi, meunang bagja ti Anu Kawasa, kedatangan untung gede, anu henteu dilamun, ti awalna henteu kapikir, bakal meunang darajat, nu gede sakitu, hese pitandingeunana, anu meunang darajat saperti Hati, pangaruh anu sabar.

Tur satia tuhu ka salaki, najan rapa lain tina baha, atawa sungkan ngadago, salaki nu lumaku ngan, awahing pikirna Hati, geus beak pangharepan, kana nunggu-nunggu, nyangka salaki geus ajal, cacak lamun meunang beja yen Marsaip, aya keneh gumelar.

Acan puguh Hati baris noli, pangjurungna kolot kudu rapa, lumpat ka hukum ka lebe, tina ku sabab kitu, tina banget bungahna ati, indungna jeung bapana, samemeh ngawangsul, bangun anu cumalimba, nganuhunkeun ka Gusti Nu Mahasuci, anu murba wisesa.

Komo deui Hati pibadi, tina banget kabungahanana, gawena ngahuleng bae, barina ngeluk tungkul, ngan kaciri budina manis, tanda yen tumarima, pangasih tatamu, ditembongkeun ku semuna, gawena teh umat-imut sura-seuri, nembongkeun mamanisna.

Indung-bapana Hati, sanggeus ngadenge omong semah kitu tina bawaning bungah, tuluy diukna ngesod ngadeukeutan, pok ngawalonan ngomongna rarandegan, "Duh juragan, kuring teh raos anu kagunturan madu, kaurugan menyan putih, beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narimakeunana, wireh aya kasaoran juragan kitu, bade kersa ngalumayankeun ka pun anak anu hina miskin. Gunung Gede anu sakitu agengna, upami dibanding sareng kabingahan hate jisim kuring, masih ageng ke-neh kabingahan hate jisim kuring, dumugi ka teu sanggem ngilari pikecapeunana, kangge nembongkeun kabingahan hate kuring. Cindekna menggah jisim kuring mah estu pasrah sumerah pisan teu kedah diparios deui, Duka menggah pun anak mah, sumangga bae pariksa deui ku anjeun."

"Tah geuning kitu walon ibu rama mah," cek semah bari ngalieuk ka Hati, "cik bibi hayang ngadenge, kumaha ayeuna jawaban Hati."

Ti dinya Hati pok ngawalonan bari ngeluk tungkul, diukna emok rapet, leungeunna teu cicing bari usap-usap kana samak; omongna, "Sadaya-daya, menggah jisim kuring mah jari kumaha anu jadi sepuh bae."

Barang eta semah geus ngadenge walon Hati kitu, ujung-ujung gabrug bae ka Hati ngarontok dirangkulan bari ngusapan ka Hati jeung ngomong kieu, "Sukur anaking, anak bibi ari geus leah mah. Poma nyai ulah rek deui-deui nyebut juragan ka bibi, nyebut bibi bae kituh, cara Emin; jeung bibi oge ka nyai rek nyebut Emin bae, supaya ulah leungiteun. Pendekna nyai ku bibi dilandi jadi Emin, dumeh rupa nyai teu beda jeung Emin anu geus taya dikieuna.

Bibi moal asa-asa rek ngaku anak teh dunya aherat; heh ieuh geulang, suweng jeung kongkorong geura pake, urut papakeanana si jenat, supaya beuki nyeples Emin, ambeh bibi teu leungiteun."

Ti dinya eta semah tuluy makekeun geulang, diasupkeun kana leungeun Hati, kitu deui suwengna diterapkeun kana ceulina. Hati cicing bae ngeluk tungkul kawas nu malaweung; ngan

kongkorongna barang rek diterapkeun Hati teu daekeun, omongna era. Indung-bapana Hati marolohok bae nareuleukeun bari arimut, dumeh neuleu anakna dipakean ku barang emas inten anu sakitu alusna tur mahal hargana. Sanggeus kitu, eta semah tuluy muka loket, nyokot duit uwang karetas dua lambar anu Rp 25,—, sok dikeupeulkeun kana leungeun Hati, omongna bisi aya kahayang. Sanggeus kitu sok deui mere ka indung bapana Rp 50.—. Bapana Hati nampananana bari ngadegdeg.

KINANTI.

Asa ngimpi jeung ngalindur, asa hees asa nyaring, disebut hees da beunta, nyaring da asa nu ngimpi, kitu palikiranana, pribumi ewe-salaki.

Hati ge teu beda kitu; ngadadak tugteg nya ati, henteu puguh pipikiran, tina banget suka ati, asa karagragan bentang, kaurugan menyan putih.

Anak bapa reujeung indung, saenggeusna semah balik, euweuh nu ngomong sakecap, ngadaraweung bae cicing, ngaharuleng lila pisan. Hati pada nilik-nilik.

Matak pangling matak linglung, matak asalunglang-ling-lung, bapa Hati diuk sila, bari jeung ngeungeupeul duit, anu lima puluh tea, pamerena semah tadi.

Sakeudeung-sakeudeung tungkul, neuleu kana eta duit, dibuka keupeulana, ti dinya ngahuleng deui, Hati oge henteu beda, lieuk deui-lieuk deui.

Duit anu lima puluh, dihantem diulak-ilik, direret ku juru mata, leungeunna nya kitu deui, anu digeulangan emas, dihantem diulak-ilik.

"Astagpirullah aladim!" cek indungna Hati ngomongna bareng bari ngejat, kagebah ku Hati, "naha aya malaweung kabina-bina teuing, aya ucing ngahakanan kadaharan oge mani teu kanyahoan, abong-abong beak nya kabungah, rasaan teh mani asa ngimpi. Naha dipasihah milik ku Mahasuci teh asa ngadadak teuing, Ngimpi naon sia Hati tadi peuting?"

"Ah duka teuing poho deui," walon Hati, "rasasaan mah teu ngimpi-ngimpi acan."

"Her puguh datang alamatna mah ka aing," cek indungna, "aing mah ngimpi pasang badodon di Citarum, di dituna teh meunang lauk kancra gede pisan, mani sagede orok."

"Sugan eta anu dihakan ku aing tea," omong salakina, "geuning dipaisna oge ngadon ka lio pameuleuman bata, da di hawu mah teu asup."

"Naha iraha kituh ngadahar lauk gede, kaka?" cek pamajikanana.

"Her sia mah sok mungkir, kapan dihakanna oge jeung sia, malah sia mah gechedena."

"Ah bohong bae, sugan eta mah ngimpi."

"Heueuh cek aing oge ngimpi, kilang kitu oge make mungkir, ati ati lamun mungkir-mungkir deui engke ari aing ngimpi deui meunang lauk gede sia moal dibere."

Kabungahan jeung kaheranan dina waktu Hati jeung indung-bapana katangan semah jeung nampa pamerena teu sabaraha gedena dibandingkeun jeung sanggeusna Hati dibawa pindah ka Bandung ku salakina, dumeh neuleu kakayaan salakina anu sakitu poharana. Sihoreng salakina teh sudagar baktikan, anu kamashurkeun panggede-gedena di kota Bandung. Imah jeung tokona jadi hiji, gedong anu pohara gedena jeung alusna, ubinna oge munggah ngagarenyas harerang, ubin biasa pacampur jeung ubin marmer. Paparabotanana teu kira-kira aralusna, kawantu barang-barang bangsa mahal wungkul.

Di dieu teu perelu dicaritakeun deui kabungahanana jeung kaherananana Hati jeung indung-bapana keur waktu mimiti datang ka Bandung, pendekna Hati geus jadi jelema senang, lubak-libuk euweuh kabutuh, buncir leuit rea duit; malah indung-bapana oge ti Cideudeulna dibawa pindah ka Bandung, ku minantuna dimerdikakeun.

Hati ku salakina kacida dipiasihna, lantaran tuhu kumawulana, laki-rabina lulus runtut teu aya kuciwana. Ari ku kitu tea mah komo ayeuna Hati kumawulana ka salakina wuwuh sumujudna, cacakan keur waktu boga salaki ka Marsaip oge, sakitu jelema miskin jeung sok remen ninggal-ninggalkeun teh sakitu sumujudna. Kartaji anakna Hati ku bapa-terena diangken sakumaha cara ka anakna bener bae, teu dianak-terekeun, sanggeus umur tujuh taun diasupkeun ka H.I.S.



Kacaritakeun dina hiji waktu, sadatangna Kartaji ka imah entas ti sakola, barang manehna rek neundeun kareta mesin ka tukang, di lawang jalan ka dapur neuleu jelema keur nagog bari kundang iteuk. Awakna begang, papakeanana barutut, buukna panjang sarta gimbal, janggotna,

panjang jeung geus bodas, sukuna nu sabeulah bareuh gede pisan, ari dampalna dibungkus ku lamak urut iket. Kartaji tuluy lumpat ka imah, bebeja ka indungna yen di tukang aya jelema nu bara-maen.

Sok ku indungna dibere duit lima sen. Kartaji indit deui ka tukang rek mikeun duit. Barang manehna mukakeun panto rek mikeun duit, eta jelema nu bara-maen kasampak geus nyuuh kana tangga bari gegerungan; ku Kartaji teu beunang ditanya, ongkoh-ongkoh bae nyuuh bari sasambat kieu, "Atuh Gusti neda pitulung ieu abdi teu kiat nahan kanyeri, mugi-mugi Pangeran enggal ngahampura kana dosa abdi anu sakieu ageungna!"

Kartaji lumpat deui ka toko pupuluh ka bapa-terena jeung ka indungna, yen anu bara-maen ngadon nyuuh di golodog. Bapa-terena Kartaji indit ka tukang nyampeurkeun, ari kasampak eta jelema nu baramaen teh geus ngaringkuk ngedeng dina taneuh hareupeun lawang dapur. Ti dinya bapa-terena Kartaji nyalukan bujang-bujangna, nitah ngagotong eta jelema supaya dibawa kamer saung mobil.

Lamun teu sarieuneun ku dununganana mah, eta bujang-bujang rek ngagotong, teh seuseut daraekeun, gareuleuheun, lan-

taran eta jelema papakeanana kalotor pisan, turug-turug sukuna borok, Rigidig eta jelema pada ngagotong, dikedengkeun di kamer saung mobil digolerkeun dina tembok.

"Ieu teh jelema lain sato!" cek bapa tere Kartaji bari molotot ka bujang-bujangna, lantaran eta jelema dikedengkeunana teh rada ditinggangeun, "hayoh nyokot samak jeung bere angel ulah digolerkeun! Jeung nyokot, sangu jeung deungeunna bisi ieu jelema kalaparan!

Sia Saleh kudu buru-buru rapot ka juragan Kuwu, supaya ieu jelema diurus dibawa ka rumah sakit!"

Ti dinya bujang-bujang pahibut; anu dititah rapot jung indit ka kuwu anu dititah nyokot sangu indit ka dapur; anu dititah nyokot samak jeung angel sup ka kamer, Bapa tere Kartaji jeung Kartaji narangtung hareupeun eta anu keur ngaringkuk diparelong beungeutna.

"Karunya, karunya" cek bapa tere Kartaji bari sirahna gogodeg, "coba Jang geuingkeun geuning panonna peureum bae, jeung tanya nyeri naon kituh!"

Kartaji gog nagog hareupeunana eta jelema bari dicekel peupeuteuyanana dioyag-oyag.

"Bapa! bapa!" cek Kartaji, "naha bapa teh nyeri naon? Ieu sangu bisi bapa lapar geura-dahar."

Ti dinya eta jelema ngulisik, ngedengna malik nangkarak, sukuna dijogokeun; panonna beunta sarta carucud cipanonna bijil bari ngomong pegat-pegat kieu, "Duh Juragan kuring teh teu hoyong neda, dongkap ka dieu soteh bade nyuhunkeun idin, manawi aya sih piwelas Juragan bade ngadon ngarereb di dieu, reh suku kuring karaosna mani tingnyaraut, dumugi ka teu kiat ditincakkeun, sareng awak kuring karaosna nyongkab panas asa anu direrab bae."

"Naha bapa teh urang mana jeung saha nya ngaran?" cek bapa tere Kartaji.

"Teu puguh nya matuh teu kantenan nya ngaran," walonna, "kuring teh jelema dosa jelema doraka, katulah ku sepuh, teu jamuga ti pamajikan. Banda beak badan ruksak, ayeuna

kantun kaduhungna da bongan kuring sorangan kamegahan ku dunya, resep dipuji, resep dihormat, ahirna kabendon ku Maha Suci.”

Ti dinya eta jelema ngedengna malik deui ngarengkol bari gegerungan.

Kartaji jeung bapa terena gawena ngaharuleng bae, dumeh ngadenge omong eta jelema kitu. Sabot keur kitu jol datang Hati nyampeurkeun. Barang ret neuleu ka eta jelema Hati munggah ngagebeg, pok ngomong ka salakina ngaharewos, ”Kang, eta jelema datangna ka dieu geus tilu balik kuring mah rada sieun, lantaran tadi waktu datang ka toko mureleng bae neuleu ka kuring; waktu kuring mikeun duit ka manehna nampananana teh bari neuleu bae kana beungeut kuring, duit mah murag tina leungeunna nepi ka teu kanyahoan; sanggeus manehna indit, gawena ngajanteng bae di sisi jalan beulah ditu hareupeun toko bari mencrong ngawaskeun kuring. Kuring mah rada sieun, boa eta jelema teh henteu jejeg pikiranana.”

Walon salakina, ”Rasa akang lain lantaran henteu jejeg pikiranana, rupana bae pang mencrong bae teh, rek menta idin ngarereb di dieu, tapi teu wanieun. Karunya eta jelema teh kawas gering ripuh, ku urang wajib ditulungan. keun bae peuting ieu mah sina mondok di dieu, engke lamun juragan Kuwu sumping ka dieu urang caritakeun supaya dirawatan di rumah sakit; jeung ku akang perelu rek ditanya, dumeh aya caritana anu aneh.”

”Naha aneh kumaha?” cek Hati.

”Aya omongna anu nuduhkeun yen manehna tadina urut jelema beunghar.” walonna.

Sabot Hati keur cacarita jeung salakina, eta jelema gegerungan bae ngomong ngacaprak kawas nu sasar.

”Sing eling bapa! maca istigpar!” cek bapa tere Kartaji.

”Anu mawi kuring ngomong oge eling,” walonna, ”teu eling soteh ka pungkur keur waktos kuring weureu ku dunya, ayeuna mah mabok kuring geus cageur, nu aya ngan kantun kaduhungna, bongan kuring sorangan dipasihah kakayaan ku Maha-

suci teh henteu diangge leres, tapi diangge meser kamenakan, tungtungna kuring katipu.”

”Naha tadina bapa teh jelema beunghar?”

”Ari beunghar mah henteu, ngan henteu sesah ku sandang pangan; upami diangge leres mah eta kakayaan kuring, masing diteda saumur hirup oge moal seep: ngan hanjakal.”

”Hanjakal kumaha?”

”Hanjakal kamilik ku batur, lantaran tina kabodoan kuring, bongan kabongroy ku kahormatan, hayang tambah harkat unggah darajat.”

”Coba caritakeun lalakon bapa teh kumaha? Sugan bae kuring bisa nulungan, atawa aya picontoeunana pikeun kuring.”

”Kantenan aya picontoeunana mah, upami juragan kersa ngadangukeun kana lalakon kuring mah.”

”Coba pek caritakeun kuring hayang ngadenge.”

Ti dinya eta jelema ngedengna malik nangkarak, panonna peureum beunta bari nyatira rarandegan, ”Keur waktos kuring jagjag waringkas, buta tulang buta daging tur gede rejeki, kuring teu pisan ngemutkeun yen ari manusa teh watekna sok owah gingsir, keuna ku pancabaya lara palangan, maju ka kolot, ana geus ripuh moal bisa usaha deui. Upami kuring emut kitu mah, meureun kuring teh moal dongkap ka jadi jelema sangsara tur tanpa daksa, da tangtos dijagi ti anggalna, apik kana rejeki, nyaah kana banda moal dimonyah-monyah teu puguh, ngajujur napsu anu teu aya gunana. Keur waktos kuring jadi anemer kauntungan kuring sanes saeutik dongkap ka aya puluh rebuna; namung teu aya pisan buktina, da bongan kuring sorangan resep dipuji, resep dihormat; eta kauntungan anu sakitu seueurna teh wungkul diangge meser kahormatan sareng kamenakan. Tina asal kuring miskin jadi beunghar, saporantosna beunghar hayang jadi menak, supaya harkat kuring tambah naek, pada ngagung-ngagung pada ngahormat, malah karep mah dongkap ka hayang pada nyarembah; teu ngemutkeun yen kuring teh cacah kuricakan, urang kampung bau lisung, tukang kuli naktak mundak, ari geus beunghar bet naek adat. Paingan cek sobat kuring ari watek perbawa dunya mah ka jelema anu kurang imanna ka Pangeran mah sapertos

kuring, sok mawa luhur, mawa bedegong. Eta teh ku kuring karaos pisan; ngaraos soteh ayeuna, saparantos kuring balik deui ka asal, jadi miskin jadi cacah deui, da kapungkur mah keur waktos kuring beunghar samasakali teu emut satungtung buuk jalaran katarik ku watekna dunya tea. Aduh tobat Pangeran ampun! mugi Anu Kawasa kersa ngahampura ka kuring.”

Reg eta jelema ngomongna eureun, tuluy acong-acongan nyembah, geus kitu nadahkeun leungeun ka luhur bari sasambat menta dihampura. Sanggeusna tuluy narik napas rumenghap bari ngusapan dada, ngedengna malik ngarengkol deui bari gegerungan.

Hati, salakina jeung Kartaji semu nu hareraneun pisan, dumeh neuleu lalampahanana eta jelema kitu. Ti dinya Kartaji ku bapa-terena dititah nyokot limun, supaya eta jelema dibere nginum ambéh seger. Kartaji berebet lumpat ka imah, datangna deui bari mawa gelas jeung botol limun meunang muka; cur dicicikeun kana gelas, sok dibikeun ka eta jelema bari disangkeh beuheungna disina diuk. Regot eta jelema teh nginum, sanggeusna, pok ngomong ka Kartaji, ”Nuhun Ujang anaking! Didungakeun ku bapa sing jauh balai parek rejeki.”

Dug eta jelema teh ngedeng deui bari panonna rundat-rindat neuleu ka Hati jeung ka Kartaji.

”Coba bapa, tuluykeun carita teh,” cek bapa tere Kartaji.

Ti dinya eta jelema pok ngomong deui nuluykeun caritana:

”Tina kuring banget kamegahanana ku dunya, dumugi ka ngongkos-ngongkos supaya kuring diaku anak ku menak, anu dimaksud supaya kuring kenging titel raden, disarebut menak, ari kolot-kolot sareng baraya-baraya kuring samasakali ku kuring henteu diaku, malah dongkap ka rorompok oge lajeng diusir bae. Saparantos kuring diaku anak ku menak, teu kinten bae kuring tambah agulna tambah ngamenakna, upami aya jelema anu teu nyebat juragan atawa raden ka kuring, kuring sok tuluy ngambek, upami pagawe kuring sorangan sok lajeng diusir; sawangsulna upami ka nu kacida ngahormatna sumawonten ka nu sok nyembah mah, ku kuring sok diupah-upah sareng dipikanyaah.”

"Naha ka bapa euweuh jelema anu nyahoeun yen bapa asal jelema miskin jeung cacah kuricakan?" cek bapa tere Kartaji.

"Teu aya," walonna, "aya oge saurang sobat kuring anu te-rangeun, ku kuring teu kinten, dipapacuanana, dumugi ka di-upah-upah supados ulah buka rasiah. Ari nu sanes mah sa-naos batur salembur oge ku emutan teh tangtos moal nyang-ka ka kuring, jalaran kuring parantos salin rupi salin ngaran."

"Sangeus kitu kumaha?"

"Saparantos kuring naek harkat jadi menak pupulasan, cek emutan teh acan puas keneh bae, upami kuring acan gaduh pamajikan ka putra menak teh, supados harkat kuring tam-bah luhur, tiasa campur gaul sareng menak-menak anu jareneng, baraya ti pamajikan."

"Naha waktu harita, bapa teh acan boga pamajikan?"

"Parantos, malah parantos gaduh anak hiji, namung ku kuring henteu diaku."

"Naha kumaha sababna henteu diaku? Kapan meureun sali-lana oge reureujeungan."

"Saparantosna kuring jadi jelema beunghar mah henteu sa-sarengan, sasarengan soteh keur waktos kuring jadi jelema miskin. Hal eta mah engke bae urang carioskeun deui, ayeuna mah urang nyarioskeun lalampahan kuring bae saparantos ga-duh bojo ka putra menak."

"Coba pek tuluykeun."

"Saparantos kitu, lajeng kuring ngumaha ka babapaan ku-ring, supados dipangngilarikeun putra menak kangge pipama-jikaneun kuring. Saparantos sasasih lamina ti saentas badami, jol babapaan kuring sumping ka rorompok, nyandak hiji potret budak parawan ditembongkeun ka kuring, nyariosna putra ju-ragan Wadana pangsiun Cilembing. Barang ditingalan ku kuring, atuh teu kinten bae panujuna teh, jalaran eta anu dipotret teh sakitu geulisna, kawuwuh kaluaran sakola H.I.S. kelas genep. Sanggem kuring ka babapaan kuring, "Naha kinten-kintenna ieu murangkalih teh kersaen ka kuring? Sareng ku ibu-ramana dipasihkeun?"

"Anu matak ku mama dibawa potretna oge," walonna, "kawan rempug ibu-ramana, ari budakna mah teu kudu ditanya deui, asal ibu-ramana geus doaeun, nu jadi putrana mah moal burung teu nurut. Ngan edas bangga pisan pamundutna, upama sakira putra sanggup nyamponan pamundut ibu-ramana mah moal datang ka teu hasil."

"Naha naon pamundutna?" sanggem kuring.

"Kieu geura," walonna, "di Cilembing aya tanah beulieun, kebon karet, sawah jeung kebon kalapa, ari regana Rp 6.000.—. Tah eta tanah anu harga sakitu, upama anjeun sanggup meuli sanggeusna kawin ka putrana kang Wadana sarta dina segelna anu disebut meuli teh pamajikan anjeun, tangtu jadi; kajaba ti eta lamun anjeun geus ngajodo, upama beubeulian sipat naon bae eta anjeun ulah ngaboga-boga. Upama anjeun maot ti heula atawa pepegatan tetep kudu jadi milikna Enden Nani nya eta pipamajikaneun anjeun; lamun Enden Nani anu paeh ti heula kudu jadi milikna ahli waris Enden Nani, Eta perjangjian teh kudu dijieun samemeh kawin sarta kudu make saksi kakuwatan notaris. Kumaha sanggup?"

Eta pamentana kitu teh ku kuring henteu dipikir panjang deui, lantaran keur sagala aya, cek emutan teh masing eta tanah kedah dipeser kontan oge moal burung dipeser, asal kuring bisa ngajodo bae ka putra menak, supaya kuring naek harkat tambah kahormatan; harita keneh oge eta pamundutna lajeng disanggeman. Enggalna carios pasini kuring parantos jadi, sarta kuring parantos ngadamel serat perjangjian nganggo kakiatan notaris, nurut sakumaha pamundutna tea. Enggalna lajeng kuring kawin.

Dina dintenan kuring kawin, kabingahan kuring teu aya papadana bae, wireh tinakanan samaksad kuring, pada ngaping pada ngajaring ku menak-menak bae; kawuwuh wengina lajeng dipestakeun rame pesan. Cindekna dina waktos eta diri kuring geus asa jadi naon mah, wireh teu kirang-kirang kahormatan pikeun kuring. Cek emutan teh sanaos babantuan kuring kawin aya pangaji rebuna oge teu ngaraos rugel, jalaran kapeser

ku kabingahan kuring. Henteu sabaraha lamina deui ti saentasna kawin, ku jalaran pamajikan kuring nanagih bae kana perjangjian kuring, lajeng kuring meser tanah anu pangaos Rp 6.000.— tea, malah teras diadegan rorompok nurut pamentana pun bojo; ngadamel rorompokna wungkul seep Rp 3.000.—.

Sayaktosna mah saparantos kuring gaduh bojo ka putra menak teh teu kinten jahatna ku artos, jalaran pun bojo kacida royalna, resep pelesir sareng seueur pisan pamentana; kawuwuh ibu ramana sareng wargi-wargina sirik teu unggal minggu sarumping ka rorompok kuring; semah teh gentos-gentos bae anu marenta tulung sareng bekelaneun. Namung sanajan kitu kuring teu pisan ngaraos rugel, jalaran di kuringna keur sagala aya, malah sawangsulna kuring sok atoh pisan ari kasumpingan ku menak mah, teu cara dianjangan ku sasama kuring atawa ku baraya-baraya kuring, sumawonten hoyong nemonan tea, henteu hoyong ngaku-ngaku acan. Padahal eta adat kitu teh teu kinten awonna; tiasa nyebat awon soteh ayeuna, da ka pungkur mah samasakali teu ngaraos.

Lami-lami mah gaduh bojo ka putra menak teh ngaraos teu senang, jalaran asa nu nyalindung ka gelung, ka kuring kirang ngajenanana, kumawulana teu saregep, teu kaop aya pamentana teu katurut atawa kagetrik-getrik, sok tuluy bae ngambek menta ditalak. Jadi kuring teu kinten kawonna ku pun bojo teh teu tiasa marentah sakarep kuring, kudu kumaha karepna bae. Rupana bae pang adatna kitu teh jalaran ka kuring kirang kasukaanana, daek soteh dikawin lantaran dipaksa ku sepuhna sareng dibeuli-beuli ku kuring. Namung sanaos kitu ku kuring disabaran bae, cek emutan teh manawi lami-lami oge tiasa sae, da ari kana nalak mah teu aya petana, jalaran nyaah ku pakaya kuring anu kenging meseran tea. upami ditalak tangtos lapur jadi milik pun bojo sadaya, da bongan kuring sorangan kaburu ku asih, kabita ku kahormatan sareng ku kamenakan, teu diemut dina papaitna. Aduh tobat Pangeran! Ahirna kuring jadi jelema cilaka, katulah ku sepuh teu jamuga ti anak pamajikan anu henteu diaku. Kuring teh

jelema doraka, jelema dosa, asal miskin jadi miskin deui anu leuwih ti miskin, asal cacah jadi cacah deui anu leuwih ti hina.”

Eta jelema reg ngomongna eureun; cipanonna curucud bijil bari rumenghap.

”Coba tuluy keun bapa nyarita teh,” cek bapa tere Kartaji, ”kumaha sababna anu matak bapa jadi miskin deui teh?”

”Kieu geura” omongna, ”lami-lami pamajikan kuring sok tik-tikbrek bae geringan; rupina tina jalaran nguluwut hatena, tina kirang kasukaanana ka kuring. Saparantos sok geringan bae, keukeuh ka kuring ngajak balik ka Cilembing; ari omongna lamun kuring teu nurut, manehna mah rek maksa bae balik sorangan, masing saumur-umur oge moal rek nuturkeun, ari kuring teu daek nuturkeun ka Cilembing mah. Ku jalaran pamentana kitu, kapaksa ku kuring diturut, liren tina padamelan wangsul ka Cilembing, sareng ongkoh kuring sorangan oge parantos gaduh emutan ti tadina bade liren tina padamelan, jalaran parantos kirang kauntunganana. Cek emutan teh bade tani bae, manawi tina hasil tanah oge kangge teda duaan mah cekap, sareng ari pun bojo diturut kahoyongna mah, manawi panyakitna jadi sae. Namung cilaka saparantosna kuring wangsul ka Cilembing, pun bojo dongkap ka titis tulis tilar dunya, tina jalaran panyakit batuk gangsa. Kanyerian sareng kanalangsaaan kuring dina waktos eta geus taya papadana bae; sanes nyeri ku jalaran ditinggalkeun ajal, nyeri soteh mikiran pakaya kuring anu kenging meseran tea, tangtos jadi milik ahli warisan pun bojo, kuring mah tangtos nyamos moal gaduh naon-naon. Barang dug pun bojo tilar dunya, kuring gaduh emutan awon, eta tanda tangan perjangjian kuring tea dikotektak diteangan, maksud teh bade diduruk, manawi bae ari teu aya tanda tanganna mah ahli warisan pun bojo moal menta pakayana. Namung barang ku kuring dikotektak welch henteu kapendak. Tidinya kuring mukaan koper bade ngabantun barang-barang pun bojo bangsa emas inten anu marahal harga-na, namung eta oge parantos nyampak teu aya, parantos dicandakan ku ibu-ramana. Kuring teu kinten ngaraos keuheulna, wi-

reh ibu-ramana nyandakan eta barang-barang teh teu nyarios heula ka kuring. Ti barang dug pun bojo tilar dunya, kuring teu weleh mikir piakaleun supaya eta pakaya kuring ulah dongkap ka kamilik ku ahli warisna pun bojo. Dina hiji waktos jung kuring indit nepangan hiji pokrol bambu, nanyakeun piakaleunana supaya eta pakaya kuring tetep jadi milik kuring, sarta ku kuring dicarioskeun asal-asalna waktos tadi. Eta pokrol ngahatean ka kuring, supaya eta pakaya kuring upami dipenta ku ahli warisna pun bojo ulah dibikeun. Sanggem kuring:

"Naha upama kajadian perkara anjeun sanggup ngalawan sarta bakal meunang?"

"Pikeun ngalawan kuring sanggup," walonna, "asal bae kuring dikawasakeun; ari eleh-meunangna mah acan karuhan, sabab ieu perkara teh kacida, rumpilna, tapi lamun ditarekahan kalawan make ongkos, rasa kuring moal henteu meunang."

"Samemehna prung perkara," walonna, "kudu nanya heula ka adpokat di Batawi sarta kudu make ongkos, kajaba ti eta kudu diihtiaran deui ku ilmu lembut kudu nanya ka dukun anu lepus, eta oge kudu aya saratna. Nu enggeus-enggeus lamun make jalan kitu, sanajan perkara anu bakal eleh oge sok bisa meunang; lamun anjeun sanggup ngaluarkeun ongkos ti heula mangga ku kuring baris dijalankeun."

Tina kabodoan kuring, ku kuring henteu dipikir panjang deui, ngadenge omongan pokrol kitu teh ngan percaya bae anu aya; kuring jangji ka manehna upami kajadian perkara bade ngawasakeun, sakur pamentana kangge ongkos-ongkos perkara ku kuring disanggeman. Kacarioskeun saparantos sapuluh dinten lamina ti saentas sidekah matang-puluh pun bojo, Wangsa rencangna mitoha kuring anu kacida lomana sareng kuring nyarita ka kuring, caritana malapah gedang supaya kuring nohonan kana perjangjian kuring sareng pun bojo tea, nya eta masrahkeun pakaya kuring ka ahli warisna pun bojo, Walon kuring, "Perkara tanah, sawah jeung imah, kuring moal mikeun, perkara juragan Wadana mundut pakaya putrana, mangga bangsa paparabotan mah nyanggakeun, ari pangang-

gona bangsa emas inten mah kapungkur oge parantos dicandakan ku ibuna. Saenya-enyana mah eta oge sipat panganggona pun bojo kuring teu kudu mikeun, nyandangan soteh satungtung dipihukum, ari geus teu dipihukum mah jadi milik kuring deui, da meunang kuring meulian. Namung hal eta mah teu kumaha, ku kuring diasupkeun kana tepung kaya bae; bisi juragan Wadana aya kapanasaranana, mangga bae geura angkat ka hukum, dina perkarana tangtu ku kuring baris dilawan.”

Eta jawaban kuring kitu teh nurut nasehatna pokrol bambu.

Barang Wangsa ngadenge jawaban kuring kitu, tuluy bae morongos ka kuring bari ngomong kasar sarta ngancam ka kuring supaya kuring sadia pijawabeun engke dina landrat. Kuring ngan bati heran nu aya wireh Wangsa wani-wani ngomong kitu ka kuring, tur manehna teh ngan saukur rencangna mitoha kuring; upami manehna teu kaburu indit mah ku kuring meh bae rek disurilam.

Kacarioskeun saparantos sasasih lamina ti waktos harita, kuring nampi serat ti nagara, yen kuring didakwa ku Wangsa, ngagugat, perkawis pakaya kuring.

Kuring ngan bati heran nu aya, wireh anu ngagugat teh bet Wangsa sanes mitoha kuring. Barang ditalengteng ku kuring, sihareng pun bojo teh anakna Wangsa, sanes putrana juragan Wadana pangsiun, anjeunna mah ngan wungkul ngaku putra. Kuring nembe terang harita, sihareng kuring teh katipu, malah anu disangka mitoha kuring oge, sihareng teh sanes wadana pangsiun, tapi lelelasan camat tuan tanah, ari anu diaku bapa kukut kuring, anu pajahkeun camat Pangsiun Cikungkrang urut mandorna, pada digawe di tuan tanah, eta oge eureunna teh pada dilepas; sihareng saponkol niat nipu ka kuring. Anu matak pada ngakukeun pangsiunan; lantaran geus nyarahoeun yen kuring mah ti kapungkur oge parantos kanyahoan, yen sanes turunan menak, raden jijeunan.

Paingan atuh ari kitu mah, eta anu disangka mitoha kuring wadana pangsiun jijeunan teh waktu anjeunna rek pindah ka

Subang, saparantos pun bojo maot, ka kuring teu aya basa-basana acan.

Dina dintenan kuring nampi serat salinan dakwaan Wangsa ti nagara, kuring indit ka pokrol bambu, badami tina hal bade ngawasakeun tea. Harita keneh oge kuring lajeng ngadamel serat kawasa, yen anu baris ngalawan perkara kuring teh nya eta pokrol bambu.

Dina wengian enjingna perkara kuring bade dilandrat, kuring sawengi jeput teu hees sakerejep malah teras dongkap ka siangna, gawe teh candukul bae tapakur di kamer bari meuleum menyan dina parukuyan, nurut pituahna pokrol sareng dukun, neneda ka Nu Maha Suci supaya perkara kuring meunang. Namung cilaka, hanas kuring dibelaan tapakur, ana pek putusanana perkara, kuring nu eleh. Kuring kacida ambekna keur waktu pokrol bambu ngabejaan yen perkara kuring eleh. Ma'lum pokrol bisa ngomong ukal-ekolna teh pinter pisan, nyaritakeun sabab-sababna perkara eleh teh.

Ari ku kitu tea mah kuring teu nyalah-nyalahkeun teuing, da bongan tina kabodoan kuring sorangan, teu puguh-puguh mokrolkeun ka jelema kitu; sihareng eta pokrol teh ngan seja ngarah ongkos wungkul, masing nyaho oge perkara nu bakal eleh tara mungkir dijieun kawasa, kawantu pokrol butuh ku duit; malah bejana mah sok ngarah ongkos ti ditu ti dieu, ti anu ngadakwa jeung anu didakwa.

Barang ditalungtik ku kuring sihareng pokrol tipu, malah sareng dukun oge saponkol, da hayang meunang tambah ongkos ti kuring; henteu-henteu oge ka Batawi ari omong mah tas ti Batawi nanya ka adpokat.

Tina bawaning ku keuheul sagala omongna ku kuring geus teu didenge deui leos bae ku kuring ditinggalkeun asup ka imah, dug kuring ngedeng dina tempat tidur bari guling-gasahan teu puguh, keuheul ku lampah sorangan; hanas kuring dibelaan guda-gade diangge ngongkos ka pokrol ahir ari pek perkara eleh.

Barang kuring keur gulang-guling, ari ret ningal kana pa-

rukuyan ngajagrag gigireun tempat tidur, urut kuring ngukus; tina bawaning ku keuheul tuluy ku kuring ditarajang ditajong, atuh lebuna mani awur-awuran pinuh sakamer. Cek kuring gegelendeng ngomong sorangan, "Bangkawarah! Boro aing sapeupeuting teu molor balas tapakur, menyan mah nepi ka sageda kalapa beak dibeuleuman, sugan teh enya perkara aing bakal meunang. Saruana tah dukun giringsing jeung pokrol tukang tipu, moal teu saponkol!"

Tina kabodoan kuring, sanajan perkara kuring parantos kantenan kawon oge, kuring tetep gaduh emutan moal incah ti imah kuring sarta pakaya kuring moal rek dipasrahkeun. Da cek emutan teh: imah, imah Kuring, kebon sawah kuring nu meuli, tina artos kuring kekengingan kuli, sanes artos ti pamajikan kuring.

Sanaos seueur anu nganasehatan oge ka kuring, supados kuring masrahkeun pakaya kuring ka Wangsa, sabab omongna lamun kuring teu masrahkeun tangtos awal ahir bakal dibeslah, eta nu nganasehatan kitu ku kuring henteu diturut, malah sawangsulna ku kuring dianggap musuh bae, sabab tangtu saponkol sareng Wangsa, Ahirma eta anu nganarasehatan ka kuring teh ngarewaeun, anu tadina sok loljol darongkap ka rorompok teh teu daraekeun nincak buruan-buruan acan.

Kacarioskeun dina hiji dinten enjing-enjing tabuh salapan, keur waktos kuring nyangkere dina korsi males di payun, ti katebihan kuring ningal rabul jelema, ngiringkeun Walanda jangkung gede nuju ka imah kuring. Kuring teu kinten bae kagetna wireh ningal jelema urang Cideudeul ngaregreg narangtung ti katebihan, nareuleu ka imah kuring, malah tatangga-tatangga kuring nu keur araya di imah oge pada barijil ka luar.

Sihoreng eta Walanda nu jangkung gede teh derwarder bade ngabeslah ka kuring. Barang datang ka imah kuring, tuluy ka kuring nyarita, yen manehna teh derwarder, sarta mere nyaho yen perkara kuring dina tanggal geus diputus ku landrat; lajeng dibaca ponisna yen kuring anu eléh; Sapanantos kitu lajeng mere nasehat ka kuring, supaya kuring

masrahkeun pakaya kuring sakur ana kasebat dina dawaan Wangsa. Upami kuring henteu daek masrahkeun sarta moal inah ti imah kuring tangtu baris dibeslah kalawan diusir. Sada-
daya perjawaban kuring ku derwarder teu aya nu didenge malah dianggap kuring ngalawan, lantaran kuring mungkir yen moal inah ti imah kuring.

Atuh henteu tata pasini deui, lajeng bae imah kuring panto jeung jandelana ditutup sarta lajeng dielak, anu dikaluarkeun ti imah teh ngan papakean kuring jeung koperna dibikeun ka kuring, Kuring ku derwarder dititah indit harita ti dinya sarta ngancam ka kuring, lamun kuring henteu daek indit baris dipasrahkeun ka pulisi.

Atuh kuring henteu bisa mungkir deui harita keneh oge tuluy indit ti imah kuring bari ngaleleke jeung ngajingjing koper.

Kanyeri sareng kawirang kuring dina waktos harita geus taya papadana bae, wireh diusir sapada-mayan ku derwarder dihareupeun jelema loba. Nya eta atuh -tina kabodoan kuring, teu puguh-puguh make gaduh emutan moal masrahkaun eta pakaya kuring, ahirna kencing wirang anu sakitu agengna. Cobih upami kuring nurut ka nu nganarasehatan mah, masrahkeun pakaya kuring, tangtos moal dumugi ka kitu.

Samosna ti rorompok kuring teu sumpang-simpang deui, terus bae ngagidig bari manggul koper; suku mah teu kaur balas titajong tina pikiran keur baluweng eta ku nu ngadeug-deug. Rupina teh teu aya jelema saurang-urang acan anu mikarunya ka kuring, da buktina teu aya anu ngupah-ngupahan acan, anu puguh mah pada marupias bae.

Lalampahan kuring leumpang sakitu parantos opat pal teh teu karaos deui, raraosan mah nembe satengah pal. Terang-terang soteh parantos tebih, saparantosna dongkap ka warung pamondokan. Ti dinya tuluy kuring eureun; kaleresan eta tukang warung teu wawuheun ka kuring.

Anu mawi kuring liren di warung, maksad teh bade ngajual ali, kangge pionkoseun ka Batawi, jalaran dina waktos eta teh kuring teu gaduh artos sapeser-peser acan. Era-era oge kuring maksakeun maneh narwarkeun ali emas, kaleresan ku tukang warung dipeser Rp 6,-, dinten eta keneh oge lajeng bae kuring indit ka Batawi.

Dasar awak kuring keur nuju apes, barang dongkap ka Batawi, sobat kuring Mas Dirman anu bade dijugjug parantos nyampak teu aya, cariosna parantos wangsul ka lemburna, jalaran bade munggah haji. Atuh kapaksa ngajrek di tukang batu urut kuli kuring. Dina enjingna lajeng kuring ngadeuheus ka tuan Opsihter urut dunungan kuring bade nyuhunkeun padamelan. Dasar awak kuring keur nuju apes, barang kuring patepang sareng tuan Opsihter, anu urut sakitu bageurna sareng hadena teh ka kuring, harita mah ngadak-ngadak budina awon, boro-boro ngabageakeun tea, pedah parantos lami teu patepang sareng kuring teh, dideuheusan oge kawas embungeun nemon-nemonan acan. Barang pok kuring ngomong yen rek menta pagawean, ngajawabna teh kasar pisan, cenah kuring teu beunang dipercaya deui lantaran kuring sok ngabohong, kawuwuh gedong-gedong pagawean kuring kapungkur cenah rea nu bareulah, malah surat pujian kuring oge anu pamerena dipenta deui dijejewet



bari ngambek. Atuh kuring teu kinten bae ngaraos wirangna. Ari ku kitu tea mah leres kapungkur kuring sok sering ngabohong, sok maling pagawean, babakuna dina galian, puguh-puguh anu parantos dijual, dijual deui, supaya tambah kauntungan, jadi seueur pagawean anu dijual dua kali. Pantes bae kuring rek kabobodo katipu ku nu sanes deui oge, pakaya kuring kamilik ku batur, da seuseueurna mah eta kauntungan kuring teh kenging ngabohong wungkul, sanes wungkul rejeki halal. Sihoreng sae awon oge kapendak babalesna teh teu jaga-jaga teuing, di dunya keneh oge parantos karaos.

Ku jalaran kuring teu gaduh serat pujian tawis parantos jadi anemer, atuh menta pagawean ka ieu-ieu oge luput bae teu kenging. Ari satadina mah upami aya nu nampi mah masing turun harkat deui oge jadi mandor kajeun teuing, ngan orokaya menta kana mandor oge teu aya nu nampi. Kuring lami pisan ngaligeuh di Batawi teu digawe, atuh salamina ngaligeuh teh papakean oge seep digade-gadekeun dianggo barangteda, da ari ngandelkeun dibere ku nu ditumpangan mah era.

Sihoreng ari watek dunya sanes deui, keur waktos kuring jadi anemer aya dina kacekapan, kawawuhan kuring sirik teu unggal dinten daratang ka rorompok kuring marenta tulung, ka kuring kacida ngarajenanana. Namung saporantos kuring teu aya kagaduh mah boro-boro daek ngaraku tea, dipanggihan oge pura-pura anu henteu wawuh bae. Kuring nembe tiasa ngaraoskeun kanyerianana anu keur nandang balangsak teu aya kagaduh, saporantos kitu mah kuring sok sering pisan emut ka paman sareng baraya-baraya kuring, hanjakal ku lampah sorangan keur waktos kuring lubak-libuk rea duit ku kuring sama sakali teu dipalite, teu diaku. Cobi upami kuring tiasa ngaraoskeun kanyerianana sapertos ayeuna mah kuring teh moal dongkap ka kitu. Dina waktos eta kuring sumpah dina lebet hate, upami kuring gaduh milik deui sapertos kapungkur, paman sareng baraya-baraya kuring anu teu diaku tea, ku kuring bade diupahan supaya ulah nyerieun hatena, sareng bade diangken sakumaha mistina; kajabi ti eta kuring jangji yen

moal ngamonyah-monyah rejeki diangge ngajujur napsu sapertos anu parantos-parantos, diangge meuli-meuli ka nu muji, ngupah-ngupah ka nu ngahormat.

Rupina parantos jadi bakat jelema, dimana urang keur mendak kasesahan, nembe emut kana lampah urang anu lepat tea. Paingan cek santri mah dimana urang mendak anu matak teu raos kana hate, boh gering tea atawa cilaka sareng sabangsana sok disebut ganjaran. Ana diemut sihareng leres, cacakan kuring henteu dipasih kanyeri sareng kasesah mah tangtos moal gaduh emutan anu lemes tiasa ngaraoskeun kanyeri batur.

Sakitu kuring parantos ngaraos sesahna oge, jalaran ngilari padamelan henteu kenging, aneh bade ngalakonan deui kana jadi tukang batu teh cara kapungkur bet ngaraos era. Eta oge kawas parantos jadi bakat jelema, upami urang entas gaduh milik anu ageung atawa pangkat anu luhur, ana bade ngalakonan sahandapeunana teh ari teu kapaksa-paksa teuing mah sok ngaraos era. Sapertos kuring jalaran tadina parantos ngaraos jadi anemer, bet bade balik deui jadi tukang batu teh ngaraos wegah; komo jalaran kuring parantos ngakukeun anak menak mah titel raden ngajadikeun halangan pisan kana bade didamel kasar teh; padahal teu kedah kitu; tinimbang sareng dicukup ku batur mah atawa ngalampahkeun baramaen, sumawonten sareng ngalampahkeun kalakuan nu hina mah, sapertos nipu atawa maling, nya meding ngalakonan gawe kasar. Jalaran kuring gaduh emutan kitu, kawuwuh ngilari padamelan anu pantes pikeun kuring parantos teu kenging nya kapaksa kuring bade dagdagan kuli ari jadi tukang batu cara baheula.

Dasar kadar diri kuring kudu jadi jelema cilaka, barang pienjingeunana kuring bade kuli ari, ari wengina ngadak-ngadak katarajang udur panas anu teu kinten ripuhna, dumugi ka teu emut kana naon-naon? Atuh teu kinten bae ngaraos hanjakalna teh; kanyerian sareng kanalangsaaan kuring dina waktos harita geus teu aya papadana bae, wireh gering teu aya anu ngurus sumawonten anu ngubarana, sakalieun hayang nginum oge teu aya anu nyodoran cai-cai acan. Bojona pribumi ka kuring

ngantep bae, sumawonten daek ngurus tea henteu daek nanyananyan.

Rupana teh ti barang ku kuring dianjrekan oge kawas nu ngewa bae, beda pisan sareng salakina; padahal kuring nganjrek di dinya teh teu nyesah-nyesahkeun teuing da ngan saukur ngadon mondok, ari neda mah sok ngadon meser ka warung. Namung sanajan kitu, era-era oge kuring ngawayahnakeun maneh bae nganjrek di dinya, jalaran sesah pikeun indit, kawuwuh kuringna gering anu sakitu riphuna dumugi ka teu kiat hudanghudang acan.

Kuring udur panas teh lamina kencing saminggu, namung teu ku hanteu bae, barang parantos rada rerep panas ari bleng teh suku kuring bareuh, panyakit kuring anu sok botol karaos deui. Kapungkur mah basa kuring kencing panyakit botol keur di Banten, dilandongan ku salep teh enggal pisan saena, namung harita mah dilandongan ku sagala rupi oge weleh bae teu daek sae.

Ku jalaran kuring tapi raos ku nu gaduh rorompok, wihreh kuring ngadon udur anu sakitu lamina, kawuwuh nu gaduh rorompok sok ngomong sindir sampir bae, supaya kuring incah ti dinya, sanaos suku kuring sakitu ngaraos nyerina oge, kapaksa kuring indit ti panganjrekan bari kundang iteuk, leumpang sakalunta-lunta henteu puguh anu dijugjug.

Kanyerian sareng kanalangsaan kuring dina waktos harita teu aya papadana bae, bingung ka mana nya los, kawuwuh teu gaduh artos sapeser-peser acan kangge meser tetaeun; yaktos oge kuring teh gering da ari barangteta mah beuki; jualeun parantos teu gaduh kawantu papakean oge ngan kantun nu dipake bae, nya ieu anu dipake ayeuna, baju kampret sareng calana komprang tatambalan. Tina bingung-ningungna mikiran ka mana geusan ngajugjug, ngan leos indit ka pasar Tanahabang ngadon ngadadaweung diuk di saung pasar, cek emutan teh bade terus ngadon mondok di dinya bae. Satadina mah kuring teh gaduh emutan bade nepangan kawawuhan-kawawuhan kuring kapungkur, namung teu kaduga ku era, jalaran kaayaan

kuring sakieu, parantos jadi jelema hina anu langkung ti nista, tangtos pisan kajabi ti pada nyaleungseurikeun teh pada maroyokan, wireh kuring urut jelema senang teu aya kakirang dongkap ka jadi jelema sangsara anu henteu aya hinggana. Luheung upami ngan saukur disaleungseurikeun sareng diparoyokan bae mah, kumaha upami teu daekeun ngaku embungeun kaanjrekan, tangtos matak nambah-nambah kanyerian bae.

Kuring dina waktos harita teu kinten ngaraos laparna jalaran ti enjing acan kararaban sangu saremeuh, namung nangankeun maneh bae, da puguh teu aya keur meserna ari bade jajaluk acan kaduga.

Dina wengina kuring ngagojod bae ngedeng dina salu saung pasar ngagoler dina palupuh, henteu disamak henteu dianggél, turug-turug angin ngagelebug sareng reungit napuk kana awak. Keur mah ngaraoskeun panyakit kawuwuh ngaraos tiris sareng lapar, atuh gawe teh gulinggasaan bae, teu daek sasarean. Barang reup hees kinten-kinten tabuh dua, kuring ngimpi papendak sareng anak pamajikan anu teu diaku tea, nyampeurkeun ka kuring nganteuran bari ngajingjing rantang. Di dituna teh kop kuring neda ponyo pisan, ngariung tiluan sareng anak pamajikan kuring. Saparantos neda, ti dinya kuring ku pun bojo dibantun naek ka gunung luhur pisan. Ku jalaran kuring teu tiasa leumpang, di dituna teh kuring pada nungtuñ ku pun anak sareng pun bojo bade dibantun ka puncakna. Barang bade tepi pisan ka puncak ngan koleang bae kuring ragrag ninggang parigi; ari pun bojo sareng pun anak mah jarongjon bae cicing dina puncak gunung. Barang gubrag kuring ragrag ninggang parigi, tuluy kuring ngorejat nyaring bari ngejet-ngejetkeun suku jalaran ngaraos nyeri. "Harita kuring teu hees deui, tuluy hudang ngadon ngajelengut lami pisan bari ngusapan suku sareng ngemut-ngemut impian. Dina waktos eta bet ngadak-ngadak rupina pun bojo ku kuring katingal bae, mani kawas nyanding aya di hareupeun kuring. Biwirna anu semu beureum katingalna mani luway-liwey ngajak imut ka kuring; huntuna nu ngaberes nyacas bodas nyerenggeh ditem-

bongkeun ngajak seuri, panonna nu cegas katingalna mani semu hürung dipake ngeletan ka kuring. Cindekna satingkah saparipolahna ku kuring katingal bae. Ari curucud teh cimata kuring bijil, dumugi ka teu katahan deui ngagukguk ceurik kawas awewe, emut kana lalampahan kuring, lantaran parantos nganyenyeri ka pamajikan anu sakitu belana. Mana kuring dongkap ka sakieuna oge, teu salamet ti anak pamajikan sareng paman kuring anu teu diaku tea.

Namung papada gaduh emutan kitu, hate mah teu kinten ngaraos bingungna jalaran teu gaduh piongkoseunana, kawuwuh kuring keur udur, ari leumpang sakumaha pilamieunana di jalan, terkadang aya sasihna jalaran moal tiasa leumpang gangang, biheung dongkap biheung moal ka nu dijugjug, kabujeng paeh manten di jalan. Namung tina cengengna hate kuring hoyong wangsul, cek emutan teh kumaha behna bae, dongkap bae ka nu dijugjug nuhun, henteu bae, upami bobor karahayuan paeh di jalan, nya moal dikumaha, ari barang teda mah era-era oge, bade ngawayahnakeu bae, bade musapir sapanjang jalan.

Saparantos gaduh emutan kitu, "Bismillah" cek kuring bari nangtung tina jongko indit ti pasar kinten-kinten tabuh lima enjing, leumpang ingkud-ingkudna bari kundang iteuk.

Enggalna carios di lebet lima welas dinten lalampahan kuring leumpang parantos dongkap ka lemburna pun bojo; anu mawi sakitu lamina di jalan teh jalaran leumpangna ngeteyep, kawuwuh diselang eureun-eureunan sareng musapir, da cacakan upami dilampahan ku nu jagjag mah moal sakitu lamina. Kaleresan barang kuring dongkap ka lembur pun bojo, kawawuhan-kawawuhan kuring ka pungkur parohoeun deui ka kuring, jadi kuring dongkap ka dinya teh teu era-era teuing, malah ngahaja kuring nyamur supados ulah aya nu nyangka yen kuring.

Dina dintenan kuring dongkap ka lembur pun bojo oge, kuring parantos kening wartos yen pun bojo parantos gaduh salaki ka nu beunghar urang Bandung. Kabingahan kuring dina waktos harita geus teu aya papadana bae, wireh pun bojo parantos gaduh salaki ka nu beunghar; kuring nganuhunkeun

ka Nu Maha Suci sareng henteu weleh neneda supados dipanjangkeun jodona, lulus laki rabina, malakmandar bisa nungtun mawa kamulyaan ka pun anak, peupeuriheun kaayaan kuring sakieu buktina.

Tina cengeng pikir kuring bade neda dihampura, sareng sa-memeh pach teh hoyong tepang heula sareng pun anak, ti dinya kuring teras ka dieu, malah upami pareng kasalametan mah bade teras wangsul ka Garut, bade neda hampura ka paman kuring sareng ka baraya-baraya kuring. Nanging barang kuring dongkap ka dieu ka bumi Juragan, kuring geus teu-katahan deui nahankeun panyakit anu sakieu abotna. Ku raraosan teh umur kuring asa moal dongkap ka enjing deui. Aduh tobat Pangeran! Kuring teh jelema dosa, jelema doraka! Mugi-mugi teuing sagala lampah kuring anu sasar ulah dumugi ka kalakonan ku anak incu kuring atawa ku nu sanes!”

Eta jelema ngomongna kitu teh bari rarandegan sarta beuki lalaunan, sorana meh teu kadenge-denge acan. Panonna saka-peung mureleng neuleu ka Hati jeung ka Kartaji, sakapeung reup peureum bari humaregung.

Bapa tere Kartaji, Kartaji jeung Hati ngaregepkeun pisan ngadengekeun caritana eta jelema teh. Komo Hati mah semu nu karunyeun pisan; nangtungna beuki ngadeukeutan bari melong kana beungeut eta jelema, panonna carindakdak bari nanya kieu,

”Naha pamajikan bapa nu rek dipanggihan teh urang mana? Jeung saha ngaranna?”

Fok eta jelema teh ngawalonan, ngomongna lalaunan meh teu kadenge-denge acan sarta panonna mureleng ka luhur,

”Ha... ha... ha... ti... u... u... rang. Ci... deu... deu... deu... deul.”

Barang Hati ngadenge omongna eta jelema kitu, kakara manehna ingeteun yen eta teh Marsaip, popotonganana. Meh bae teu katahan rek dirontok, ras ingeteun kana temah wadina, yen geus lain salaki. Ngan gabrug bae ngarontok ka salakina bari ceurik jeung ngomong kieu,

"Aduh engkang! Nya ieu Marsaip popotongan abdi teh, bapana Kartaji!"

Ti dinya gabrug deui ngarontok ka anakna bari ngomong kieu, "Aduh Kartaji, anaking! Nya ieu Marsaip bapa Ujang teh."

Kartaji jeung bapa terena gawena ngaharuleng bae kawas nu bingung bari marelong ka Marsaip anu keur sakarat engkak-engkakan.



Cek bapa tere Kartaji, "Geuwat Hati! Kartaji! eta bapa maneh salampeurkeun sarta kudu menta dihampura, jeung maraneh oge kudu ngahampura kana dosana!"

Sangeus Hati meunang idin ti salakina mah tuluy ngarontok ka Marsaip bari ceurik sarta ngahampura kana dosana.

Kartaji oge nya kitu ngarontok bari nyeungceurikan:

Marsaip teu bisa ngomong deui, harita keneh oge tuluy ngahanju, nepi kana titis tulis ninggang mangsa kana ajalna. Mayitna ku bapa tere Kartaji dipulasara sarta dijatnikakeun anu sapantesna.

Sakabeh carita lalampahan Marsaip ku bapa tere Kartaji jeung ku Kartaji pisan dijieun conto. Ahirna Kartaji jeung indungna salawasna jadi jelema mulya.

T A M A T.



bp PUSKALAYAT PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jende